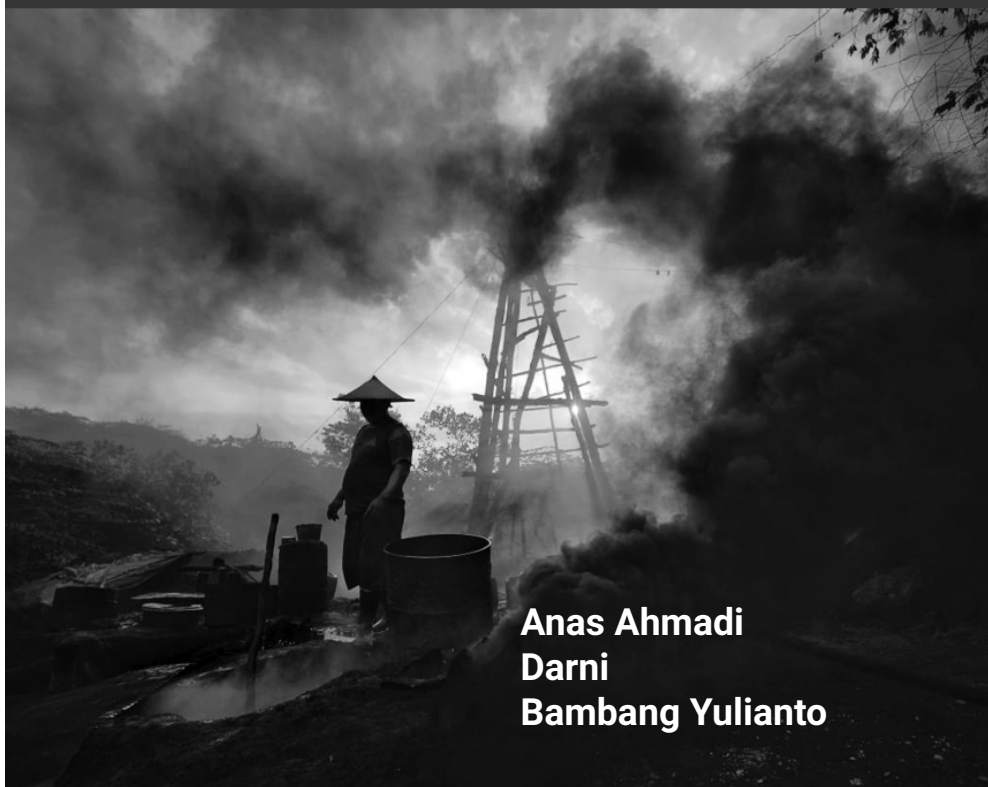


BUKU REFERENSI

PSIKOLOGI LOKAL MANUSIA JAWA DALAM SASTRA:

PERSPEKTIF INDIGENOUS STUDIES



Anas Ahmadi
Darni
Bambang Yulianto

SANKSI PELANGGARAN PASAL 72 UNDANG-UNDANG NOMOR 19, TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**PSIKOLOGI LOKAL
MANUSIA JAWA
DALAM SASTRA:
PERSPEKTIF INDIGENOUS STUDIES**

PSIKOLOGI LOKAL MANUSIA JAWA DALAM SASTRA: PERSPEKTIF INDIGENOUS STUDIES

Ukuran 14,5 X 21 CM
Jumlah halaman xii + 208

Penulis

Anas Ahmadi, Darni, Bambang Yulianto

Editor

Nuria Reny Hariyati & Ahmad Burhanuddin

Desain Sampul & Layout

Alek Subairi

Gambar Sampul

Copyright "Lelaki Jawa pada Suatu Pagi"
karya Wahyu Budiyo

Penerbit

Graniti

Anggota IKAPI (181/JTI/2017)

Perum. Kota Baru Driyorejo, Jln. Granit Kumala 1/12,
Gresik 61177

website: www.penerbitgraniti.com

fb: Penerbit Graniti

ig: @penerbit_graniti

email: penerbitgraniti@gmail.com

telp. 0813 5782 7429 / 0813 5782 7430

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Cetakan pertama, Mei 2021
ISBN: 978-623-6240-03-8

Isi buku di luar tanggung jawab penerbit dan percetakan

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas terselesaikannya buku referensi berjudul ***Psikologi Lokal Manusia Jawa dalam Sastra: Perspektif Indigenous Studies***. Terbitnya buku referensi ini adalah sebuah upaya untuk memberikan sumbangsih dalam dunia sastra yang dikaitkan dengan konteks psikologi lokal manusia Jawa. Sebagaimana diketahui bersama bahwa saat ini buku mengenai psikologi lokal manusia Jawa dalam sastra di Indonesia masih jarang. Untuk itu, buku ini diharapkan bisa menjadi semacam rujukan bagi pembaca. Tentunya, dalam hal ini buku ini adalah buku yang kategori pengantar.

Buku referensi ini merupakan bagian dari "Psikologi Lokal Masyarakat Jawa dalam Sastra Indonesia di Jawa Timur Konteks Pengarang, Karya, dan Respon Pembaca Perspektif Indigenous Studies:

Konkretisasi Promosi dan Penguatan Kearifan Lokal Melalui Sastra” yang mendapatkan bantuan dana penelitian dari Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRPM) Kemenristekbrin tahun 2021 dengan nomor kontrak 133/SP2H/LT/DRPM/2021. Selain itu, buku ini tidak akan terbit sesuai dengan yang diharapkan jika tidak ada bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada

- (1) Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRPM) Kemenristekbrin yang telah mendanai penuh kegiatan penelitian dan penerbitan buku ini.
- (2) Prof. Dr. Bambang Yulianto, M.Pd., Wakil Rektor Bidang Akademik Universitas Negeri Surabaya. Beliau yang memberikan masukan-masukan konstruktif berkait dengan isi dan metodologi dalam buku hasil penelitian ini.
- (3) Prof. Dr. Darni, M.Hum., Ketua LPPM Universitas Negeri Surabaya. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas masukan yang konstruktif berkait dengan pengembangan buku ini.
- (4) Para sastrawan dan/informan penelitian yang turut membantu suksesnya penerbitan buku ini.

- (5) Tim lay out buku: Mas Alek Subairi, terima kasih banyak atas segala bantuan lay out buku mulai dari awal sampai akhir.
- (6) Tim pembantu peneliti: Burhanuddin, Halimatus Sa'diyah, Ibni Shohibil Yuddi, Hanif Rizqiyah, Fakhita Rahmaniyah, Fakhita Rahmaniya, Vivi Ariani Bouti, Umi Masrifah, Wima Silvy Verginanti, terima kasih banyak penulis ucapkan atas bantuan dalam pengumpulan, pengolahan data, dan hal teknis yang berkaitan dengan pengerjaan buku ini mulai dari awal sampai akhir.

Buku ini bisa digunakan oleh mahasiswa yang memprogram mata kuliah Psikologi Sastra, Kritik Sastra, dan/atau Metode Penelitian Sastra untuk mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indoensia. Akhir kata, buku ini masih terdapat kekurangan. Untuk itu, diharapkan adanya kritik dan saran dari pembaca. Kritik dan saran selalu kami nantikan.

Surabaya, 2021

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
Sastra dan Dunianya.....	2
Sastra Dulu dan Kini	10
Sastra dan Era Keberlimpahan.....	12
BAB II SASTRA DAN PSIKOLOGI	17
Sastra, Psikologi, dan Pencarian Manusia	18
Psikologi Sastra, Dulu dan Kini	21
Fungsi Studi Psikologi Sastra.....	24
Psikolog dan Sastrawan.....	26
BAB III INDIGENOUS STUDIES.....	29
Indigenous Studies	30
Penelitian Timur dan Penelitian Barat	34
Indigenous Studies dan Indonesia.....	38
Manusia Jawa: Pandangan Awal.....	46
BAB V PSIKOLOGI INDIGENOUS	59
Psikologi Indigenous dan Studi Ketimuran	60
Psikologi Lokal Manusia Jawa	63

BAB VI METODE PENELITIAN.....	79
Metode Kualitatif-Interpretatif	80
 BAB VII PSIKOLOGI LOKAL	
MANUSIA JAWA DALAM SASTRA	85
Kedalaman Jiwa	86
Jiwa yang Tangguh	92
Tanggung Jawab.....	95
Kesederhanaan	101
Sikap Bakti pada Orang Tua	105
Pemahaman tentang Spiritualitas.....	109
Welas Asih.....	111
 BAB VIII SASTRA INDONESIA DI JAWA TIMUR	
DAN RESPONS PEMBACA.....	115
Sastra dan Sastrawan Indonesia.....	116
Studi Respons Pembaca.....	118
Pembahasan	121
 BAB IX WAWANCARA DENGAN PENGARANG ...	131
Teknik Wawancara dengan Pengarang	132
Kendala Wawancara Masa Pandemi Covid.....	134
Bertemu dengan sang Pengarang:	
Wawancara dengan Budi Darma	136
Sebuah Kisah Lain dengan Budi Darma.....	138
Rekreasi Pikiran	140

BAB X PENUTUP	143
Sastra Indonesia di Jawa Timur Kini	144
Masa Depan Sastra Indonesia	147
Masa Depan Sastra Jawa Timur	149
Penguatan Basis Sastra Daerah	151
Kendala Optimalisasi Sastra di Daerah.....	153
Sastra Menengok ke Diri Sendiri	155
 DAFTAR PUSTAKA.....	 157
GLOSARIUM.....	169
INDEKS.....	173
 BIODATA PENULIS	 177

Sastra adalah terapi jiwa
Carl Gustav Jung

BAB I

PENDAHULUAN

Sastra dan Dunianya

Sastra adalah dunia yang serba boleh. Sastra adalah dunia yang serba bisa. Sastra adalah dunia yang serba mungkin. Sastra memiliki dunianya sendiri, yakni dunia sastra. Namun, sastra juga memiliki dunia lainnya, yakni dunia seni yang memiliki persinggungan dengan sastra. Hal inilah yang memang menjadi kelebihan sastra. Sebagai karya imajinatif, sastra bisa masuk ke seni lainnya, mulai dari sastra dan seni secara umum (Uneda, 1991; Browne, 2000; Powers & Eby, 1988) dan seni musik (Bemhart & Wolf, 2010; Idema, Crevel, Tan, & Hockx, 2009; Hansen, 2010; Meyer, 2002), sastra dan seni fashion (Kuhn & Carlson, 2007), sastra dan seni patung, sastra dan seni drama, dan sastra dan seni kriya. Sastra turut menyumbangkan kontribusi untuk dunia seni lainnya.

Berkait dengan dunia sastra dan dunia seni lainnya, kita bisa melihat bahwa sastra memiliki aliran surealisme. Begitu juga dalam seni rupa. Keduanya, juga memiliki aliran surealisme. Keduanya, sama-sama mengusung surealisme dengan konsep yang sama, tetapi menggunakan medium yang berbeda. Sastra mengusung konsep surealisme dengan menggunakan bahasa tulis, sedangkan seni rupa mengusung surealisme dengan menggunakan bahasa rupa. Dengan

demikian, keduanya memang saling memiliki kebersinggungan dalam hal surealisme yang diusung, baik oleh sastra ataupun oleh seni rupa.

Sastra sebagai karya seni banyak masuk ke dalam dunia seni lainnya. Sebaliknya, dunia seni lainnya juga banyak masuk ke dunia sastra. Begitu juga dunia seni lainnya, turut menyumbangkan kontribusi ke. Sastra. Sastra dan dunia seni lainnya menjaid lebih estetik sebab memiliki unsur estetik di dalamnya dengan adanya sastra. Sastra dan dunia lainnya yang tentunya tidak bisa disebutkan satu-persatu menunjukkan bahwa sastra kaya akan berbagai ilmu pengetahuan. Sastra juga kaya dengan berbagai kemungkinan. Karena itu, untuk mengetahui segala kemungkinan yang ada di muka bumi ini, kita bisa membaca karya sastra.

Dalam hal ini, karya sastra tidak hanya terbatas pada sastra cetak, tetapi kita bicara pada konteks yang lebih makro, yakni sastra digital, sastra film, ataupun yang lainnya dan hal itu dikategorikan sebagai sastra. Sastra saat ini memang sudah melampaui dirinya sendiri sehingga apapun itu bisa menjadi sastra sebab sastra bergantung pada konsepsi pengarang dan juga pembaca. Melalui sastra kita tahu dunia ini dengan segala isinya tanpa harus melaluinya secara real.

Sastra sebagai dunia seni tidak hanya masuk

ke dalam seni lainnya. Sastra memiliki jangkauan yang lebih luas lagi. Sastra bisa masuk ke dunia filsafat (Walker, 2006; Down, 2007; Steward, 2010), psikologi (Ahmadi, 2015, 2019, 2021a, 2021b, 2021c), sosiologi (Rogers, 1991; Agger, 2007), antropologi (Dennis, 1989; Daniel & Peck, 1996), religi (Feeney, 1998; Lernout, 2010), dan gender (Overing, 1990; Cooper, Munich, & Squier, 1989; Holloway, 1992; Cambell, 2018). Fenomena ini menunjukkan bahwa sastra bisa masuk ke berbagai disiplin ilmu lainnya.

Lihat saja, jika kita ingin mengetahui bagaimana cerita mengenai manusia Jawa, kita tinggal baca novel karya Umar Kayam, misal *Para Priyayi* (Kayam, 1992) yang menunjukkan bagaimana kehidupan filosofis, psikologis, sosiologis, dan antropologis manusia Jawa. Dalam hal ini, manusia non-Jawa tidak perlu harus hidup di tanah Jawa secara berlama-lama untuk memahami manusia Jawa. Sang pembaca, tinggal memahami dan menggali manusia Jawa yang terdapat dalam novel *Para Priyayi* tersebut. Meskipun, jika seorang pembaca ingin memahami dengan detil manusia Jawa, memang mau tidak mau sang pembaca harus turun ke lapangan agar dia benar-benar memahami manusia Jawa sebab sastra bukanlah dokumen antropologis seratus persen. Sastra

hanyalah menawarkan hal lain atau alternatif bagi pembaca yang ingin menikmati sebuah kebudayaan dari perspektif sang pengarang.

Begitu juga jika kita ingin memahami bagaimana kisah pergulatan manusia dengan kehidupan di laut, tentunya kita bisa baca karyanya Hemingway, *The Old Man and the Sea* (Hemingway, 2002) yang menunjukkan pergulatan manusia dengan ikan merlin di lautan. Laki-laki tua yang bernama Santiago, masih saja menjadi seorang nelayan (meskipun usianya sudah tua) untuk mencari ikan. Dia seolah menunjukkan pada dunia bahwa diri boleh tua, tetapi semangat hidup harus kuat dan membara. Inilah gambaran kehidupan seorang nelayan tua yang mencari penghidupan di laut.

Jika di Indonesia, berbicara tentang laut, kita bisa membaca novel *Ikan Hiu, Ido, dan Homa* karya Mangunwijaya (Mangunwijaya, 2016). Dalam karyanya tersebut sosok Mangunwijaya menunjukkan dunia simbolisme mengenai ikan yang terdapat di lautan. Ikan yang kecil akan dijadikan santapan ikan kategori menengah. Adapun ikan yang menengah akan dijadikan santapan ikan yang kategori besar. Itulah kehidupan yang sesungguhnya bahwa memang kehidupan adalah hukum rimba, siapa yang kuat dia yang akan menang dan menjadi penguasa. Itulah kehidupan

di lautan, sesama ikan akan saling memangsa sebab berkait dengan ekosistem laut. Jika tidak ada yang dimangsa, pemangsa akan hilang dengan sendirinya dan siklus hidup tidak akan pernah ada. Kesemuanya, memang membutuhkan siklus hidup untuk keseimbangan kehidupan manusia.

Siapa yang lemah akan dimangsa dan siapa yang kuat akan menjadi pemangsa. Karena itu, manusia pun juga demikian adanya. Siapa yang kuat dia akan memangsa yang lemah. Adapun yang lemah akan berusaha mencari yang paling lemah untuk dijadikan mangsa. Jika tidak ada yang dijadikan mangsa, dia yang akan dimakan oleh pemangsa di atasnya. Itulah ekosistem binatang, ekosistem manusia, dan juga ekosistem lainnya. Dalam kehidupan, siklus tersebut memang berjalan sesuai dengan kesemestaan. Karena itu, agar tidak dimangsa oleh pemangsa lainnya, mau tidak mau, manusia harus mampu menguatkan diri agar tidak dimangsa oleh pemangsa lainnya.

Sastra dan dunianya adalah serba mungkin. Bahkan, sesuatu yang sangat tidak mungkin pun menjadi hal yang sangat mungkin dalam sastra. Lihat saja, dalam sastra, novel *O* karya Eka Kurniawan, tokoh yang dimunculkan dalam novel tersebut sosok binatang, monyet. Tentunya, dalam dunia real hal tersebut tidak akan terjadi dan tidak

akan pernah terjadi ada monyet yang bisa berbicara dengan manusia. Eka Kurniawan sebagai pengarang bebas untuk menarasikan monyet yang bisa berbicara ataupun monyet yang mencintai manusia (Kurniawan, 2016). Sang pengarang boleh dan sah saja ketika menceritakan tokoh binatang yang bisa ke warkop untuk ngopi ataupun binatang yang menonton bioskop. Bahkan, dalam konteks yang lebih ekstrim, binatang yang bisa mengalahkan manusia. Karena itu, sastra menawarkan kemungkinan yang kadang memang tidak mungkin dalam dunia kenyataan. Namun, sastra bisa menawarkan itu menjadi sebuah kemungkinan.

Sastra mampu menggali masa lalu dengan menawarkan kehidupan yang memang belum pernah kita lalu. Bahkan, sastra menawarkan sebelum kehidupan itu hidup. Ya, sastra dengan segalanya bisa memunculkan keserba-kemungkinan tersebut. Sastra bisa digugat dengan masalah kebenaran yang terdapat di dalamnya. Sastra juga bisa digugat sebab di dalamnya ternyata memunculkan hal yang sensitif. Padahal, dalam pandangan sastrawan, mereka adalah sosok yang memiliki *licencia poetica* sehingga mereka boleh menjadi apa saja dan menulis apa saja. Namun, dalam masyarakat tidak semua *licencia poetica* tersebut berterima di kalangan masyarakat sebab

ada masyarakat yang memahami bahwa sastra adalah dunia kreatif sehingga pengarang berhak menulis apa saja. Namun, dalam konteks ini, pengarang juga tidak boleh lupa bahwa mereka adalah manusia yang hidup di lautan manusia. Dengan demikian, mereka tidak bisa seenaknya dan menulis apa saja sesuka hatinya sebab bisa jadi hal tersebut akan bertabrakan dengan etika yang terdapat dalam masyarakat.

Dalam kaitannya dengan masalah kebebasan dalam bersastra, marilah kita kembali ke beberapa tahun yang silam. Ya, sebuah novel karya Salman Rusdhie yang berjudul *Satanic Verses* (Rusdhie, 1988). Sebagai pengarang, Rusdhie memunculkan tokoh dalam novel tersebut yang ternyata memiliki kemiripan dengan kisah Nabi Muhammad. Tentunya, hal tersebut menyinggung umat Islam. Karya Rusdhie tersebut menjadi kontroversi sebab novel tersebut berkait dengan konteks agama. Pada satu sisi, Inggris mendukung bahwa Rusdhie adalah seorang pengarang sehingga dia memiliki kebebasan dalam berkarya dan menuliskan ide ataupun gagasannya. Hal ini disebabkan juga oleh salah satu fakta bahwa Salman Rusdhie adalah warga negara Inggris. Karya yang dilahirkan oleh Rusdhie merupakan karya yang fenomenal dan bahkan mendapatkan penghargaan. Namun, dalam

pandangan negara Islam, misal saja Iran, mereka tidak sepakat dengan apa yang ditulis oleh Salman Rusdhie sebab dianggap menghina umat Islam. Keduanya, baik Inggris dan Iran memiliki perspektif yang berbeda dalam hal menyikapi karya sastra.

Perlu diketahui bahwa Salman Rusdhie adalah seorang muslim yang berasal dari India dan menetap di Inggris. Tentunya, dalam hal ini, masalah politik juga tidak lepas dari konteks sastra. Sebagai sebuah karya imajinatif, sastra menjadi diskursus di antara kalangan pembaca ataupun kritikus. Pada satu sisi, seorang kritikus akan membela habis-habisan suatu karya sastra tertentu. Namun, pada sisi yang lain, mereka juga akan berusaha menjatuhkan suatu karya sastra yang lainnya yang dianggap tidak bagus.

Sastra bisa memunculkan pertarungan antar-kritikus, antarpembaca, dan juga antarbangsa. Hal itu disebabkan oleh faktor sastra itu sendiri yang multiinterpretatif. Dengan demikian, setiap orang dan setiap bangsa boleh menginterpretasikan sastra sesuai dengan pemahaman dan keinginan mereka masing-masing dan tentunya selama dalam koridor logika-interpretasi sastra. Perbedaan interpretasi antarkritikus, antarpembaca, dan antarbangsa tersebut tentunya akan membuat sastra akan tetap didiskusikan sebab masuk dalam wilayah yang kadang kontroversi.

Ya, memang itulah dan begitulah dunia sastra dengan dunia yang penuh dengan segala kemungkinan di dalamnya. Kadang masuk dalam wilayah yang putih, kadang masuk dalam wilayah yang hitam, dan kadang masuk dalam wilayah yang sama-samar. Ini juga pandangan dari pada pembaca yang mengungkapkan bahwa sastra memiliki jalan sendiri yang memang diciptakan sang pengarang. Pengarang kadang memunculkan dunia kebaikan, dunia kejahatan, dan dunia memang kadang samar, tak jelas apakah ini masuk dalam wilayah kebaikan ataupun kejahatan. Semua terserah sang pengarang dalam menuangkan imaji dan kreativitasnya dalam sastra. Dunia sastra yang penuh dengan hal yang tidak terduga. Karena itu, sastra dan dunianya sangat banyak dan tidak terbatas. Sastra semakin digali semakin mendalam dan semakin penuh dengan misteri.

Sastra Dulu dan Kini

Sastra saat ini sudah masuk dalam berbagai lini kehidupan. Tidak hanya itu, jika kita tarik lebih jauh lagi pada masa pra-Yunani Kuno, sastra masih seputar oral yang disampaikan para filsuf. Mereka sebagai filsuf menyampaikan sastra melalui diskusi-diskusi filosofisnya. Diskusi filosofis inilah yang dianggap sebagai karya sastra. Tak ada buku

untuk mencatat, tetapi pemikiran filosofis para filsuf masih diwarisi oleh para murid-muridnya dan diturunkan dari generasi ke generasi.

Setelah kita berbicara pada masa lalu, masa yang masih mengandalkan oral, kini marilah kita melompat beberapa waktu ke depan, yakni pada masa Konfucian. Berkait dengan hal itu, kita bisa melihat sosok Konfucius, filsuf asal China. Sebagai seorang filsuf, apa yang didiskusikan, apa yang dituturkan kepada murid-muridnya adalah sastra sebab di dalamnya terkandung kedalaman filosofis. Konfucius tidak pernah menulis apa yang dia katakan pada murid-muridnya. Namun, para murid yang baik, mereka menulis apa yang dikatakan gurunya tersebut. Mereka berusaha mencatat filosofi pemikiran Konfucius agar pemikiran Konfucius masih dikenang dan tidak hilang ketika dia sudah meninggal dunia. Melalui tulisan-tulisan itulah nama Konfucius masih hidup sampai sekarang.

Tulisan yang berasal dari pemikiran Konfucius tersebut dikumpulkan, diedit, dan pada tahapan selanjutnya disalin dan diperbanyak untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Untuk menghasilkan buku pada masa lalu, tentunya sangat sulit sebab pada masa itu belum dikenal mesin fotokopi ataupun mesin cetak. Pada masa ini, sastra muncul pada artefact yang misalnya, batu, kulit pohon, ataupun

kulit binatang. Untuk itu, mau tidak mau pada masa lalu mendapatkan buku yang memiliki kedalaman tinggi sulit sekali sebab memang terkendala keterbatasan pada penerbitan.

Buku itu sampai sekarang terkenal dan diterjemahkan dalam beberapa bahasa di dunia. Buku itu adalah buku yang dianggap sebagai buku filsafat, buku pendidikan moral, dan dianggap sebagai karya sastra. Buku itu adalah *Analek* yang di dalamnya memang berisi ajaran moral kepada manusia di muka bumi. Manusia haruslah menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang baik agar dia bisa membawa kebaikan untuk manusia lain dan juga membawa kebaikan untuk kehidupan manusia di seluruh muka bumi.

Sastra dan Era Keberlimpahan

Pada masa kini, masa yang disebut dengan modernisme. Segala yang kita butuhkan semuanya sudah ada dan serba ada dalam hitungan detik sebab manusia banyak dibantu dengan alat-alat yang canggih. Misal saja, untuk mencetak buku dalam jumlah ribuan, saat ini sudah ada mesin cetak yang bisa menghasilkan buku dalam jumlah ribuan. Tidak hanya itu, untuk menghasilkan copian buku, kita tinggal mengopi file dan menjadikannya ribuan copi dalam hitungan menit.

Tentunya, hal ini memang sangat berbeda dengan masa lalu yang sebelumnya belum dikita sudah tidak dibingungkan lagi oleh kendala penerbitan. Ya, kini manusia modern sudah dimanjakan dengan dunia kertas. Buku yang dianggap bagus, akan dicetak ribuan dan dikirim ke berbagai negara yang terdapat di dunia. Tidak hanya itu, pada masa kini dan yang sekarang ini, buku sudah tidak begitu banyak yang mengandalkan cetak. Namun, buku sekarang sudah beralih pada dunia digital.

Begitu juga dengan sastra, kini tidak lagi terbatas pada ruang dan waktu. Ketika internet meledak dan menjadikan dunia cetak beralih pada dunia digital, mau tidak mau sastra cetakpun menuju pada sastra digital. Sastra yang menggunakan medium digital. Sastra yang bisa diakses dengan mudah. Sastra yang bisa kita akses di mana saja asalkan kita menggunakan internet yang terdapat di smartphone dan laptop. Kita bisa membaca sastra di kamar mandi, di kamar tidur, ataupun di ruang kerja. Kita tidak perlu lagi bersusah payah untuk membaca buku dan meminjam buku di perpustakaan umum yang jaraknya mungkin saja puluhan kilometer dari rumah kita. Kita sekarang sudah dimanjakan dengan dunia kedigitalan. Dunia keberlimpahan. Di internet, sastra bergelimpangan dan melimpah. Dunia digital ibarat lautan ilmu

pengetahuan dan lautan sastra yang bisa kita selami kapan saja dan di mana saja. Tentunya, salah satu hal yang utama dalam sastra digital adalah akses yang cepat dan efektif.

Kemudahan sastra dalam konteks digital memang tidak luput dari kelemahan. Lihat saja, dengan adanya sastra digital yang muncul seperti cendawan di musim penghujan, hal tersebut mengakibatkan seleksi terhadap sastra digital kurang optimal. Ditambah lagi, sastra digital tidak semuanya bersifat kompetitif. Sastra digital adalah sastra yang dianggap sebagai sastra populer oleh sebagian orang. Tentunya, pandangan tersebut ada benarnya dan tidak sepenuhnya benar.

Dalam beberapa segmentasi, pemilik web sastra digital ataupun majalah sastra digital adalah mereka sendiri. Dengan demikian, tidak ada seleksi dalam hal kualitas sastra. Karya sastra yang sudah selesai dan final tinggal unggah saja di web mereka masing-masing. Karena itu, sampai ada istilah sastra masturbasi. Istilah ini digunakan untuk penulis karya sastra yang menulis karya sastra dan diunggah ke sosial media miliknya. Kemudian, dia membaca karya sastra itu sendiri. Tidak hanya itu, dia juga mengkritisi karya sastra itu sendiri. Inilah yang disebut dengan karya sastra masturbasi. Ditulis sendiri, dibaca sendiri, dan diterbitkan sendiri. Sekali

lagi, mereka sebenarnya sudah berusaha untuk menjadi seorang penulis. Mereka sudah berusaha menulis dengan sekuat tenaga. Hanya saja, mereka memang belum menemukan jalur yang tepat dalam menulis karya sastra sehingga mereka belum masuk dalam kanca sastrawan yang terkenal. Semuanya memang membutuhkan proses agar mencapai titik puncak yang diinginkan dan dirindukan. Manusia memiliki jalan masing-masing untuk berkarya sehingga karya yang jelek dalam dunia karya sastra sebenarnya merupakan lompatan agar manusia bisa mencapai tahapan selanjutnya dalam lompatan tersebut. Namun, tetap saja kita sebagai warga pecinta sastra harus tetap mendukung dan mengamini sastra digital yang memang mau tidak mau muncul ke permukaan dan diakui atau tidak memang menggeser kedudukan sastra cetak. Sastra cetak, memang mau tidak mau lambat laun akan dikalahkan dan bahkan ditumbangkan oleh saudara barunya yang memang muncul dengan cepat dan maju pesat bahkan melebihi kemajuan itu sendiri.

Modernisme yang saat ini kita lalui ternyata membawa lompatan besar dalam kehidupan manusia. Segalanya berubah dengan cepat dan kita kadang tidak merasakan perubahan tersebut. Kini, kita sebagai manusia modern dengan segala kelebihanannya, salah satunya adalah mengakses

sastra yang ditulis oleh sastrawan dari luar negeri bisa dalam hitungan detik. Kita bisa memahami info terkini dalam dunia sastra dunia tanpaharus tertinggal selama bertahun-tahun dalam kaitannya dengan sastra dunia. Bayangkan saja, pada era tahun 1920an, untuk mendapatkan buku dari luar negeri sulit sekali. Pertama, harga buku asli yang kategori impor dari luar negeri mahal harganya dan tidak semua orang bisa membelinya. Kedua, proses untuk perjalanan/pengiriman buku tersebut sangat lama sebab buku tersebut dikirim melalui perjalanan laut. Biasanya, jika menggunakan perjalanan laut untuk mengirim paket dari luar negeri, membutuhkan waktu sekitar 3-4 bulan, misal saja dari Inggris ke Indonesia. Hal ini yang menjadi terhambatnya proses pergerakan sastra dari satu negara ke negara yang lainnya.

Kini, sastra dunia sudah berada dalam geng-gaman kita sebab kita memegang smartphone yang di dalamnya berisikan miliaran ilmu pengetahuan mengenai sastra dan sastra itu sendiri. Manusia kini benar-benar mudah dalam membaca sastra. Tidak hanya itu, manusia juga bisa menghadirkan kritik sastra dengan cepat dan dalam hitungan detik. Selamat datang era keberlimpahan dalam dunia sastra.

BAB II

SASTRA DAN PSIKOLOGI

Sastra, Psikologi, dan Pencarian Manusia

Sastra sebagai hasil proses kreatif sang pengarang tidak pernah lepas dari konteks psikologis. Karena itu, sastra adalah manifestasi psikologis dalam bentuk dunia kreatif (Ahmadi, 2015, 2019). Sang pengarang membangun dan menghidupkan tokohnya dengan memberinya jiwa sehingga tokoh dalam sastra seolah-olah benar-benar hidup. Sang pengarang mengambil karakter manusia dalam dunia realitas dan dimasukkan dalam karakter tokoh-tokoh di karya sastra yang ditulisnya. Tentunya, dalam hal ini, sang pengarang dengan *licentia poetica*-nya tidak serta-merta mengambil dari realitas dan dimunculkan dalam sastra. Jika seperti itu, akan menghasilkan sastra yang wadag. Bahkan, bisa jadi dianggap sebagai berita, bukan sastra.

Sastra adalah bagian dari psikologi. Sebaliknya, psikologi sebagai sebuah ilmu pengetahuan merupakan bagian dari sastra. Dalam hal ini, sastra bisa sebagai bentuk sastra lisan ataupun sastra tulis. Dalam perkembangan kekinian, termasuk juga dalam sastra digital. Keduanya, memiliki pertalian yang sangat erat. Sastra memberikan kontribusi besar bagi perkembangan dunia psikologi. Sebaliknya, psikologi juga memberikan

kontribusi besar dalam perkembangan studi ilmu sastra, terutama psikologi sastra.

Kontribusi mengenai sastra dan psikologi, pernah disinggung oleh Wellek & Warren (2019), sastra bisa dikaji melalui ilmu bantu psikologi. Sebagai sebuah disiplin ilmu pengetahuan yang masuk dalam ranah humaniora, psikologi bisa memberikan pemahaman mengenai karakter tokoh yang terdapat dalam karya sastra. Dengan demikian, pembaca bisa mengenali dan memahami karya sastra dengan menggunakan ilmu bantu psikologi. Tentunya, sang pembaca haruslah menggali dan memperbanyak bacaan mengenai psikologi agar pemahaman mengenai karakter tokoh dalam karya sastra bisa mendalam. Begitu juga psikologi, bisa dibantu oleh sastra. Dalam konteks ini, kadang seorang psikolog mengalami kesulitan untuk memahami psikologi seseorang dalam dunia realitas. Untuk itu, dia bisa menggali psikologi manusia yang terdapat dalam sastra yang bisa jadi hal tersebut sesuai dengan masalah manusia dalam dunia realitas. Hal itu terjadi ketika Freud kebingungan dalam memberikan nama untuk kompleks seorang anak laki-laki kepada ibunya. Freudpun akhirnya menemukan bahwa itulah yang disebut dengan oedipus kompleks, yakni kompleks seorang anak laki-laki kepada ibunya yang

diambil dari mitologi Yunani Kuno, Oedipus Rex. Hal ini menunjukkan bahwa sastra dan psikologi sebenarnya merupakan hal yang tidak jauh beda, yakni berbicara mengenai diri manusia, baik dalam konteks diri sendiri, diri dengan orang lain, dan dengan masyarakat.

Jika dalam filsafat manusia mencari dirinya melalui jalan filsafatnya. Melalui filsafat, para filsuf ataupun para penikmat literature tentang filsafat sama-sama belajar dan mencari jalan filosofi melalui karya yang filosofis. Dalam kaitannya dengan sastra, tentunya tidak jauh berbeda dengan filsafat sebab sastra juga merupakan pemikiran dari sang pengarang. Seorang sastrawan yang filosofis, akan memunculkan pemikirannya yang filosofis dalam karya sastranya. Dengan demikian, sastra adalah karya yang filosofis.

Dalam kaitannya dengan psikologi, seseorang yang memiliki obsesi psikologis, akan mempelajari karya sastra sebagai dokumen psikologi dalam bentuk lain. Artinya, sastra memang sastra dan bukan merupakan dokumen filsafat, psikologi, sosiologi, ataupun yang lainnya. Namun, dalam hal ini, sastra adalah salah satu alternatif dalam pencarian jiwa manusia. Untuk itu, sastra dianggap sebagai dokumen psikologis sebab sang pembaca akan mendapatkan pencerahan jiwa ketika

membaca karya sastra. Tentunya, hal ini sejalan dengan pandangan Jung (2015) bahwa sastra sebenarnya merupakan terapi jiwa bagi pembaca maupun pengarangnya.

Sastra yang muncul sekarang ini, merupakan representasi archetype dari dunia masa lalu (Jung, 2014). Sastra adalah sebuah jalan menuju archetype yang memang tak bisa ditemukan di artefak lainnya. Karena itu, melalui sastra seseorang bisa menemukan archetype yang selama ini terpendam dan bahkan memang tidak akan bisa ditemukan tanpa mempelajari sastra. Tentunya, dalam hal ini, archetype tersebut akan memiliki karakter yang berbeda dengan kondisi sekarang sebab dalam perkembangan sekarang akan berbeda dengan hal asali yang muncul pada masa lalu, pada masa zaman purba. Namun, archetype tersebut tidak akan hilang sebab memang merupakan ciri dasariah yang asali sehingga akan muncul dalam bentuk yang mengalami perubahan, pergeseran, penambahan, transformasi, ataupun pengurangan sesuai dengan kondisi zaman.

Psikologi Sastra, Dulu dan Kini

Persinggungan antara psikologi dan sastra dan yang lebih dikenal dengan studi psikologi

sastra dari dulu sampai sekarang masih bergaung. Psikologi sastra sebagai sebuah studi dalam sastra diakui atau tidak memang merupakan studi yang menarik. Tentunya bagi peneliti sastra yang memang memiliki konsern pada studi mengenai jiwa dan perilaku manusia. Mengapa demikian? Setidaknya ada tiga jawaban yang bisa digunakan sebagai argumentasi.

Pertama, mempelajari sastra sebagai dokumen psikologi merupakan salah satu cara paling mudah dalam memahami psikologi. Hal ini disebabkan sastra menawarkan dunia psikologi dengan jalan yang berbeda dengan yang terdapat di dalam buku psikologi yang lebih banyak mengandalkan unsur psikologisnya, tanpa mendiskusikan dengan materi yang lainnya. Sastra memang dokumen psikologi jika kita memang mau menganggapnya sebagai dokumen psikologi. Sastra boleh dianggap sebagai dokumen psikologi sebab di dalamnya terkandung unsur psike manusia, baik yang berkait dengan kesadaran ataupun dengan ketidaksadarannya. Manusia yang dalam dunia nyata kadang tidak memunculkan 'wajah aslinya', terkadang dalam sastra mereka akan memunculkan wajah aslinya dalam bentuk yang lain.

Kedua, membicarakan psikologi dan sastra tidak akan pernah habis sebab bicara tentang jiwa

manusia. Untuk itu, manusia, sastra, dan psikologi merupakan dunia yang penuh dengan misteri. Semakin lama dialami, akan semakin tenggelam dalam 'perjalanan pencarian jati diri'. Manusia yang semakin mendalami sastra dan psikologi semakin lama semakin mengenali dunia yang tak bertepi.

Ketiga, mengenali masalah jiwa adalah hal yang sulit sebab jiwa tidak bisa diperhitungkan seperti matematika. Jiwa adalah jiwa dengan segala kedalamannya dan ketidakjelasan. Untuk itu, melalui studi psikologi dalam sastra diharapkan manusia bisa memahami jiwa dengan cara yang sederhana dan tidak berbelit-belit dengan menggunakan bahasa yang terlalu teknis dalam kaitannya dengan psikologi.

Psikologi sastra pada masa lalu lebih banyak memfokuskan studi pada pengarang. Hal ini memang tidak lepas dari pengaruh psikoanalisis pada awal kemunculan yang lebih banyak memberikan perhatian pada kondisi psikologis pengarang dalam melahirkan karya. Namun, dalam perkembangannya, sastra yang ditinjau dari perspektif psikologi tidak hanya berbicara seputar pengarang saja, melainkan berbicara juga seputar karya, dan juga pembaca. Karena itu, dalam perkembangannya, studi sastra dalam konteks psikologi tidak hanya berkuat pada konteks

pengarang dan dianggap sebagai studi yang skeptis sebab hanya berfokus pada satu perspektif saja. Padahal, belum tentu juga dalam perspektif psikologi sang pengarang ternyata hal tersebut memang merepresentasikan jiwa pengarang.

Studi psikologi sastra kini sudah melampaui konteks sastra itu sendiri. Artinya, saat ini, studi psikologi sastra bisa ditinjau dari perspektif apa saja dan bisa dibedah melalui perspektif apa saja. Hal inilah yang akan menguatkan karya sastra dalam perspektif interdisipliner psikologi. Bahkan, kadang, bisa jadi tautan psikologi dalam karya sastra tersebut semakin samar seiring dengan batasan studi dalam berbagai ilmu pengetahuan yang saat ini mulai menghablurkan batas-batas tersebut.

Fungsi Studi Psikologi Sastra

Studi psikologi sastra adalah studi yang memiliki fungsi bagi pihak berikut. Pertama, fungsi bagi si pengarang, dia akan mengenali, meski secara langsung ataupun tidak langsung mengenai psike yang memang dimilikinya. Diakui atau tidak, seorang pengarang memang akan memunculkan jiwanya secara samar ataupun jelas melalui karya sastra yang ditulisnya. Kedua, bagi penikmat,

mereka bisa mengenali jiwa tokoh yang terdapat dalam karya sastra yang sebenarnya bisa jadi hal tersebut merupakan fakta dalam kehidupan keseharian manusia. Hanya saja, dia tidak mampu melihat hal tersebut secara langsung sebab tidak ada fakta empiris yang muncul di hadapannya.

Lihat saja sosok manusia yang terdapat dalam karya-karya Budi Darma, banyak dimunculkan tokoh-tokoh eksistensial yang merindukan kebebasan. Hal itu tampak pada tokoh Olenka dan tokoh Fanton dalam novel *Olenka*. Mereka menyerukan kebebasan dalam diri dan luar diri. Manusia harus menyuarkan kebebasan agar tidak terbelenggu dalam kehidupan. Manusia yang dibelenggu dengan kehidupan yang tidak bebas seperti hidup dalam sangkar. Itulah yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia bisa bereksistensi sesuai dengan keinginan diri, tetapi binatang tidak bisa mengada untuk dirinya sebab binatang hanya mencapai tahapan berada saja di dunia. Dengan demikian, segala pemikiran dan tingkah lakunya tidak lepas dari kebebasan yang bertanggung jawab. Mereka sebagaimana manusia yang ada dalam dunia real, membutuhkan kebebasan sebagai eksistensi manusia yang memang dikutuk untuk bebas. Dalam karya-karyanya yang lain, Budi Darma

juga menunjukkan karakter yang hampir sama, yakni berkaitan dengan manusia dan kebebasannya. Manusia dan keabsurdisitasannya. Manusia dan kegagalannya. Manusia dan kematiannya. Itulah sisi kehidupan. Datang dan pergi. Menyenangkan dan menyedihkan.

Psikolog dan Sastrawan

Psikolog dan sastrawan adalah dua sisi yang tampaknya berbeda jauh. Namun, pada satu sisi mereka memiliki kemiripan dalam hal berbicara tentang jiwa. Benarkah itu? Pengarang dengan sisi kreatifnya meracik ilmu psikologi yang dipahami dan dimunculkan dalam karya sastra. Untuk itu, sastrawan dan seorang psikolog memiliki pemikiran yang sama dalam hal menggali jiwa manusia, baik secara personal ataupun secara interpersonal.

Psikolog dan sastrawan memang memiliki persamaan dalam masalah mendiskusikan dan menarasikan tentang jiwa manusia. Mereka adalah sosok yang memiliki kemampuan dalam hal bicara tentang jiwa manusia. Mereka, psikolog dan pengarang, menjadi harapan bagi manusia-manusia yang merindukan asupan jiwa dalam kehidupan yang saat ini semakin tercerabut dari akar kesejatan. Namun, di balik itu sosok psikolog

dan sastrawan tentunya ada perbedaan. Perbedaan antara psikolog dan sastrawan adalah sebagai berikut.

Pertama, psikolog adalah orang yang memang dari awal belajar dan mempelajari psikologi sebagai ilmu akademik. Dalam hal ini, psikolog mempelajari psikologi mulai dari awal kesejarahannya sampai dengan perkembangan psikologi saat ini. Jika dulu psikologi lebih dekat dengan filsafat dan bahkan sekatnya sangat tipis sehingga terkadang psikologi masuk dalam filsafat dan filsafat masuk dalam psikologi. Adapun sastrawan belajar psikologi sebagai penguat citarasa dalam karya sastranya. Mereka tidak mendalami salah satu psikologi tertentu secara akademik. Namun, di lapangan kadang memang ditemukan seorang sastrawan yang memang mempelajari psikologi tertentu sehingga karya yang ditulisnya bisa lebih mendalam dalam hal psike para tokohnya.

Kedua, psikolog bertujuan untuk menyembuhkan klien, memahami klien, dan menjadi konsultan untuk klien. Adapun seorang sastrawan menciptakan sebuah sastra dalam konteks psikologi tidak lepas dari proses kreatif dan estetis. Sastrawan bukanlah psikolog yang mampu memberikan tahapan dalam hal penyembuhan ataupun terapi bagi kliennya. Sastrawan menulis

secara mengalir entah tulisannya tersebut berkait dengan psikologi tertentu ataupun tidak. Dengan demikian, psikologi dalam sastra tidak berpretensi untuk menyembuhkan seseorang dalam diri.

Psikologi sastra yang terdapat dalam sastra adalah dilahirkan dengan sastra. Sastra adalah untuk sastra, bukan untuk yang lain. Namun, bagi para peneliti yang ingin menggali sastra melalui perspektif yang dia alami, tentunya hal itu tidak salah dan tidak ada yang melarang. Dengan demikian, konsepsi yang mengungkapkan bahwa sastra adalah sastra tersebut diharapkan mampu membuat sastra menjadi independen dan tidak terpengaruh oleh konteks disiplin ilmu lainnya. Mengapa? Sebab belum tentu sastra yang memiliki muatan filosofis tinggi dan disebut sebagai karya sastra tinggi. Belum tentu juga, karya sastra yang tidak memiliki muatan filsafat yang tinggi dianggap sebagai sastra yang tidak bermutu. Kembali lagi bahwa sastra adalah sastra dan sastra diperuntukkan untuk sastra.

BAB III

**INDIGENOUS
STUDIES**

Indigenous Studies

Istilah indigenous studies mulai marak diperbincangkan dalam dua puluh tahun terakhir. Sebagai sebuah studi, indigenous merupakan studi interdisipliner yang di dalamnya menggali secara mendalam dan kritis berkait masyarakat asli (dikenal juga dengan istilah masyarakat pribumi) yang terdapat di wilayah tertentu. Studi ini memfokuskan pada keunikan dan kekhasan yang terdapat dalam masyarakat asli, kelokalan, dan kekhasan suatu masyarakat asli (Sillitoe, 2016) yang muncul secara turun-temurun. Warisan budaya masyarakat asli yang terdapat di suatu wilayah tertentu, baik yang berupa mentifact, artifact, dan sociofact, perlu digali secara mendalam dan komprehensif agar warisan budaya tersebut tidak hilang dan musnah ditela perkembangan zaman global.

Istilah indigenous tidak merujuk pada pemahaman manusia primitif ataupun kebudayaan primitif. Dalam hal ini, jika mengacu pada pandangan Wundt (1911), manusia primitif adalah manusia masa lalu yang tak beradab. Wundt menunjukkan bahwa manusia pada masa lalu memang primitif sebab mereka belum mengenal peradaban. Karena itu, dia mengutip Hobbes menyebutkan bahwa

manusia tidak lebih seperti binatang yang memakan sesamanya. Dalam konteks ini, studi indigenous lebih mengacu dan memfokuskan pandangan pada konteks kelokalan dalam kehidupan manusia masa kini ataupun masa lalu. Namun, dalam hal ini, indigenous studies tidak memfokuskan kajian pada manusia primitif. Meskipun kadang, pada beberapa masyarakat masa kini masih ada yang memegang tradisi keprimitivan tersebut. Tentunya, hal itu masih menjadi wilayah dalam kajian indigenous studies. Sebagai disiplin ilmu pengetahuan yang masih baru, indigenous studies memang masih belum banyak dikenal oleh masyarakat luas sebab faktor berikut.

Pertama, indigenous studies merupakan studi yang memang masih minim referensi dan juga para peneliti sehingga hal ini menyebabkan keterbatasan peneliti yang ingin melakukan riset yang berkaitan dengan indigenous studies. Selain masih belum banyak referensi yang berbicara tentang indigenous studies, --tentunya dalam hal ini dibandingkan dengan referensi yang lainnya, misal sosiologi dan antropologi—para praktisi yang ahli indigenous studies juga belum banyak. Tentunya, hal tersebut memengaruhi perkembangan indigenous studies secara global. Jika dalam perkembangannya indigenous studies mulai banyak pakar yang

bermunculan dan mereka memang expert di bidang indigenous studies, gaungnya akan cepat menyebar ke berbagai negara dan referensi akan menjadi melimpah.

Kedua, indigenous studies merupakan studi yang dianggap masih belum kokoh sebab lebih banyak dimunculkan dan/atau dilakukan oleh orang-orang dari timur sehingga dianggap kurang optimal dalam dunia penelitian. Hal ini menimbulkan stereotipe dalam konteks penelitian indigenous studies. Untuk itu, peneliti indigenous studies harus mampu menunjukkan bahwa indigenous studies merupakan kajian yang kokoh dan patut untuk dijadikan sebagai studi dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang memang memiliki keterkaitan.

Ketiga, indigenous studies lebih banyak masuk dalam studi antropologi daripada studi lainnya. Hal ini menyebabkan peneliti lain agak enggan menggunakan indigenous studies dalam riset yang dilakukannya. Para peneliti yang memang sudah merasa nyaman dengan bidang keahliannya, agak enggan dengan indigenous studies sebab mereka harus menggali lebih dalam masalah keindigenusan yang terdapat di wilayah timur. Selain itu, resonansi indigenous studies memang gaungnya belum banyak dikenal oleh peneliti di

wilayah timur. Meskipun, tidak dinafikan bahwa indigenous studies sudah muncul pada tahun 1990an. Gaung tersebut kurang besar sebab kalangan dari barat tampaknya tidak begitu banyak mendiskusikan indigenous studies pada awal-awal kemunculan indigenous studies. Sebagaimana diketahui bersama bahwa indigenous studies memang lebih dominan dikuatkan oleh peneliti dari timur.

Saat ini dunia sedang mengarah pada kiblat yang berbeda. Jika dulu kiblat ilmu pengetahuan adalah barat dan yang tidak barat adalah bukan ilmu pengetahuan. Karena itu, dunia menjadikan barat sebagai idola dan pusat pengetahuan. Apapun itu asalkan dari barat, akan dianggap sebagai referensi, acuan, dan anutan oleh para peneliti. Barat adalah nama besar, sedangkan timur adalah nama kecil atau dianggap juga sebagai kelas kedua. Karena itu, wajar saja jika dalam penelitian tertentu, nama-nama besar yang muncul dalam daftar pustaka adalah nama orang-orang yang berasal dari barat.

Siapa yang tidak kenal dengan nama besar Geertz, Spradley, Malinoswki, Creswell, ataupun nama besar lainnya yang memang berasal dari barat ataupun nama mereka memang besar di barat. Simak saja, Freud, Jung, Wundt yang berasal dari

Eropa dan namanya juga besar di barat sebab dia juga pernah singgah di barat. Dengan demikian, nama besar barat tidak hanya berkait dengan kelahiran ataupun asal dari barat. Namun, ketika si orang tersebut, baik peneliti ataupun praktisi, ketika mempromosikan karyanya dan dirinya di barat, mau tidak mau dirinya akan dikenal banyak orang sebab barat dianggap sebagai mercusuar ilmu pengetahuan dunia.

Tentunya, kita juga mahfum bahwa yang namanya barat dari dulu memang cenderung unggul dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Namun, jangan salah juga bahwa sebenarnya, orang-orang timur juga banyak yang memunculkan temuan baru dalam hal penelitian. Hanya saja, ketika mereka orang timur tidak mampu mempromosikan dan mengorbitkan temuannya tersebut di dunia ilmu pengetahuan dalam konteks skala transnasional, hal tersebut memang menjadi masalah tersendiri.

Penelitian Timur dan Penelitian Barat

Penelitian barat adalah penelitian barat dan penelitian timur adalah penelitian timur. Keduanya, masih memiliki sekat yang kuat. Barat dianggap sebagai pusat pengetahuan, sedangkan timur dianggap sebagai objek pengetahuan. Dengan

demikian, keduanya akan sulit dipertemukan. Ibaratnya, seperti air dan minyak. Sama-sama cair, tetapi keduanya sama-sama tidak bisa bersatu. Mengapa demikian, tentunya kita bisa memahami bahwa penelitian yang dilakukan oleh orang barat mulai dari zaman dulu, tahun 1800an sampai dengan sekarang masih tidak bisa melepaskan diri dari timur.

Mereka menggali data penelitian dari wilayah timur. Selanjutnya, mereka menjadi orang-orang yang terkenal karena sudah melakukan penelitian secara komprehensif di wilayah timur. Sekali lagi, barat adalah barat dan timur adalah timur dan keduanya sulit untuk dipertemukan. Namun, keduanya merupakan sebuah oposisi yang sangat kuat dalam hal penelitian, baik skala makro maupun mikro.

Berkait dengan fenomena tersebut orang-orang timur saat ini mulai sadar mengenai pentingnya penelitian dari kalangan mereka sendiri. Artinya, bahwa penelitian tidak lagi banyak bergantung ke arah barat, tetapi diharapkan mereka sebagai peneliti asal timur juga mampu melakukan penelitian yang pada akhirnya mampu menunjukkan kredibilitas penelitian. Dalam hal ini, kredibilitas penelitian orang timur saat ini memang terkesan diremehkan sebab memang faktanya

kalah dengan arus hegemoni pengetahuan yang muncul dari barat yang datang secara bertubi-tubi.

Indigenous studies dikaji oleh para peneliti, baik konteks satu negara maupun lintas-negara (Goldie, 2014) sehingga muncul kajian indigenous studies yang menelaah satu wilayah dan indigenous studies yang menelaah dua atau lebih suatu masyarakat pribumi. Studi ini dikenal dengan studi indigenous perbandingan lintas negara. Melalui indigenous studies yang dilakukan dalam konteks lintas negara, peneliti bisa menghasilkan temuan yang berkaitan dengan kemiripan ataupun keberbedaan antara suatu negara dalam kaitannya dengan keindigenusan. Misal saja, masyarakat Indonesia dan masyarakat Malaysia yang dikaji melalui indigenous studies. Keduanya, merupakan negara yang masuk dalam wilayah timur dan Asia. Keduanya, juga memiliki bahasa yang serumpun, yakni bahasa Melayu.

Indigenous sebagai sebuah studi interdisipliner ingin mengangkat tradisi yang terdapat dalam masyarakat lampau/tradisional (Andersen & O'Brien, 2017; Ray, 2012) dalam konteks kontemporer yang terdapat di era sekarang ini, misalnya agama/spiritualitas (Neeganagwedgin, 2013), dan sistem kekerabatan.

Mengacu pada indigenous studies, di samping kehidupan masyarakat modern, masih ada kehidupan masyarakat tradisional—yang hidup berdampingan dengan masyarakat modern—sampai saat ini ada masih ada yang memegang teguh tradisi mereka dan tidak mau beralih pada modernisme yang dianggap kurang relevan dengan kehidupan mereka. Masyarakat tradisional lebih percaya bahwa kehidupan tradisional yang mereka anut lebih baik daripada kehidupan masyarakat modern. Di Indonesia, masyarakat Dayak yang terdapat di Kalimantan ataupun masyarakat Papua yang masih menganut tradisionalisme, memang masih tertutup dengan modernitas. Mereka lebih memilih melestarikan adat-istiadat yang ada dalam masyarakat tersebut —yang merupakan warisan dari para leluhur mereka—sehingga mereka tidak lupa dengan sejarah budaya lokal.

Berkait dengan indigenous studies, Banerjee (2016) mengklaim bahwa indigenous berkaitan dengan masyarakat adat di suatu wilayah. Studi ini mengangkat tradisionalisme dalam kehidupan masyarakat modern. Saat ini, manusia modern mulai meninggalkan dunia tradisional. Padahal, tradisional belum tentu ketinggalan zaman, misal saja yang berkaitan dengan pengobatan. Beberapa pengobatan tradisional yang berasal dari herbal

menjadi alternatif dalam pengobatan modern. Fakta kemanfaatan ilmu tradisional yang memiliki kontribusi untuk perkembangan ilmu pengetahuan di era modern inilah yang sangat penting untuk kehidupan masa kini. Manusia modern saat ini membutuhkan terobosan dan alternatif dalam berbagai hal. Salah satunya adalah terobosan dan alternatif yang bisa diperoleh dari pengetahuan lokal masyarakat tradisional.

Indigenous Studies dan Indonesia

Jika ditinjau secara kehistorisan, indigenous studies merupakan studi yang mulai ramai didiskusikan oleh para praktisi pada tahun 1990-an. Meskipun demikian, jika ditelusuri secara cermat, rintisan pemikiran mengenai indigenous studies sudah dimulai sejak tahun 1960, bahkan sebelum tahun-tahun tersebut sudah muncul indigenous studies, tetapi penamaan istilah studinya bukan indigenous studies, melainkan nama lainnya. Dalam konteks ini, kita bisa melihat studi antropologi, misal saja antropolog kenamaan asal Amerika, Geertz (1965, 1975) yang sudah melakukan penelitian secara mendalam dan komprehensif mengenai kehidupan sosial-budaya dan agama Jawa, Indonesia dengan perspektif antropologi

yang digunakannya sebagai riset, Indonesia. Sebagai seorang antropolog yang dikenal dengan antropologi interpretatif, dia menggali secara deskriptif-interpretatif dan mendalam kehidupan manusia Jawa, Indonesia melalui lensa antropologi. Sebagai seorang antropolog, Geertz lebih banyak dikenal sebagai antropolog yang memperkenalkan antropologi interpretatif.

Sebenarnya, apa yang dilakukan oleh Geertz tersebut merupakan indigenous studies mengenai manusia Jawa-Indonesia pada masa itu. Dia sebagai seorang peneliti sekaligus antropolog menunjukkan secara antropologis-interpretatif bagaimana kehidupan manusia Jawa, pola hidup manusia, keagamaan manusia Jawa, dan juga strata sosial yang terdapat dalam manusia Jawa pada masa itu. Pada masa tahun 1960an, masyarakat Jawa adalah masyarakat yang masih memegang teguh tradisionalisme dalam kehidupan keseharian. Karena itu, dalam satu bagian tulisannya Geertz (1964) menunjukkan kehidupan manusia Jawa yang masih memercayai hantu-hantu lokal yang terdapat di Jawa. Dia menunjukkan jenis hantu memedi, hantu pocong, dan hantu kuntilanak.

Dunia perhantuan di Jawa memang tidak bisa dipungkiri keberadaannya. Siapa yang tidak kenal dengan hantu-hantu Jawa, terutama dalam hal ini

orang Jawa. Di Jawa genre hantu sangat beragam, mulai dari hantu penunggu sungai, hantu penunggu sawah, hantu penunggu rumah, sampai dengan hantu penunggu hutan. Genre hantu tersebut pada masa lalu memang sangat kuat dikenali oleh orang Jawa, tetapi dalam perkembangan sekarang pemahaman mengenai hantu mulai luntur dan hilang. Dulu, anak-anak kecil akan takut jika bermain sore-sore menjelang maghrib sebab nanti akan muncul hantu kuntilanak, kemamang, ataupun genderuwo. Karena itu, anak-anak kecil takut untuk bermain di tempat yang dianggap sebagai tempat bersemayamnya para hantu, misal saja di kebun, tempat yang sepi, rumah kosong, ataupun di sawah. Ini menunjukkan bahwa Jawa memang memiliki banyak hantu dan pemahaman mengenai hantu tersebut diturunkan dari generasi ke generasi.

Sebagai negara agraris dan maritim, Indonesia memang kaya akan warisan budaya lokal yang berkaitan dengan legenda hantu. Memang, mau tidak mau banyak bermunculan hantu di kalangan masyarakat pada masa lalu terutama masyarakat yang terletak di wilayah pedalaman dan wilayah yang terpencil. Munculnya hantu dalam masyarakat agraris dan maritim tersebut disebabkan kehidupan keseharian masyarakat lebih banyak berkumpul

dalam keluarga sehingga banyak cerita-cerita yang diturunkan kepada anak-cucu, di antaranya adalah cerita mengenai hantu. Di samping itu, wilayah agraris memiliki banyak tempat yang angker, misalnya pepohonan yang besar, batu besar, ataupun sungai besar. Inilah yang memunculkan legenda hantu dalam masyarakat Jawa sehingga legenda itu lekat dan turun-temurun dikenal oleh masyarakat. Dalam masyarakat Jawa, mereka masih memercayai hantu dan sampai sekarangpun manusia Jawa modern juga masih memegang kepercayaan tersebut.

Dalam perkembangannya saat ini, indigenous studies tidak hanya masuk dalam wilayah kajian antropologi ataupun sosiologi –yang dianggap sebagai studi paling dekat dan relevan dengan indigenous studies sebab memang membahas masalah budaya dan sosial kemasyarakatan pada masyarakat tertentu--, tetapi masuk dalam berbagai disiplin ilmu lainnya, mulai dari psikologi, kesehatan, linguistik, hukum, sampai dengan sastra. Tentunya, indigenous di sini merupakan ilmu bantu dalam hal membedah esensi bidang ilmu yang lainnya. Melalui indigenous studies, studi seperti sastra bisa menemukan hal-hal yang sebelumnya belum pernah diungkap secara mendalam terutama dalam hal kelokalan.

Berkait dengan indigenous studies, Konadu (2009) memberikan justifikasi bahwa pengobatan dalam konteks masyarakat asli yang terdapat pada negara tertentu sangatlah berlimpah. Keberlimpahan tersebut menjadi berkah bagi mereka sebab bisa digunakan sebagai penyembuh penyakit yang tidak harus menggunakan uang banyak sebab obat tersebut diperoleh dari alam. Misal saja, di negara Ghana yang memiliki banyak hutan, di sana banyak pengobatan yang bisa diambil dari hutan tersebut. Mulai dari akar, biji, daun, sampai dengan pohonnya. Pengobatan secara tradisional dan indigenous merupakan pengobatan yang minim risiko dan efek samping sebab berasal dari tumbuhan yang dipetik dari alam. Melalui alam, sebenarnya manusia bisa mendapatkan pengobatan terbaik sebab memang melalui alamlah manusia bisa menemukan racun dan juga sekaligus menemukan obat untuk penyembuh racun tersebut.

Dalam konteks psikologi-sosial, Kim & Yang (2011) menunjukkan bahwa masyarakat tradisional dalam perspektif indigenous memunculkan psikologi lokal yang menjadi karakter ciri khas masyarakat tersebut. Selain itu, budaya-sosial kehidupan masyarakat tradisional juga memunculkan ciri khas/keunikan yang tidak dimiliki oleh wilayah

yang lain. Namun, bisa juga ada kemiripan dengan psikososial-budaya masyarakat dari wilayah lainnya. Kemiripan tersebut bisa jadi disebabkan oleh dua faktor utama. Pertama, suatu negara yang datang ke negara lainnya dalam hal ini bersifat penjajahan. Mereka sebagai negara superior menjajah negara lain yang inferior. Dalam hal ini, masyarakat jajahan mau tidak mau mengikuti beberapa budaya yang terdapat dalam masyarakat penjajah.

Apalagi jika budaya tersebut dipaksakan pada negara jajahan. Dalam beberapa ratus tahun kemudian. Penjajahan sudah tidak ada. Namun, peninggalan kebudayaan pada negara jajahan, baik yang bersifat mentifact, artifact, dan sociofact tetap melekat di kalangan masyarakat tersebut. Kebudayaan tersebut sudah menyatu dengan kebudayaan masyarakat setempat. Bahkan, masyarakat di wilayah tersebut tidak mengenali lagi apakah itu budaya asli milik masyarakat asli ataupun budaya yang sebenarnya merupakan asimilasi dari budaya penjajah yang dibawa masuk ke wilayah tersebut.

Dalam kaitannya dengan indigenous studies, Skille (2021) mencoba mengaitkannya dengan konteks olah raga tradisional. Dia mengangkat olah raga tradisional masyarakat Sami. Studi yang

dilakukan oleh Skille tersebut menunjukkan bahwa hal yang berkait dengan tradisional tidak hanya pengobatan, linguistik, ataupun sastra, tetapi juga berkait dengan konteks olah raga. Penggalan olah raga tradisional memang diperlukan sebab jika dibiarkan, tradisi olah raga yang khas dari suatu tempat akan hilang dengan sendirinya dan tidak terdokumentasi dengan baik.

Di Jawa, misal saja, olah raga tradisional yang menggunakan media kayu yang berukuran sekitar dua puluh sentimeter dan 10 senti meter.

Olah raga ini disebut dengan *pate lele* – dalam masyarakat tradisional lebih dikenal sebagai permainan anak yang sebenarnya hal tersebut merupakan olah raga—disebut dengan *pate lele*. Saat ini, olah raga itu semakin jarang muncul sebab masyarakat Jawa modern sudah mulai beralih pada dunia modernitas dan meninggalkan tradisionalisme. Mereka beralih dari tradisionalisme ke modernisme sebab modernisme dianggap sebagai studi yang lebih praktis, efektif, dan efisien. Dengan begitu, banyak generasi muda yang memilih pandangan modernisme daripada pandangan tradisionalisme yang dianggap kolot dan ketinggalan zaman.

BAB IV

MANUSIA JAWA

Manusia Jawa: Pandangan Awal

Studi mengenai manusia memang selalu menarik perhatian berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Karena itu, mulai dari zaman Socrates yang mengatakan “gnoti seaton” sebagai upaya pencarian jati sampai dengan kinimanusia masih mencari jati diri. Manusia dengan pencarian jati dirinya tidak akan pernah berakhir sebab dalam pandangan eksistensial masuk dalam kategori “etre-pour-soi”, manusia yang mengada untuk dirinya.

Manusia selalu mencari jejak dirinya di masa lalu dan menentukan dirinya di masa kini dan masa yang akan datang. Itulah pencarian mengenai manusia yang dilakukan oleh manusia. Takkan surut oleh waktu. Berkait dengan studi mengenai manusia, studi mengenai manusia Jawa, baik konteks filsafat, psikologi, sosiologi, ataupun antropologi menarik perhatian peneliti, baik dari dalam maupun luar negeri. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia Jawa memang kaya dengan berbagai keunikan dan kekhasan di dalamnya.

Mengenali manusia Jawa adalah mengenai manusia dengan deretan kehidupan yang penuh dengan metafor. Misal saja, ketika manusia Jawa menikah, dalam adat pernikahan tersebut harus

ada cengkir yang dianggap sebagai kencenging pikir. Tidak hanya itu, ada juga tebu yang merupakan metafor dari anteping kalbu. Begitu juga dengan pohon pisang yang dianggap sebagai metafor bahwa pernikahan itu merupakan cinta yang abadi dan muncul hanya sekali. Harapannya demikian. Itulah manusia Jawa yang hidup dengan banyak metafor yang tersembunyi di baliknya. Tentunya, sebagai masyarakat di luar Jawa, harus mau memahami, mengenali, membongkar, dan menginterpretasi metafor tersebut agar mereka bisa memahami makna asli budaya masyarakat Jawa. Jika tidak memahami secara mendalam, akan terjadi kesalahpahaman dalam hal pemaknaan budaya yang bisa menyebabkan terjadinya perpecahan.

Selain metafor dalam kehidupan, manusia Jawa memiliki tingkatan dalam berbahasa. Misal saja, untuk penyebutan makan terhadap orang lain memiliki penyebutan yang berbeda-beda. Keberbedaan tersebut berkaitan dengan penggunaan terhadap siapa yang diajak berbicara. Dalam hal ini, salah satu contoh yang dapat digunakan adalah penggunaan kata makan.

“Mbadok”, “mangan” untuk penyebutan kepada teman sejawat atau orang yang di bawah kita.

“Nedha” untuk penyebutan kepada teman yang di atas kita lebih tinggi sedikit. Biasa digunakan untuk seorang adik kepada kakak tertua.

“Dhahar,” untuk penyebutan kepada orang yang dihormati ataupun lebih tua. Dalam hal ini biasanya digunakan oleh seorang anak kepada orang tuanya atau orang yang dihormatinya.

Tingkatan dalam penggunaan bahasa tersebut masih ada juga yang lainnya bergantung dengan wilayah masing-masing. Semakin tinggi dan semakin kompleks tingkatannya, semakin bagus pula budaya yang terdapat di daerah tersebut.

Studi manusia Jawa yang berkiat dengan psikologi Jawa bukanlah hal baru. Sepengetahuan peneliti, beberapa penulis sudah pernah membahas masalah psikologi Jawa, baik secara fragmentaris ataupun secara holistik. Namun, sayangnya, sampai saat ini (2021) para peneliti tersebut belum banyak dan bahkan belum ada yang menyangkutpautkan dengan konteks psikologi indigenous secara eksplisit. Tentunya, hal ini disebabkan oleh faktor sebagai berikut.

Pertama, studi mengenai psikologi indigenous memang dianggap sebagai studi yang masih baru sehingga sampai saat ini masih belum begitu banyak peneliti yang akrab dengan kajian tersebut.

Kedua, studi psikologi indigenous merupakan wilayah studi psikologi yang selama ini tidak banyak pada antropolog ataupun sosiolog yang menaunkannya secara mendalam. Tentunya, hal tersebut mahfum sebab sebagaimana diketahui bersama bahwa antropolog dan juga sosiolog memang kebanyakan lebih mengarahkan fokus kajiannya pada masalah budaya dan sosial. Hal ini mengakibatkan masalah psikologinya kurang terbidik dengan tepat. Imbasnya, studi mengenai budaya dan sosial masyarakat dalam suatu wilayah tertentu mengakibatkan unsur psikologinya kurang optimal.

Kedua, studi psikologi memang sampai saat ini kurang mendapatkan tanggapan yang apresiatif dari kalangan masyarakat. Hal ini tampak dari jumlah literatur dan studi yang berkait dengan psikologi yang terdapat dalam masyarakat tertentu. Hal ini dianggap sebagai salah satu faktor yang turut melemahkan studi psikologi dalam masyarakat sebab apresiasi kurang optimal. Untuk itu, studi psikologi dalam suatu masyarkaat tertentu perlu dioptimalkan agar tidak hilang ditelan waktu. Berkait dengan hal itu, studi mengenai manusia Jawa sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu terpapar sebagai berikut.

Geertz (1964) meneliti agama Jawa yang terbagi menjadi tiga, yakni santri, priayi, dan abangan. Dalam penelitiannya tersebut Geertz juga menunjukkan bagaimana psikologi manusia Jawa dalam kehidupan keseharian mereka, mulai dari etika sampai dengan kepercayaan manusia Jawa terhadap hal yang mistis. Manusia Jawa adalah manusia yang kuat dalam hal ritual terhadap tradisi masa lampau yang dikenal dengan selamatan. Geertz sebagai seorang antropolog menggunakan model *thick description* untuk meneliti agama yang terdapat dalam masyarakat Jawa tersebut. Karena itu, dia tinggal di Jawa selama beberapa tahun untuk meneliti agama Jawa yang juga dikaitkan dengan psikologi manusia Jawa. Hanya saja, dia lebih berfokus pada konteks antropologinya daripada psikologi manusia Jawa. Meskipun demikian, kemampuan menggali data antropologis yang dilakukan oleh Geertz mendalam dan memang dilakukan secara longitudinal.

Marbangun (1984) yang mengklasifikasikan manusia Jawa menjadi beberapa segmentasi, yakni sikap feodalistik manusia Jawa; sikap keagamaan manusia Jawa; sikap fatalistik manusia Jawa; manusia Jawa dan wayang; manusia Jawa dan tindak tegas; manusia Jawa rumangsan; manusia

Jawa aja dumeh; manusia Jawa dan tepa slira; manusia Jawa dan mawas diri; manusia Jawa dan budi luhur; manusia Jawa dan sanak; manusia Jawa dan serat wulang reh; manusia Jawa dan serat wedhatama; manusia Jawa dan ngelmu begja; manusia Jawa dan sikap perwira; manusia Jawa dan sikap banting raga; manusia Jawa dan penikmatan hidup; manusia Jawa dan gugon tuhon; manusia Jawa dan kamanungsan; manusia Jawa dan suku-suku sebangsanya; manusia Jawa dan semu; dan manusia Jawa dalam perubahan. Klasifikasi yang dimunculkan oleh Marbangun tersebut menunjukkan secara deskriptif manusia Jawa, melalui pengalaman empiris si penulis sebagai manusia Jawa. Karena dia sebagai manusia Jawa yang menulis mengenai manusia Jawa, penggalan data yang dilakukannya lebih mudah dan tidak terkendala bahasa. Hal tersebut sangat berbeda dengan Geertz yang memang harus mempelajari bahasa Jawa terlebih dahulu sebelum memahami psikologi dan budaya Jawa.

Jatman (1994) menulis manusia Jawa dalam perspektif psikologi. Sebagai seorang akademisi, dia mengangkat psikologi manusia Jawa yang dikaitkan dengan konteks psikologi barat dan psikologi timur. Dia menunjukkan bahwa psikologi

Jawa adalah psikologi timur yang lebih mengarah pada intuisi, bukan pada rasionalisasi seperti psikologi barat. Manusia Jawa sebagai suatu etnis, memiliki psikologi yang khas, yakni psikologi manusia Jawa yang bisa jadi memang tidak dimiliki oleh masyarakat dari wilayah lainnya. Inilah yang disebut dengan psikologi indigenous. Jatman sebagai manusia Jawa, secara pribadi memang mengungkapkan bahwa manusia Jawa merupakan sosok yang memiliki psikologi mawas diri. Hal itu jika mengacu pada psikologi Suryomentaraman, sebagai salah satu pemuncil psikologi Jawa.

Pandangan Jatman mengenai psikologi manusia Jawa tersebut banyak memengaruhi para peneliti psikologi di Indonesia, terutama dalam hal ini yang menelaah konteks ke-Jawaan. Dalam hal sastra, jika menelaah psikologi manusia Jawa, mau tidak mau harus mengacu pada tulisan Jatman yang berkaitan dengan psikologi Jawa tersebut. Diakui atau tidak, Jatman merupakan pioner yang mengangkat Psikologi Jawa sebagai sebuah studi. Tentunya, dalam hal ini memang ada tulisan-tulisan yang berkaitan dengan psikologi Jawa, tetapi kita tidak bisa lepas begitu saja dari tulisan Jatman yang berkaitan dengan psikologi Jawa.

Magniz-Suseno (1984) meneliti manusia Jawa melalui perspektif etika. Sebagai seorang peneliti etika Jawa, dia menunjukkan kehidupan manusia Jawa melalui konteks sejarah dan dikaitkan dengan etika. Dalam tulisannya tersebut dia menjelaskan hal yang berkaitan dengan hakikat etika Jawa, kesejarahan Jawa (mulai zaman kerajaan sampai dengan zaman agama-agama baru yang masuk ke Jawa), kaidah dasar manusia Jawa, pandangan manusia Jawa, dan etika manusia Jawa yang muncul dalam kehidupan keseharian. Fokus kajian yang dilakukan oleh Magniz-Suseno (1984) lebih mengarah pada konteks filosofis sebab etika memang lebih dekat dengan filsafat. Meskipun demikian, etika juga bisa masuk dalam konteks sosial budaya ketika etika tersebut diejawantahkan dalam kehidupan keseharian bersama masyarakat.

Jatman (2008) menulis psikologi manusia Jawa dalam kaitannya dengan eksistensi dan problematikanya dalam konteks kesekarang. Tulisan Jatman tersebut berkaitan dengan pidato pengukuhannya sebagai guru besar di UNDIP. Dalam tulisannya tersebut dia menunjukkan tiga aliran dalam psikologi Jawa, yakni (1) sostrokartono yang memunculkan beberapa hal

yang berkait dengan psikologi Jawa, misalnya sugih tanpa banda, mandhor klungsu, sepi pamrih tebih ajrih; (2) candra jiwa Soenarto yang berkait dengan eling, percaya, mituhu; dan (3) Ki Ageng Soerjo Mentaram, yakni mulur mengkeret, ngono yo ngono ning ojo ngono. Tulisan Jatman dalam pidato pengukuhan tersebut merupakan kepanjangan studi mengenai psikologi Jawa yang digelutinya.

Anderson (2003) sebagai seorang peneliti asing, terkesima dengan konteks manusia Jawa. Ia pun menulis mitologi dan toleransi manusia Jawa. Dia menunjukkan bahwa manusia Jawa sebagai manusia yang memegang teguh tradisi memiliki kepercayaan mitologis pada kisah-kisah pewayangan. Melalui kisah-kisah pewayangan tersebut dimunculkan karakter manusia Jawa. Diakui atau tidak, manusia Jawa memang tidak lepas dari kehidupan wayang. Khususnya, pada manusia Jawa yang masih memegang tradisionalisme. Konsep toleransi, kebaikan, suka menolong, dan sikap kesatria, kesemuanya tidak lepas dari konteks pewayangan. Dalam hal ini, tokoh-tokoh wayang juga dimunculkan, misal saja Abimanyu, Bisma, Bayu, Surya, Narada, Burisrawa, Togog,

dan lainnya. Anderson juga menjelaskan bahwa pewayangan tidak hanya memunculkan karakter baik, tetapi ada pula yang memunculkan karakter buruk, misal saja Sengkuni yang dianggap sebagai tokoh pengadu domba.

Susetyo dkk (2014) mengungkap manusia Jawa melalui perspektif konsep self dan penghayatan selft dalam diri. Penelitian yang dilakukan difokuskan pada manusia Jawa yang berusia 40-an tahun. Mereka menunjukkan bahwa sikap hidup manusia Jawa lebih kuat dalam konteks menjalin prinsip rukun dan hormat. Dalam kaitannya dengan self, manusia Jawa memunculkannya dalam perilaku keseharian, baik dengan diri sendiri ataupun dengan orang lain. Konsep diri yang dimunculkan dalam manusia Jawa tersebut berkait dengan sikap tidak ngoyoh, tidak neko-neko, tepa slira, sopan santun, empan papan, gotong royong, cakra manggilingan, dan unggah-ungguh. Penelitian yang dilakukan oleh Susetyo dkk tersebut lebih mengarah pada ke-diri-an manusia Jawa sebagai personal ataupun sebagai makhluk sosial. Secara spesifik, si peneliti menunjukkan bahwa manusia Jawa lebih menyukai harmonisasi.

Afif (2020) menelaah dan mengangkat studi mengenai psikologi Suryomentaraman dalam konteks kehidupan manusia Jawa. Tulisan tersebut mulanya merupakan perkembangan dari tulisan awal yang berkait dengan ilmu bahagia menurut Ki Ageng Suryomentaram. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, buku tersebut dibenahi dan diubah menjadi Psikologi Suryomentaraman. Dalam tulisannya tersebut Afif membahas pandangan Suryomentaraman yang berkait dengan ilmu nyata dan ilmu keyakinan, kradamangsa, mawas diri sebagai sumber ilmu pengetahuan, penyembahan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, pendidikan untuk menajamkan rasa dan rasio, perkawinan sebagai sarana pemenuhan sekaligus pengendalian hasrat, dan pegangan hidup.

Supeno (2019) yang menulis manusia Jawa perspektif filsafat dan budaya. Dalam tulisannya tersebut Supeno menunjukkan bahwa manusia Jawa dalam konteks filosofis memiliki dua karakter yang dominan, yakni negatif dan positif. Dalam kaitannya dengan karakter negatif, manusia Jawa memunculkan sinkritisme, feodal, pendendam, munafik, tidak menghargai karya bangsa sendiri, tidak disiplin, dan suka berpesta dan mo limo. Jika

ditinjau dari aspek karakter positif, manusia Jawa memiliki rasa nasionalisme yang tinggi, berorientasi pada harmoni, cepat beradaptasi dengan teknologi, gotong royong dan suka menolong, pekerja tekun, ramah pada orang lain, dan selalu untung. Tulisan Supeno tersebut tidak lepas dari pengalaman keseharian dan kehidupannya sebagai manusia Jawa. Karena itu, dia mengangkatnya menjadi tulisan yang berkaitan dengan manusia Jawa. Ia menambahkan konteks modern pada tinjauannya yang hal tersebut membuat berbeda dengan tulisan mengenai manusia Jawa sebelumnya (misal yang ditulis oleh Jatman, 1994 ataupun Afif, 2020).

Psikologi lokal manusia Jawa tersebut sudah ada sejak adanya manusia Jawa di tanah Jawa. Sayangnya, data mengenai psikologi lokal manusia Jawa memang masih minim sebab psikologi pada masa lalu memang belum marak seperti disiplin ilmu lainnya, misalnya sosiologi dan antropologi. Selain itu, bidang cakupan psikologi memang terkesan lebih sempit sehingga kajian ini hanya diteliti oleh orang tertentu saja yang memiliki koncern pada bidang psikologi. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor minimnya data mengenai studi psikologi pada masa lalu, tentu di

tanah Jawa. Meskipun, sebenarnya, Jawa memiliki psikologi lokal yang sangat memiliki keunikan dan kekhasan jika dibandingkan dengan psikologi lokal masyarakat lainnya, baik dalam skala di Indonesia ataupun dalam skala internasional.

BAB V

**PSIKOLOGI
INDIGENOUS**

Psikologi Indigenous dan Studi Ketimuran

Psikologi indigenous merupakan bagian dari indigenous studies. Sebagai studi psikologi, studi ini mengarah pada psikologi masyarakat lokal. Artinya, psikologi indigenous menggali hal yang berkaitan dengan proses mental dan perilaku masyarakat tertentu yang berkaitan dengan ketradisional, keunikan, dan kekhasan. Studi ini dikaji melalui perspektif timur dan bukan melalui perspektif barat. Harapannya, psikologi indigenous merupakan studi psikologi yang mengkaji psikologi masyarakat timur dan penelitiannya juga merupakan masyarakat timur. Dengan demikian, diharapkan bisa meminimalisasi subjektivitas yang terdapat dalam penelitian. Selama ini, penelitian mengenai psikologi lebih banyak didominasi oleh peneliti yang berasal dari Eropa ataupun yang berasal dari Amerika.

Psikologi indigenous muncul sebagai psikologi yang memang berusaha menjadi suara baru. Sebuah suara baru dalam dunia psikologi yang selama ini stagnan pada satu dominasi. Jika selama ini psikologi lebih banyak didominasi oleh peneliti dari Eropa ataupun barat, psikologi indigenous merupakan studi yang dilakukan oleh peneliti dari wilayah Asia dengan harapan hasil penelitian bisa sesuai

dengan kondisi masyarakat setempat. Memang, kita juga tidak bisa memungkiri bahwa para ahli psikologi dunia banyak yang lahir dari Eropa dan Amerika. Hal tersebut memang disebabkan oleh faktor maju atau tidaknya negara. Semakin maju negara tersebut, riset-riset mengenai psikologi tentunya juga maju dan berkembang dengan baik. Namun, dalam masyarakat dan negara yang masih berkembang apalagi negara yang belum maju, tentunya secara logika sulit dalam melakukan riset yang baik dan mendalam sebab berkaitan dengan masalah anggaran dan juga pemikir-pemikirnya yang masih belum optimal. Meskipun demikian, kita juga tidak mengelak bahwa anggaran bukan jaminan sukses atau tidaknya sebuah riset.

Berkait dengan masalah penelitian psikologi yang lebih kuat ke barat, Kim & Yang (2011) mengungkapkan bahwa selama ini penelitian agak bias ke barat sebab penelitiannya lebih banyak didominasi oleh orang barat. Diakui atau tidak, dominasi barat dalam penelitian mengenai masyarakat Asia akan berpengaruh pada hasil penelitian yang telah mereka lakukan.

Dalam masyarakat tradisional, psikologi indigenous dikenal juga dengan psikologi lokal. Psikologi ini merupakan psikologi yang khas

dalam suatu masyarakat dan menjadi ciri penanda masyarakat tersebut. Dalam masyarakat Madura, mereka memiliki psikologi lokal yang kuat berkait dengan sikap bekerja keras. Hal tersebut tampak dalam kegigihan mereka dalam bekerja sebagai nelayan yang mengarungi lautan. Mereka adalah nelayan tradisional yang tegar menghadapi lautan, meskipun mereka menggunakan kapal kayu untuk mencari ikan. Karena itu, dalam masyarakat Madura muncul istilah “a bhental ombhak a saphok angin”. Pepatah tersebut menunjukkan sikap hidup manusia Madura yang siap dan kuat dalam hidup mengarungi lautan sehingga mereka berbantakan ombak, bergulingkan angin. Tradisi melaut manusia Madura memang tidak diragukan lagi. Mereka mampu melaut sampai keluar negeri dengan menggunakan kapal tradisional. Tak jarang juga kapal yang mereka gunakan dihantam badai lautan. Ketika itu, ada yang terselamatkan dan bahkan tak jarang pula yang tenggelam dan meninggal dunia.

Jahoda (2016) menguatkan argumen bahwa psikologi indigenous adalah psikologi yang melawan psikologi arus utama. Psikologi yang dianggap universal. Psikologi indigenous bukanlah psikologi universal sebab di dalamnya mengkaji psikologi

dalam masyarakat tradisional yang memiliki kekhasan jika dibandingkan dengan psikologi masyarakat lainnya. Karena itu, psikologi ini lebih dekat dengan psikologi etnik dan psikologi komunitas sebab di dalamnya lebih mengarah pada suatu kelompok tertentu dan etnis tertentu. Melalui studi psikologi indigenous, akan tampak bahwa manusia di berbagai negara di dunia bersifat pluralistik dan bukan monolitik. Inilah yang dianggap sebagai sebuah keunikan manusia dengan kekhasannya yang berbeda dengan masyarakat lainnya dalam sebuah negara.

Psikologi indigenous merupakan tantangan bagi negara timur dalam mengembangkan psikologi khas timur yang diteliti oleh orang timur. Dengan demikian, psikologi indigenous sebuah terobosan dalam menggali psikologi timur dengan menggunakan teori timur dan yang meneliti adalah orang timur.

Psikologi Lokal Manusia Jawa

Psikologi lokal manusia Jawa pada hakikatnya berkaitan dengan tingkah laku, pemikiran, dan tindakan manusia Jawa dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, ataupun masyarakat. Jatman (1997) merupakan salah satu tokoh yang menulis

psikologi manusia Jawa. Tahun 1997, Jatman sudah mengungkapkan bahwa ilmu jiwa Jawa merupakan psikologi indigenous "sembari merelakan Ilmu Jiwa Jawa sebagai indigenous psychology (Jatman, 1997,vii). Namun, Jatman juga mengklaim bahwa hal tersebut bisa dilakukan dengan optimal jika kita sebagai orang Indonesia mau serius, optimal, dan objektif dalam melakukan penggalian pada psikologi manusia Jawa. Penggalian psikologi manusia Jawa harus mampu bersatu untuk menguatkan psikologi Jawa.

Berkait dengan psikologi Jawa, Jatman (2008:15), sebagai sosok akademisi yang berusaha memperkenalkan dan mempopulerkan psikologi Jawa, ternyata menurut dia respons masyarakat masih sangat minim. Dalam pidato guru besarnya, dia menjelaskan bahwa memang Indonesia lebih optimal untuk bicara psikologi lokal ataupun psikologi indigenous (catatan: tentunya paparan tersebut berlaku pada era tahun tersebut). Karena itu, sebagai seorang akademisi dia berusaha menguatkan psikologi Jawa sebagai psikologi manusia timur.

Jatman (1997, 1985) menunjukkan bahwa manusia Jawa adalah sosok yang memiliki rasa tinggi. Jika tidak memiliki rasa yang tinggi, mereka

dianggap sebagai sosok manusia yang kasar. Dengan demikian, sebenarnya studi psikologi indigenous sudah masuk lama di Indonesia. Hanya saja, apa yang dimunculkan oleh Jatman masih belum digali secara mendalam dan penggalian tersebut menggunakan perspektif psikologi indigenous. Hal tersebut memang wajar sebab studi psikologi indigenous juga ramai dibicarakan tahun 1990an di tingkat global. Psikologi lokal manusia Jawa dalam konteks keseharian tampak dalam hubungannya dengan sikap manusia sebagai berikut.

Pertama, sikap sikap ramah dan santun, manusia Jawa adalah manusia yang memiliki toeleransi tinggi dalam hubungannya dengan orang lain. Karena itu, terjalin hubungan yang erat antarpersaudaraan dalam masyarakat Jawa. Sekadar contoh, ketika manusia Jawa mengalami musibah, mereka masih bersabar dan beranggapan bahwa musibah merupakan ujian bagi manusia ciptaan Tuhan. Manusia memang harus mampu bersabar agar mampu mencapai derajat yang tinggi dalam hal spiritualitas. Sikap santun dalam kaitannya dengan sikap manusia Jawa ketika bertutur kata dengan orang lain, baik dengan yang lebih tinggi usia, derajat, pangkat, ataupun dengan orang biasa yang derajat, pangkat, dan

usianya lebih rendah. Mereka berusaha untuk tidak menyakiti orang lain.

Kedua, filosofis. Manusia Jawa adalah manusia yang memiliki kedalaman jiwa yang dalam hal ini lebih mengarah pada dunia filosofis. Manusia Jawa suka memfilosofikan segala sesuatu yang terdapat dalam kehidupan ini. Misal saja, manusia itu dilahirkan untuk hidup ke dunia adalah untuk mati. Sejauh-jauhnya manusia hidup dalam pencariannya dengan eksistensi diri, manusia akan kembali pada sang pencipta. Manusia, semuanya, pasti akan mati. Tidak ada yang bisa lari dari kematian. Meskipun mereka, dalam hal ini, kaya raya dan mampu membeli apapun dengan uangnya. Namun, mereka tidak akan mampu menawar kematian. Karena itulah, manusia Jawa memiliki filosofi bahwa "urip mung mampir ngombe". Manusia Jawa adalah manusia yang hidup sebentar dan sementara saja dalam kehidupan keseharian. Setelah itu, mereka akan mati dan bertemu dengan sang Ilahi.

Ketiga, jiwa yang tangguh. Menjadi manusia harus memiliki jiwa yang tangguh dalam menghadapi berbagai rintangan yang muncul dalam kehidupan. Rintangan tersebut bisa berkait dengan rintangan diri sendiri, rintangan yang muncul dalam keluarga (misal anak, istri, saudara, orang tua), rintangan

yang muncul dalam hubungannya dengan orang lain, ataupun rintangan dengan konteks yang lebih luas, yakni masyarakat. Rintangan akan selalu muncul dan akan semakin berat seiring dengan perjalanan kehidupan manusia. Semakin dewasa usia seseorang, akan semakin tinggi pula rintangan yang muncul dalam hidupnya. Untuk itu, dalam menghadapi rintangan tersebut manusia harus memiliki jiwa yang tangguh agar tidak menyerah pada rintangan yang menghalanginya. Munculnya rintangan dalam kehidupan sebenarnya untuk menjadi manusia menjadi lebih dewasa sebab digembleng dengan berbagai rintangan. Dengan demikian, hal tersebut membuat dirinya menjadi lebih tangguh.

Manusia Jawa yang memiliki jiwa yang tangguh akan selalu menempa diri dengan tantangan. Semakin tangguh, semakin besar tantangannya. Ketangguhan dalam diri manusia Jawa bukan berarti juga ditampilkan dalam fisik yang kuat dan kekar, melainkan juga dalam hal ketangguhan ketika didera cobaan yang bertubi-tubi dalam rumah tangga ataupun di tempat kerja. Sekadar contoh, ketika seseorang dilanda musibah, rumah hancur dan keluarga meninggal semua, ditambah lagi dengan kerja yang di PHK, hal tersebut akan

membuat orang menjadi stress dan bisa jadi gila. Kuatnya tekanan dan masalah yang muncul secara bertubi-tubi tersebut memang membuat orang stress. Namun, ketika orang tersebut memiliki jiwa yang tanggung, dia dapat mengendalikan masalah yang datang secara bertubi-tubi tersebut. Jika demikian, dia akan mampu menenangkan jiwanya sehingga menjadi jiwa yang damai.

Keempat, tanggung jawab. Sikap tanggung jawab menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, baik tradisional maupun modern. Menjadi manusia yang bertanggung jawab adalah sebuah keutamaan manusia Jawa yang memiliki pribadi yang baik. Orang-orang yang mau bertanggung jawab pada diri sendiri merupakan sebuah konsekuensi dalam kehidupan. Tanggung jawab tersebut berkaitan dengan tanggung jawab pada diri sendiri, tanggung jawab pada orang lain, tanggung jawab pada keluarga, dan tanggung jawab pada masyarakat. Tanggung jawab tersebut bisa dimunculkan dalam bentuk perkataan ataupun dalam bentuk tindakan.

Manusia yang mau bertanggung jawab pada eksistensinya dalam hidup adalah sosok yang sejati. Misal saja, ketika dia melakukan kesalahan, baik kesalahan dalam skala kecil, sedang, maupun

besar, dia mau jujur mengungkapkan bahwa itu adalah kesalahan dirinya dan bukan disebabkan oleh orang lain. Dalam artian, orang lain malah menjadi kambing hitam. Memang, untuk menjadi manusia yang bertanggung jawab bukanlah hal yang mudah. Hal tersebut disebabkan mengakui kejujuran ataupun kebersediaan dalam hal memikul tanggung jawab yang berkait dengan beban yang diberikan pada diri, bukan semudah membalikkan telapak tangan.

Kelima, kesederhanaan. Kehidupan sederhana adalah kehidupan yang biasa saja. Dalam hal ini, kehidupan yang penuh dengan kesederhanaan adalah kehidupan yang mampu sederhana meskipun dalam kondisi hidup mewah. Inilah kehidupan yang penuh dengan kesederhanaan. Selain itu, kesederhanaan juga berkait dengan kehidupan yang biasa saja dalam keseharian. Misal saja, manusia Jawa sudah cukup senang dan nyaman ketika mereka bisa makan sehari-hari dengan lauk tahu-tempe dan menggunakan sayur-mayur yang dipetik dari kebun ataupun ladang. Mereka sudah nyaman dengan makan sambal terasi yang diracik dengan rasa yang nikmat. Inilah kesederhanaan manusia Jawa dalam kehidupan keseharian. Kehidupan kesederhanaan tersebut bisa ditemui di

pedesaan yang masih terpencil ataupun di wilayah pegunungan.

Kesederhanaan menjadikan manusia Jawa menjadi sosok yang bersyukur dengan kehidupan. Dalam tradisi Jawa, beberapa masyarakat masih menyukai makan kategori ngrowot. Dalam bahasa Jawa, ngrowot ialah makan jenis dedaunan, misal beluntas, daun ubi, kangkung, ataupun daun bayam. Dalam masyarakat Jawa, mereka memakan dedaunan yang terdapat di sekitaran rumah merupakan bentuk kesederhanaan. Tidak hanya itu, kesederhanaan tampak dalam cara berpakaian dalam kehidupan keseharian manusia Jawa.

Keenam, ketekunan. Dalam diri manusia Jawa, ketekunan sudah tertanam sejak kecil. Mereka sudah diajarkan oleh orang tua agar belajar sepanjang hayat. Tidak hanya itu, anak-anak sudah mulai diajarkan bahwa hidup tersebut harus tekun. Dalam bahasa Jawa dikenal dengan 'lumintu', sesuatu yang dilakukan secara simultan dan terus-menerus. Begitu juga dengan sikap hidup manusia Jawa, mereka memiliki ketekunan yang tinggi dalam hal belajar dan bekerja. Melalui ketekunan itulah yang membuat mereka menjadi manusia yang sukses.

Menjadi manusia yang tekun memang bukanlah sikap yang mudah dilakukan. Ketekunan perlu dan harus dikuatkan sejak kecil. Jika mereka sejak kecil diajari untuk menjadi manusia yang tekun, dia akan menjadi orang yang memiliki ketekunan tinggi. Jika ketekunan sudah tertanam dengan kuat, si anak tidak ingin lagi menjadi sosok yang pemalas sebab dalam dirinya sudah terpatrit ketekunan. Mentalitas yang tekun akan membuat seseorang tangguh dalam menghadapi masalah dalam kehidupan. Dia tidak akan kaget dengan segala lika-liku kehidupan yang ada di sekitarnya. Dia tetap akan menjadi manusia yang tekun dalam menghadapi kehidupan.

Ketujuh, spiritualitas. Dalam kaitannya dengan spiritual, manusia Jawa merupakan masyarakat yang kuat. Mereka adalah manusia yang memegang teguh spiritualisme. Dalam hal ini, spiritualisme mengacu pada pandangan Howard (2006) lebih mengacu pada tema agama. Tentunya, pandangan tersebut tidak lepas dari konsepsi bahwa memang spiritualitas merupakan bagian dari agama dan agama juga merupakan bagian dari spiritualitas. Hanya saja, dalam perkembangan kekinian, istilah spiritualitas, religiusitas, dan agama dibedakan. Perbedaan tersebut muncul dalam kaitannya

dengan esensi yang dibahas dalam spiritualitas, religiusitas, dan agama. Ketiganya, secara esensial memang berbicara mengenai manusia dalam kaitannya dengan konteks agama. Namun, penggunaan istilah agama lebih dianggap khusus dan spesifik, sedangkan spiritualitas dan religiusitas dianggap lebih universal. Karena itu, beberapa studi yang berbicara masalah tema agama, kadang lebih memilih spiritualitas sebab dianggap lebih umum dan universal di masyarakat.

Kedelapan, mistisisme. Istilah mistisisme berkait dengan hal yang mistis dan gaib. Dalam kehidupan masyarakat Jawa, mistisisme sangat kuat terutama di kalangan orang tua yang masih memercayai hal mistis. Mistisisme dalam masyarakat Jawa secara konkret, bisa berkait dengan hal yang kadang tidak masuk akal, tetapi hal tersebut memang terjadi. Misal saja, ada orang yang konon terkena santet dan tiba-tiba saja dia sakit. Ketika diperiksakan ke dokter tidak ada maslaah dengan orang tersebut. Tetapi, orang yang bersangkutan tersebut muntah darah terus-menerus. Konon katanya, si orang tersebut disantet oleh orang yang telah menyakitinya. Santet merupakan sihir kategori hitam yang digunakan oleh orang tertentu untuk menyakiti, mencelakai, ataupun membunuh orang lain. Seseorang

melakukan santet pada orang tertentu bisa jadi disebabkan orang yang disantet telah menyakitinya, orang yang disantet adalah lawannya untuk menjadi pejabat, ataupun orang yang disantet adalah orang yang telah mengambil sesuatu yang dicintainya. Karena itulah, untuk melampiaskan dendam, dilakukan santet yang menggunakan, misal media boneka ataupun perantara lainnya.

Kesepuluh, darma bakti. Manusia Jawa adalah manusia yang menjunjung darma bakti. Anak dalam masyarakat Jawa diajarkan untuk memiliki rasa darma bakti yang tinggi. Istilah darma bakti berkait dengan perilaku yang mengarah pada pengabdian terhadap orang tua, agama, dan bangsa. Sikap darma bakti manusia Jawa terlihat dalam kaitannya dengan bakti pada orang tua. Manusia Jawa adalah manusia yang mendarmabaktikan dirinya untuk orang tua. Karena itu, mereka patuh dan tunduk pada orang tua. Jika mereka melanggar apa yang diperintahkan oleh orang tua, mereka (anak-anak) merasa malu dan merasa bersalah. Dalam kaitannya dengan darma bakti pada agama, manusia Jawa turut berjuang dalam membela bangsa Indonesia melawan penjajah.

Kesebelas, mawas diri. Istilah mawas diri berkait dengan kesadaran dalam diri seseorang

dalam hal melihat, memeriksa, memandang secara jujur. Untuk menjadi manusia yang mawas diri memang bukanlah hal yang mudah sebab belajar memahami diri, kekurangan diri, memang memerlukan waktu yang lama. Menjadi manusia yang mawas diri adalah menjadi manusia yang sejati sebab menjadi manusia yang penuh kehati-hatian dalam berpikir dan bertindak. Mawas diri akan menjadikan manusia menjadi lebih baik dan tidak mudah mencela dan mengkritik orang lain sebab kita berusaha memahami lebih dalam perilaku seseorang.

Menjadi manusia yang mawas diri bukanlah hal yang mudah semudah membalikkan telapak tangan. Menjadi orang Jawa yang mawas diri adalah menjadi manusia yang mau melihat diri sendiri sebelum melihat diri orang lain. Kita sebagai manusia mungkin mudah untuk menemukan kesalahan orang lain dan menunjukkan bahwa orang lain itu memiliki kesalahan besar. Padahal, kita sebagai pribadi memiliki kesalahan yang lebih besar jika dibandingkan dengan orang yang kita anggap paling bersalah tersebut. Ibaratnya, dalam pepatah diungkapkan bahwa “gajah di depan mata tidak kelihatan, sedangkan semut di seberang lautan tampak”. Hal ini menunjukkan

bahwa kesalahan orang lain yang kecil sekalipun akan tampak di mata kita, tetapi kesalahan kita yang besar sekalipun kadang tak tampak di mata kita.

Keduabelas, menghindari konflik. Sosok manusia Jawa memiliki karakter menghindari konflik. Dalam hal ini, menghindari konflik merupakan strategi yang dilakukan oleh manusia Jawa ketika menghadapi konflik. Manusia Jawa memang tidak suka konflik. Karena itu, mereka berusaha mencari jalan tengah ketika ada masalah tertentu. Intinya, kedamaian adalah yang paling diharapkan oleh manusia Jawa. Mereka, sebagai manusia Jawa, merindui kedamaian dalam keluarga, kelompok, ataupun bangsa. Jika sampai terjadi konflik, bisa jadi hal tersebut disebabkan masalah tersebut sudah mencapai titik tertinggi sehingga tidak bisa dicarikan jalan tengah. Keseimbangan kehidupan merupakan impian manusia Jawa. Karena itu, mereka menghindari konflik tersebut.

Orang yang menghindari konflik, pada satu sisi dianggap sebagai orang yang penakut. Namun, dalam hal ini, manusia Jawa memilih menghindari konflik sebab mereka lebih menyukai kedamaian dan pertemanan. Manusia Jawa lebih memperkuat rasa solidaritas, meskipun mereka berbeda suku.

Karena itu, manusia Jawa lebih mudah diterima oleh suku/masyarakat lainnya, misal masyarakat Kalimantan, Papua, Maluku, ataupun Sumatera.

Ketigabelas, menerima apa adanya. Manusia yang menerima apa merupakan ciri manusia Jawa. Mereka adalah manusia yang "terimo ing pandom". Artinya, manusia Jawa adalah manusia yang memiliki jiwa tidak rakus, biasa saja. Menerima apa ada bukan berarti juga menjadi orang yang fatalis. Tetapi, menjadi manusia yang berusaha terlebih dahulu. Kemudian, jika memang usaha termasuk tidak berhasil, barulah menerima apa adanya. Kehidupan apa adanya membuat hati seseorang menjadi lebih tenteram. Dalam konsepsi Jawa dikenal istilah "oyo kemrungsum". Artinya, menjadi manusia tidak perlu terburu-buru dalam hidup sebab semuanya sudah ada yang mengatur dan semua juga akan tiba waktunya. Dalam hal ini, menjadi manusia Jawa adalah menjadi manusia yang biasa saja dan menerima apa adanya.

Manusia Jawa tidak begitu menyukai ketergesaan dalam kehidupan sebab hal tersebut bisa mengakibatkan kegagalan yang fatal. Karena itu, dalam masyarakat Jawa dikenal istilah 'kebat kliwat'. Artinya, seseorang yang menjalankan/melakukan pekerjaan dengan cepat, dia akan

punya banyak celah dan kesalahan. Hal tersebut disebabkan kecepatan dalam melakukan pekerjaan, kadang akan menyebabkan seseorang melakukan kecerobohan dalam pekerjaan. Misal saja, seorang tukang yang diminta untuk memasang batu bata guna membangun rumah. Tukang yang pekerjaannya cepat dalam memasang batu bata, hasil pasangan batu bata yang dikerjakannya tidak begitu bagus sebab dia mengerjakan cepat sehingga kecermatan kurang. Memang, ada pepatah yang mengatakan bahwa orang yang bekerja cepat, hasilnya lebih baik daripada orang yang bekerja secara lambat. Namun, dalam konteks manusia Jawa, orang yang bekerja dengan hati-hati itu lebih baik daripada bekerja dengan cepat.

Sebenarnya, jika digali lebih mendalam, setiap gaya dalam bekerja dan berpikir memiliki kelemahan masing-masing. Tentunya, kita juga bisa memahami dengan filosofi Jawa yang mengatakan kebat kliwat. Sesuatu yang dikerjakan terlalu cepat akan menyebabkan beberapa hal lain terlupakan sebab kita mengerjakan dengan tergesa-gesa. Karena itu, Jawa lebih suka dengan filosofi alon-alon waton kelakon. Hal ini menunjukkan bahwa manusia Jawa tersebut penuh dengan segala perhitungan ketika mereka melakukan sesuatu

dalam kehidunnnya. Memang tidak mudah dalam hal melatih dan melakukan sesuatu dengan penuh keberhati-hatian dalam kehidupan.

BAB VI

**METODE
PENELITIAN**

Metode Kualitatif-Interpretatif

Sebagaimana penelitian humaniora pada umumnya, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Peneliti menggunakan kualitatif sebab hasil pemaparan data yang dilakukan lebih banyak menggunakan data empiris berupa narasi, deskripsi, dan interpretasi (Creswell, 2009; Edwards & Brannelly, 2017; Decuypere, 2019; Merriam, S. B., & Grenier). Metode kualitatif tersebut disatupadukan oleh peneliti dengan kualitatif-psikologis –hal ini mengacu pada penelitian ini yang berfokus pada penelitian psikologi sastra—dalam hal ini, sastra dikaitkan dengan studi etnografi. Dikaitkannya studi sastra dan studi etnografi sebab peneliti juga turun ke lapangan dalam kaitannya dengan mengambil data di lapangan. Data tersebut diperoleh dari hasil wawancara dengan narasumber, informan, ataupun sastrawan Indonesia yang terdapat di Jawa Timur. Peneliti dalam hal ini merupakan dan/atau bertindak sebagai instrumen kunci. Karena itu, keahlian peneliti dalam menginterpretasikan data sangat penting dalam hal menghasilkan interpretasi yang komprehensif.

Berkait dengan metode kualitatif bidang kesastraan ini, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua teknik, yakni sebagai berikut.

Pertama, teknik kepastakaan dan dokumentasi untuk mendapatkan data tentang sastra Indonesia di Jawa Timur. Untuk teknik kepastakaan dan dokumentasi, peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara mengunjungi perpustakaan guna menggali data sastra, peneliti mengunjungi perpustakaan digital yang menyimpan data berkait dengan sastrawan Jawa Timur dan peneliti juga mengumpulkan data dokumen dari para informan yang membantu secara sukarela berkait dengan progres pengumpulan data penelitian.

Kedua, teknik etnografi dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data tentang pengarang dan respon pembaca. Teknik etnografi secara terperinci meliputi, wawancara, pencatatan, perekaman, pengangkatan, dan pemotretan. Untuk wawancara dengan pengarang dan pembaca digunakan teknik dialog yang memiliki kedekatan dengan informan secara tulus (Sinha & Back, 2014:273). Dengan model demikian, diharapkan terjalin hubungan yang harmonis antara peneliti dan informan, narasumber, dan sastrawan.

Dalam hal pewawancara, peneliti menggunakan tiga model, yakni wawancara model terstruktur, model ini bercirikan keformalan dan data-data untuk pertanyaan di wawancara sudah disiapkan oleh peneliti. Selain itu, dalam teknik ini,

peneliti menggunakan angket yang dibuat melalui google form. Hal ini dilakukan oleh peneliti untuk menjaring data sastrawan dan respons pembaca yang kebetulan sulit ditemui; teknik wawancara semi-terstruktur, merupakan teknik wawancara yang lebih banyak digunakan oleh peneliti dalam menggali data wawancara. Hal ini disebabkan teknik wawancara model ini lebih banyak mengarah pada wawancara yang bergaya informal sehingga informan menjadi lebih nyaman.

Adapun teknik wawancara yang ketiga, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur. Wawancara ini dilakukan ketiga menemui sastrawan ataupun pembaca dengan model santai. Peneliti melakukan anjarsana ke rumah sastrawan untuk mendapatkan data. Wawancara tidak terstruktur dilakukan untuk menggali data yang lebih bersifat impresif dari sastrawan ataupun pembaca.

Teknik Penentuan Informan

Adapun untuk teknik penentuan informan digunakan model Spradley (1980, 1979), yakni (1) pemahaman enkulturatif, (2) pemahaman budaya yang nonkenal, (3) pemahaman yang nonanalitis-interpretatif, (4) kesediaan waktu yang penuh, dan (5) indigenous people. Dalam konteks ini, peneliti menggunakan model Spradley secara

fleksibel. Dengan demikian, teknik penentuan dalam penelitian ini tidak kaku dan memudahkan peneliti dalam menjaring data informan sastra Jawa Indonesia yang terdapat di Jawa Timur.

Informan yang dipilih dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yakni informan kategori pengarang yang berasal dari Jawa Timur dan pembaca sastra yang berasal dari Jawa Timur. Wawancara dengan pengarang digunakan untuk menggali informasi dalam kaitannya dengan proses kreatif dan psikologis, sedangkan wawancara dengan pembaca digunakan untuk menggali respon pembaca berkaitan dengan konteks dampak psikologis karya sastra terhadap pembaca. Pada tahapan awal, peneliti lebih memfokuskan pada informan konteks pengarang. Adapun pada tahap selanjutnya, yakni tahun kedua, peneliti baru melakukan wawancara dengan pembaca.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan tahapan identifikasi data, pengklasifikasian data, pemilahan data, pemaparan data, pemverifikasian data, dan penyimpulan data yang berkaitan dengan psikologi masyarakat lokal Jawa dalam sastra Indonesia di Jawa Timur. Pada tahap identifikasi data, peneliti melakukan pengidentifikasian berkaitan dengan nama sastra Jawa yang berasal dari Jawa Timur dan/atau tinggal

di Jawa Timur. Sastrawan tersebut diidentifikasi berkaitan dengan kategori penulis novel, cerpen, puisi, dan drama. Peneliti dalam teknik analisis data dibantu dengan tim pembantu peneliti, pengumpul data, dan pengolah data. Dengan demikian, diharapkan pengumpulan, pengolahan, dan penganalisan data bisa lebih optimal.

BAB VII

PSIKOLOGI LOKAL MANUSIA JAWA DALAM SASTRA

Kedalaman Jiwa

Ketika ada orang yang berkhotbah mengenai agama dan/atau keyakinan tertentu, kita harus menghormatinya. Menjadi manusia yang beragama adalah naluri manusia. Tentunya, dalam hal ini adalah pandangan manusia yang religius. Dalam kehidupan keseharian, manusia memiliki perilaku masing-masing. Manusia yang religius akan berbeda dengan manusia yang biasa. Artinya, manusia yang religius memiliki pemikiran dan perilaku yang religius pula. Namun, dalam hal ini, kereligiusitasan seseorang kadang tidak dilihat dari omongan ataupun perilaku yang terlihat di masyarakat. Namun, yang lebih dipentingkan secara esensial adalah kedalaman jiwa. Manusia yang memiliki nilai religiusitas yang tinggi akan mampu menunjukkan kedalaman jiwanya pada dirinya sendiri, bukan mengumbarnya pada orang lain.

Berkait dengan kedalaman jiwa manusia, dalam konteks psikologi, masuk di psikologi spiritual ataupun psikologi agama. Namun, dalam konteks umum, kedalaman jiwa juga dibahas secara umum. Dengan demikian, masalah kedalaman jiwa bisa masuk dalam psikologi spiritual ataupun psikologi lainnya yang membawa masalah jiwa

secara personal ataupun kolektif. Manusia yang dalam jiwa dalam konteks ini adalah manusia yang memiliki kepribadian yang etik dan filosofis.

Menjadi manusia yang religius bukanlah hal yang mudah sebab tantangannya berat. Ibarat pohon, semakin tinggi pohon semakin besar angin yang menghembusnya. Demikian juga dengan orang yang semakin religius. Hal tersebut akan semakin membuat banyak tantangan yang muncul secara bertubi. Hal tersebut untuk menguji kemampuan dan kedalaman religiusitas yang terdapat dalam diri manusia tersebut. Untuk itu, manusia yang semakin tinggi daya religiusitasnya tidak semakin sombong dengan ilmunya, tetapi semakin merunduk dengan ilmu yang dimilikinya. Namun, dalam fakta kehidupan kadang terjadi hal yang sebaliknya. Kita sebagai manusia yang tidak religius, tetapi menjustifikasi orang lain sebagai sosok yang tidak religius. Kita benar-benar menjadi seorang kritikus yang ulung dalam melihat kesalahan orang lain, tetapi tidak mau dan tidak mampu untuk melihat dan menghakimi diri sendiri.

Kebanyakan orang, memang lebih suka menghakimi daripada melihat kesalahan diri sendiri. Karena itu, sampai muncul pepatah yang mengatakan bahwa "gajah di depan mata tidak kelihatan, tetapi semut di seberang lautan kelihatan.

Hal ini menunjukkan bahwa itulah manusia yang memang sebenarnya sarat dengan keburukan, tetapi tidak memahaminya. Adapun orang lain yang memiliki keburukan kecil saja, akan terlihat sangat besar. Manusia tanpa dicari keslaahannya akan ditemukan kesalahan sebab manusia memang tempatnya salah dan dosa. Apalagi jika manusia tersebut mencari kesalahan orang lain, akan lebih banyak kesalahan yang ditemukannya. Dalam kaitannya dengan kereligiuitasan, tokoh Olenka dalam *Olenka* menunjukkan kritik yang mendalam berkait dengan religiusitas. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

Olenka menganggap pendeta pinggir jalan-an tersebut sebagai sok. Karena itu, dia setuju dengan tindakan penguasa setempat di kota-kota Terre Haute, Ellettsville, dan Morganstown untuk melarang pendeta semacam itu berkhotbah seenaknya. Dia setuju orang-orang semacam itu tidak boleh berteriak-teriak di sembarang tempat (Darma, 2018:48)

Gambaran tersebut menunjukkan kritik yang berkait dengan konteks religiusitas. Menjadi manusia yang religius memang banyak tantangannya. Selain itu, dalam hal ini, berkait dengan

kedalaman jiwa manusia. Memberikan khotbah pada orang lain juga harus memperhatikan konteks. Menjadi manusia yang religius tidak serta-merta menjustifikasi bahwa manusia lain adalah sosok yang tidak religius ataupun yang kurang religius. Padahal, di mata Tuhan, kita sama sekali tidak tahu siapa yang lebih baik. Sang tokoh Olenka sebenarnya ingin menunjukkan bahwa seseorang yang religius harus tampak juga dari kedalaman jiwanya, misal saja semakin welas asih, bijak, dan penyayang kepada sesama, bukan malah mencaci dan menjustifikasi orang lain sebagai manusia yang berlumur dosa.

Dalam konteks kutipan tersebut tokoh Olenka berusaha membongkar kedok-kedok spiritual yang sebenarnya di balik itu terdapat topeng yang tebal. Topeng tersebut yang harus dibongkar sebab di dalamnya lah manusia bisa memahami manusia yang benar-benar manusia. Olenka memang merupakan manusia yang ada di Amerika, tetapi dia adalah sosok manusia Jawa yang terdapat di luar negeri. Dia menunjukkan bahwa manusia adalah manusia yang sejati jika memang di dalamnya adalah kesejatian. Manusia bukan yang tampak di luarnya saja, tetapi manusia yang dari dalamnya mampu menunjukkan dirinya sebagai manusia yang baik.

Dalam pandangan Darma (wawancara tanggal 20 April 2021), inilah yang disebut dengan kemampuan mengebor sukma. Menjadi manusia yang sejati itu memang sulit. Kadang, seseorang itu kelihatan di permukaan baik-baik saja, tetapi di dalamnya busuk dan tidak menampakkan kebaikan sama sekali. Inilah yang sebenarnya dipotret oleh seorang pengarang. Mereka berusaha dengan kemampuan intuisinya untuk menggarap manusia-manusia yang tampak di permukaan sebagai A, tetapi sebenarnya mereka adalah sosok yang menjadi B. Disitulah sisi keunikan manusia. Manusia tanpa keunikan, bukan manusia. Mereka memiliki keberbedaan dengan manusia lainnya. Berkait dengan hal ini, sebenarnya sastra menunjukkan bahwa sastra bisa digunakan untuk memahami jiwa (Jung, 2014) bagi pembacanya.

Manusia yang jiwanya bersih akan berusaha bersikap positif dalam menghadapi orang lain ataupun masalah kehidupan. Manusia yang memiliki kedalaman jiwa adalah manusia yang mampu menghadapi kehidupan dengan tenang ketika dia memiliki masalah hidup yang dalam hal ini bisa berkaitan dengan diri sendiri ataupun dengan diri orang lain. Misal saja, ketika seseorang yang memiliki kedalaman jiwa, dia tidak mudah disakiti orang lain sebab bisa jadi orang lain tersebut dendam kepada

dirinya atas perilaku yang pernah dilakukannya pada orang tersebut baik sengaja ataupun tidak disengaja. Dengan begitu, individu yang memiliki kedalaman jiwa mampu mengendalikan diri dan tidak mudah emosi terhadap orang lain sebab bisa jadi dia sendiri yang memang bersalah sehingga dia disakiti oleh orang lain.

Dalam kaitannya dengan kedalaman jiwa, sosok Olenka pernah menjelaskan pada Fanton bahwa jika dia melukis iseng-iseng, hal tersebut akan menjadikan karyanya lebih baik (Darma, 2018:64). Pengalaman Olenka dalam melukis tersebut menunjukkan kedalaman jiwa manusia yang sebenarnya dalam hal kesejatan. Manusia kadang terlalu mengejar hawa nafsu sehingga dia tidak menemukan apa-apa di sana. Namun, kadang, manusia yang tidak mencari kesejatan, akan menemukan kesejatan dengan sendirinya sebab kesejatan tersebut terdapat dalam diri, bukan luar diri. Menjadi manusia sejati memang tidak mudah. Dalam pandangan filsafat Budhisme, kesejatan berada dalam diri sehingga semakin dicari akan semakin hilang sebab kesejatan terdapat dalam diri. Begitu juga dalam filsafat manusia Jawa, istilah *manunggaling kawulo gusti*. Jadi, satupadunya manusia dengan esensi yang transendental memang merupakan hal yang hakiki.

Dengan demikian, pencarian di dalam diri adalah hal yang paling transendental dalam kehidupan manusia Jawa.

Jiwa yang Tangguh

Jiwa yang tangguh pada hakikatnya berkait dengan dua hal. Pertama, seseorang yang jiwanya tidak mudah goyah ketika mendapatkan cobaan dalam kehidupan, baik itu cobaan yang muncul dari diri sendiri, keluarga, ataupun orang lain. Kedua, jiwa yang tangguh pada hakikatnya berkait dengan jiwa yang survive dalam kehidupan ketika terdapat banyak masalah. Misal saja, seperti kapal yang mengaruhi bahtera, ketika ombak dan badai menghantam kapal secara bertubi-tubi, kapal tersebut tetap tegar dan tetap melanjutkan perjalanan untuk menuju ke samudera yang luas. Kapal tersebut akan melanjutkan perjalanan meski jauh dan banyak rintangan yang menghadang sebab itulah tantangan dari perjalanan kehidupan di laut, semakin luas laut, semakin besar juga ombaknya. Dalam konteks psikologi, jiwa tangguh sangat diperlukan agar manusia tidak mudah jatuh dalam masalah ataupun cobaan. Namun, tidak semuanya memiliki jiwa yang tangguh dalam kehidupan ini. Dengan demikian, hanya manusia

yang memiliki jiwa yang tangguh yang mampu bertahan dan survive dengan kehidupan.

Dalam kehidupan, manusia harus memiliki jiwa yang tangguh. Dalam diri manusia Jawa, ketangguhan tersebut ditanamkan kuat-kuat agar mereka mampu menjadi manusia yang sejati. Istilah tangguh dalam hal ini dikaitkan dengan kekuatan dan kemampuan dalam hal menghadapi masalah dalam kehidupan. Dalam Olenka, tokoh Olenka sebagai sosok perempuan (istri), ketika mendapati suami kurang optimal dari segi gaji, dia berusaha mencari pendapatan tambahan. Dia tidak ingin berpangku tangan ketika melihat kondisi kehidupan keluarganya demikian.

Sebagai sosok perempuan Jawa, Olenka memang berusaha menunjukkan diri sebagai perempuan yang tangguh. Perempuan Jawa tidak boleh berpangku tangan, dia juga harus mampu berdiri sendiri. Bahkan, bisa jadi, dia juga harus mampu menyumbangkan pikiran dan tenaganya untuk keluarganya. Karena itu, perempuan Jawa juga harus mampu bekerja mencari uang. Dengan demikian, dia tidak akan diremehkan juga oleh suaminya. Gambaran ketangguhan diri Olenka ditampilkan ketika dia bekerja untuk mendapatkan gaji tambahan untuk keluarganya. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

Sementara itu, dia akan tetap bekerja di kelab malam dan bersedia menanggung sewa apartemen di Tulip Tree serta ongkos-ongkos Wayne dan Steven (Darma, 2018:63)

Berdasarkan gambaran kutipan tersebut tampak bahwa sosok Olenka memang merupakan istri yang tangguh. Dia rela bekerja untuk membantu operasional kehidupan keluarganya. Dia bahkan, berusaha menanggung hampir separuh beban keluarganya. Padahal, dalam konteks kehidupan keluarga, seorang suami memiliki tanggungan yang lebih besar jika dibandingkan dengan seorang istri. Namun, dalam hal ini tampaknya kurang berlaku bagi kehidupan Wayne dan keluarganya.

Seorang perempuan Jawa, dalam beberapa mitos memang dikenal dengan istilah 3 M, yakni macak, masak, manak. Artinya, perempuan Jawa sebagai istri hanya memiliki tiga kewajiban yakni, bersolek, memasak, dan melahirkan. Mitos tersebut ternyata memang menjadi kenyataan ketika masyarakat Jawa secara turun-temurun melanggengkan pandangan bahwa perempuan itu 3 M. Padahal, tidak semua perempuan Jawa adalah sosok yang 3 M. Hal tersebut ditunjukkan oleh Olenka yang memang bukan perempuan – sebagai sosok istri Jawa—yang berpangku tangan

pada suami. Dia adalah perempuan perkasa. Sosok perempuan yang mampu berdiri tanpa harus menggantungkan diri pada laki-laki yang dianggap sebagai sosok kuat dan tangguh.

Tanggung Jawab

Menjadi manusia yang baik adalah menjadi sosok yang memiliki tanggung jawab tinggi. Itulah pandangan kaum eksistensialis yang diusung oleh Sartre dan temannya, misal Heidegger, Karl Jaspers, dan Nietzsche. Begitu pula dengan manusia Jawa, mereka adalah sosok manusia yang memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Semakin tinggi tanggung jawab dalam diri manusia untuk dirinya sendiri, semakin humanis seseorang tersebut. Sebaliknya, semakin rendah rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, akan semakin rendah pula humanisme seseorang.

Dalam Olenka, tokoh Olenka yang melakukan perselingkuhan dengan laki-laki lain, dia pun bertanggung jawab pada apa yang dilakukannya. Sebagai manusia yang memiliki kebebasan, tokoh Olenka menunjukkan bahwa dirinya adalah manusia yang memiliki jalan sendiri dalam hal menentukan masalah baik ataupun buruk, dosa ataupun tidak. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

Kalau hubungannya dengan saya merupakan dosa, dia sendirilah yang akan mempertanggungjawabkannya (Darma, 2018:75).

Berdasarkan kutipan tersebut tampak bahwa bahwa sosok Olenka adalah manusia yang memiliki tanggung jawab pada dirinya sendiri. Kesalahannya, dosanya, dan keburukannya, biarlah dia sendiri yang menanggungnya. Dia siap menanggung kesalahannya sendiri tanpa orang lain ikut campur dalam masalah dosa yang dilakukan oleh dirinya. Memang, masalah dosa adalah masalah pribadi masing-masing setiap orang. Karena itu, sang tokoh berusaha menunjukkan bahwa dia bertanggung jawab untuk dirinya sendiri.

Manusia sebagai makhluk yang eksistensial memiliki tanggung jawab pada dirinya sendiri. Melalui tanggung jawab pada diri sendiri tersebut dia sebenarnya bertanggung jawab pada orang lain. Orang yang memiliki tanggung jawab yang tinggi pada dirinya, akan berimbans tanggung jawab yang tinggi pula pada orang lain. Artinya, semakin tinggi rasa tanggung jawab seseorang pada dirinya, dia adalah sosok yang humanis.

Dalam novel *Para Priyayi*, tanggung jawab ditunjukkan oleh sosok perempuan. Dalam novel tersebut dikisahkan bahwa sosok tokoh Lantip

adalah anak desa dan memang benar-benar desa sebab rumahnya tinggal di wilayah pelosok. Sejak kecil, dia sebagai seorang anak tidak pernah tahu sosok bapaknya sama sekali. Sebagai seorang anak, dia selalu menanyakan kepada emboknya, siapa bapaknya yang sebenarnya. Dia selalu menanyakan itu dengan harapan dia tahu bapak yang selama ini dirindukan dan diinginkannya. Namun, emboknya tidak pernah memberikan jawaban yang jelas. Emboknya hanya mengatakan bahwa sang bapak sedang pergi jauh untuk mencari uang. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

Embok selalu mengatakan bahwa ayah pergi jauh untuk mencari duit (Kayam, 1992:11)

Emboknya tidak pernah menjelekkkan sosok bapaknya ke si anak yang bernama Lantip. Dia tahu bapaknya adalah seorang penjahat. Si embok tetap bertanggung jawab untuk memelihara si anak tersebut meskipun si bapak telah meninggalkan dirinya. Dia sebagai seorang ibu, tetap berusaha memelihara anak sebagai bentuk kasih sayang pada anak. Sebagai ibu yang memiliki cinta tanpa syarat kepada anaknya, si embok tetap membesarkan Lantip tanpa bantuan seorang suami yang didambakannya. Itulah gambaran

manusia Jawa yang menunjukkan rasa tanggung jawab yang besar dalam hal mengurus masalah kehidupan keluarga yang dibinanya.

Rasa tanggung jawab dalam novel *Para Priyayi* (Kayam, 1992) juga dimunculkan oleh keluarga Sastrodarsono. Keluarga Sastrodarsono merasa bertanggung jawab terhadap si Lantip. Rasa tanggung jawab tersebut muncul sebab Lantip merupakan cucu dari Sastrodarsono. Keluarga Sastrodarsono merasa bertanggung jawab sebab anaknya (Soenandar) telah menghamili si emboknya Lantip. Namun, dia sebagai seorang ayah malah tidak bertanggung jawab dan meninggalkan embok dan Lantip. Untuk itu, keluarga Sastrodarsono memiliki rasa tanggung jawab dalam membesarkan Lantip agar menjadi anak yang berguna bagi nusa dan bangsa. Selain itu, agar Lantip bisa melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dan menjadi orang yang baik-baik. Gambaran tersebut tampak kutipan berikut.

Saya usul namanya diganti Lantip. Lantip artinya cerdas dan tajam otaknya. Bagaimana?

Saya ikut saja dengan kemauan, Ngoro?

Lha, kau sendiri bagaimana Le? Mau to dipanggil Lantip. Lebih bagus dan gagah daripada Wage

(Kayam, 1992:22).

Berdasarkan kutipan tersebut bahwa nama Lantip mulanya bukan Lantip. Dia adalah anak laki-laki yang bernama Wage. Namun, oleh Ndoronya diganti Lantip dengan harapan agar anaknya tersebut bisa menjadi anak yang lebih baik dan lebih cerdas dari yang semula. Selain itu, nama Lantip memang bermakna pintar dan cerdas. Pengubahan nama yang dilakukan oleh Ngoro tersebut dilakukan dalam hal rasa tanggung jawab pada anak tersebut. Dia ingin agar anaknya tersebut menjadi anak yang pintar dan cerdas. Dia tidak ingin mempunyai cucu yang ternyata kurang pandai dan kurang cerdas. Untuk itulah, hal dasar yang dilakukannya adalah pengubahan nama dari Wage ke Lantip.

Perubahan nama dari Wage ke Lantip tersebut bukan didasarkan atas penindasan ataupun keterpaksaan dari emboknya Lantip ataupun Lantip itu sendiri (waktu itu masih bernama Wage). Dia, Sastrodarsono berusaha meminta pendapat juga dari simbok dan juga Wage, apakah dia setuju jika namanya diganti dengan Lantip. Inilah yang dianggap rasa tanggung jawab dalam Jawa. Jadi, Sastrodarsono tidak hanya melakukan pengubahan nama sebagai bentuk tanggung jawab dalam memelihara Lantip, tetapi dia secara etika juga menanyakan apakah embok dan Lantip sebagai

si pemegang nama bersedia diubah atau tidak. Tentunya, hal ini juga membutuhkan ke-legowo-an hati. Jika saja embok dan Lantip tidak berkenan, hal tersebut tidak akan terjadi. Nama Wage tetap Wage dan nama Lantip tidak akan pernah muncul dalam sejarah keluarga Sastrodarsono.

Masalah nama dalam masyarakat Jawa memang berkait dengan segalanya. Nama akan menunjukkan dia berada di kalangan mana, santri, priyayi, ataukah abangan? Nama juga menunjukkan dia kelak seperti apa sesuai dengan nama itu. Misal saja, seorang anak laki-laki diberi nama Arjuna dengan harapan anak tersebut kelak ketika besar menjadi sosok yang seperti Arjuna. Tentunya, penamaan ini tidak hanya sembarang nama sebab dalam hal ini nama juga akan membawa kesuksesan, tapi juga kadang kesialan bagi anak yang memiliki nama tersebut. Karena itu, di Jawa, nama seorang anak kadang diganti dengan nama yang lain sebab dia sakit-sakitan ataupun selalu dapat masalah. Dalam hal ini, tentunya dalam pandangan masyarakat Jawa, bisa jadi nama anak ini kurang baik ataupun nama anak tersebut terlalu berat. Karena nama tersebut kurang baik dan terlalu berat, nama anak tersebut perlu diubah. Perubahan nama tersebut diharapkan mampu mengubah segala aspek kehidupan dalam

diri si Lantip yang waktu itu masih ikut si embok di desa.

Nama manusia Jawa yang diubah tersebut memang menjadi ciri penanda perubahan seseorang yang namanya diubah. Jika sebelumnya dia banyak mengalami kegagalan dalam kehidupan, ketika namanya diubah dia tidak akan banyak mengalami kegagalan dalam kehidupannya. Hal tersebut memang benar-benar terjadi di kalangan masyarakat Jawa sehingga mereka melanjutkannya dan meneruskannya ke generasi di bawahnya secara turun-temurun. Meskipun, ada fakta yang menunjukkan bahwa perubahan nama tersebut tidak mengubah kehidupan seseorang, tetapi dalam pandangan masyarakat Jawa masih kuat dan kental bahwa perubahan nama akan membuat seseorang tersebut menjadi sebuah kesuksesan. Apalagi jika yang memberikan nama tersebut merupakan orang yang terpandang.

Kesederhanaan

Kesederhanaan adalah ciri manusia Jawa. Mereka adalah sosok manusia Jawa hidup dalam biasa-biasa saja. Mereka tidak ingin menjadi manusia yang glamour. Secara esensial pada hakikatnya kesederhanaan berkaitan dengan dua hal utama.

Pertama, pikiran yang ingin menjadi sosok manusia yang sederhana. Pikiran sederhana tersebut sulit ketika manusia sudah menjadi orang yang kaya raya, tetapi dia ingin menjadi sosok yang sederhana. Pikiran menjadi manusia yang sederhana tersebut sudah menjadikan manusia tersebut sederhana secara filosofis. Seseorang yang berpikir sederhana, kehidupannya tidak dibelenggu dengan egoisme dan nafsu yang ingin menjadi orang kaya-raja dan hidup yang sanjung-sanjung oleh orang lain.

Kedua, manusia yang sederhana dalam tindakan. Manusia yang sederhana dalam tindakan bukan berarti menjadi manusia yang pelit dan tidak mau membantu orang lain dalam hal masalah finansial. Namun, dalam konteks ini, perilaku sederhana adalah perilaku yang biasa saja dan sewajarnya dalam hal berpakaian dan menggunakan perlengkapan lainnya, misa saja kendaraan ataupun perhiasan.

Manusia Jawa adalah manusia yang menjunjung kesederhanaan. Manusia Jawa adalah sosok yang bersahaja dan biasa saja. Mereka tidak ingin menjadi sosok yang sombong sehingga dianggap sebagai manusia yang tidak memiliki rasa syukur dalam kehidupan keseharian. Psikologi hidup mereka adalah hidup yang sederhana, bukan

hidup yang mewah dan glamorista. Yang mereka rindukan adalah sebuah hidup yang sederhana, tetapi bahagia. Mereka tidak muluk-muluk dalam hidup. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

Pokoknya asal penghasilannya dapat untuk menyewa apartemen, bagi Olenka sudah cukup. Yang lain-lain akan ditanggung Olenka (Darma, 2018:112)

Dalam kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Olenka adalah perempuan yang sederhana. Dia berusaha menjadi manusia yang sederhana dalam kehidupannya. Dalam konteks ini, tokoh Olenka merupakan representasi manusia Jawa yang hidup di Amerika. Meskipun dia adalah manusia yang tinggal di Amerika, dia adalah representasi manusia Jawa yang tinggal di sana. Dengan demikian, apa yang dia. Lakukan secara psikologis tidak lepas dari manusia Jawa.

Kesederhanaan juga tampak dalam novel *Para Priyayi*, tokoh Lantip hidup dalam kesederhanaan dengan simboknya. Memang, dia adalah keluarga biasa yang hidup mengandalkan dari kerja simboknya. Simbok dan Lantip (waktu itu namanya Wage) tidak menunjukkan kehidupan yang mewah

ataupun berutang pada tetangga demi dianggap sebagai orang yang kaya ataupun mewah. Kadang, dalam kehidupan bermasyarakat ada orang yang enggan dan malu dianggap sebagai orang miskin ataupun orang yang sederhana. Untuk itu, mereka akhirnya meminjam uang pada orang lain dan lama-kelamaan dia semakin banyak berutang dan akhirnya menjadi gunung utang. Gambaran kesederhanaan tersebut tampak pada kutipan berikut.

Saya tahu embok meskipun murah hati, juga sangat hemat dan tegas (Kayam, 1992:14).

Gambaran tersebut menunjukkan bahwa si emboknya Lantip merupakan orang yang biasa saja. Ketika kehidupan mereka biasa saja, dia tidak mau seolah-olah tampak sebagai orang yang beruang sehingga membeli keperluan yang sebenarnya kurang penting dalam kehidupan keseharian. Manusia Jawa tidak ingin yang mewah. Padahal, dia memang tidak memiliki uang yang layak dipamerkan. Manusia Jawa lebih menyukai kesederhanaan sebab melalui kesederhanaan tersebut mereka bisa merasakan nikmat dan syukur dalam berkehidupan, baik dengan keluarga ataupun dengan orang lain.

Sikap Bakti pada Orang Tua

Manusia Jawa adalah manusia yang memiliki sikap kepatuhan tinggi kepada orang tua. Mereka memang sejak kecil didik agar berbakti kepada orang tua. Sikap hidup yang didik secara turun-temurun tersebut tidak lekang oleh waktu sebab para penerusnya tetap mematuhi dan mengikuti apa yang dikatakan oleh orang tua. Dalam hal ini, apa yang dilakukan oleh orang tua adalah memberikan contoh yang baik kepada anaknya. Dengan demikian, sang anak akhirnya merasa mendapatkan contoh yang baik pula dari orang tua. Artinya, jangan sampai orang tua memerintahkan kebaikan kepada anak-anaknya. Ternyata, orang tua tersebut tidak melakukan kebaikan sama sekali. Dalam hal ini, berkait dengan pepatah Jawa "kacang manut lanjutan". Jika orang tua tidak baik, anaknya juga ikut-ikutan tidak baik sebab filosofi tersebut menunjukkan bahwa memang seorang anak mendapatkan pendidikan dari orang tuanya. Pendidikan tersebut diharapkan merupakan pendidikan yang berkait dengan budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari.

Orang tua Jawa adalah orang tua yang berhati-hati dalam hal mendidik anak. Mereka sebagai orang tua memahami bahwa anak adalah titipan

sang ilahi. Karena itu, anak harus didik dengan sebaik-baiknya. Jangan sampai, anak didik menjadi sosok yang tumbuh seperti penjahat. Tidak ada orang tua yang demikian. Tentunya, dalam hal ini adalah orang tua yang normal. Dalam konteks ini, novel *Kita Masih punya Bulan dan Matahari* karya Hendrowinoto (2021) menunjukkan bahwa sosok anak pada kehidupan Jawa memiliki sikap hidup yang patuh dan berbakti kepada orang tua. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Ini remason. Saya gosok ya Pak? Biar panas!”

“Kaki-kaki saja. Dingin,” seru laki-laki itu menggigil.

Nana menggosok kaki bapaknya, sesudah rata ditutupnya kembali selimut sampai ke kaki (Hendrowinoto, 2021:9).

Gambaran tersebut menunjukkan betapa berbaktinya sikap hidup seorang anak kepada orang tuanya. Tokoh Nana adalah seorang anak yang sangat berbakti kepada orang tuanya sebab dia adalah anak manusia Jawa. Sosok anak yang memiliki psikologi kepatuhan yang tinggi kepada orang tuanya. Mereka, sebagai anak, berusaha mendarmabaktikan seluruh hidupnya untuk

berbakti kepada orang tua. Dalam kaitannya dengan psikologi lokal manusia Jawa, sosok anak tersebut menggambarkan kepatuhan kepada orang tua ketika orang tuanya mengalami sakit. Dia berusaha membantu orang tua ketika dalam kondisi sakit. Dalam kutipan tersebut ditunjukkan secara eksplisit bahwa Nana berusaha mengobati/meringankan sakit yang dialami oleh bapaknya. Dia memberikan remason ke kaki bapaknya. Tidak hanya itu, dia juga berusaha membuatkan air panas untuk ayahnya. Hal tersebut dilakukan agar ayahnya bisa mandi dengan menggunakan air yang hangat (Hendrowinoto, 2021:9). Itulah konkretisasi sikap berbakti seorang anak kepada orang tua. Anak harus berbakti kepada orang tua apapun bentuknya itu asalkan bakti itu tidak melanggar etika yang berlaku di masyarakat.

Tradisi Jawa dalam kaitannya dengan sikap berbakti memang sangat tinggi dan dijunjung tinggi. Karena itu, ketika dalam masyarakat Jawa, terdapat orang tua yang bersalah dalam beberapa hal, sang anak tidak diperkenankan secara frontal memarahi orang tua. Gaya kehidupan di Jawa dan gaya di barat memang berbeda di Jawa yang masuk dalam adat timur. Jika dalam masyarakat barat, seorang anak bisa memberikan kritik kepada orang tuanya seperti seorang teman memberikan kritik pada temannya.

Hal ini disebabkan gaya hidup manusia barat yang liberal dan tidak membedakan antara orang tua dan anak. Namun, dalam manusia timur masih sangat dijunjung yang namanya etika kepatuhan seorang anak kepada orang tuanya. Karena itu, ketika terdapat orang tua yang bersalah, si anak harus memberikan kritikan yang sangat santun dan halus kepada orang tua. Bahkan, bisa jadi sang anak tidak berani memberikan masukan ataupun kritikan terhadap orang tua sebab mereka takut melanggar etika kepatuhan terhadap orang tua.

Sosok Nana adalah sosok anak Jawa yang memang memiliki sikap bakti dan patuh pada orang tua. Mereka, sebagai anak sadar bahwa tanpa orang tua yang mendidik dengan baik dan membesarkan. Jika tidak ada didikan yang baik dari orang tua, mereka sebagai anak tidak mungkin juga menjadi manusia yang kelak akan menjadi baik pula. Semuanya, bermula dari awal jika mengikuti pandangan psikoanalisis. Manusia adalah bentukan dari sejarah. Karena itu, pada masa depan, tidak lepas dari kehidupan masa lalu (Freud, 1922) yang terepresentasikan dalam kehidupan masa depan. Tentunya, pandangan Freud tersebut tidak sepenuhnya benar. Namun, dalam konteks psikologis terdapat kebenaran yang berada dalam derajat yang berbeda di setiap daerah.

Pemahaman tentang Spiritualitas

Dalam *Kita Masih punya Bulan dan Matahari* karya Hendrowinoto, N. (2021) ditunjukkan bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan. Karena itu, manusia tidak lepas dari kehendak Tuhan. Sejuah-jauhnya manusia melarikan diri dari Tuhan. Pada akhirnya, dia akan tetap akan bertemu Tuhan. Dalam masyarakat Jawa, Tuhan adalah zat yang paling tinggi. Karena itu, manusia Jawa percaya adanya Tuhan.

Pada masa lalu, sebelum datangnya agama Islam, Kristen, Hindu, Budha ke Indonesia, masyarakat Jawa memercayai zat yang paling tinggi sebagai heirophany. Untuk itu, pada masa lalu, masyarakat Jawa ada yang menyembah pohon besar, menyembah batu besar, ataupun bukit. Mereka masih memercayai animisme dan dinamisnya. Namun, dalam perkembangannya, ketika muncul agama yang berasal dari luar negeri, mulailah terjadi akulturasi budaya dalam konteks agama. Karena itu, di Jawa dikenal dengan istilah sinkritisme Jawa yang merupakan gabungan agama Jawa lokal dengan agama yang pendatang.

Dalam konteks novel *Kita Masih punya Bulan dan Matahari* karya Hendrowinoto (2021) sang tokoh menunjukkan bahwa manusia adalah manusia dan

Tuhan adalah Tuhan. Apa yang dilakukan manusia tidak akan lepas dari kehendak Tuhan. Karena itu, manusia hanya bisa berusaha sebaik-baiknya. Untuk masalah hasil, semuanya hanya bisa diserahkan kepada Tuhan sebagai sang pencipta. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Tuhan itu baik, apa yang terjadi pada diri kita adalah kehendakNya. Kita adalah pasir yang tidak punya pegangan apa-apa dan kita juga tidak mau dibawa ke mana oleh angin. Maka dari itu, ikhlaskanlah hidup kita ini pada yang Mahatahu (Hendrowinoto, 2021:27)

Apa yang dikatakan oleh tokoh tokoh Seno tersebut menunjukkan bahwa manusia Jawa memiliki spiritualitas yang tinggi. Mereka memang berusaha secara optimal untuk melakukan tindakan yang baik dalam kehidupan keseharian mereka. Tentunya, dalam hal ini dalam kapasitasnya sebagai manusia. Sang tokoh yang bernama Seno tersebut menunjukkan bahwa manusia memang bisa berusaha sekuat tenaga, tetapi tetap pada akhirnya diserahkan kepada Tuhan yang Maha Esa. Manusia tidak bisa melampaui Tuhan sebab manusia memiliki kodrat sebagai yang diciptakan, bukan sebagai yang menciptakan.

Manusia Jawa bukanlah sosok manusia barat. Manusia Jawa adalah manusia timur yang memiliki kesensibilitasan dalam hal spiritualitas. Manusia barat adalah manusia yang lebih banyak mengandalkan rasionalitas. Hal itu menyebabkan cara pandang mereka dalam hal spiritualitas berbeda dengan manusia timur yang lebih banyak mengandalkan intuisi dan perasaan. Semakin kuat rasionalitas, seseorang terkadang semakin jauh dengan konsep ketuhanan. Bahkan, mereka pun tidak percaya Tuhan sebagai sang pencipta. Inilah yang disebut dengan ateisme. Dalam masyarakat timur, intuisi dan perasaan yang tinggi tersebut menyebabkan mereka lebih dekat dengan Tuhan dan daya spiritualitasnya semakin tinggi.

Welas Asih

Menjadi manusia timur adalah manusia yang welas asih. Inilah salah satu ciri pembeda manusia timur dan manusia barat, kewelasasihan dalam hidup dengan manusia yang lain ataupun dengan makhluk yang lain. Artinya, kewelasasihan tidak hanya dengan manusia, tetapi juga dengan binatang ataupun tumbuhan. Manusia yang memiliki psikologi kewealasian tidaklah mudah. Dalam pandangan manusia Jawa, menjadi manusia harus mampu

memiliki jiwa yang welas asih, baik kepada sesama manusia ataupun makhluk Tuhan yang lainnya. Karena itu, dalam pepatah Jawa terdapat istilah “gak isoan”. Artinya, tidak tega. Dalam konteks ini, ketika seseorang mendapatkan masalah/musibah, kita sebagai manusia tidak tega untuk tidak membantunya. Karena itu, manusia Jawa memiliki sikap welas asih terhadap sesamanya.

Sebenarnya, sikap welas asih merupakan ajaran semua agama. Manusia diharuskan bisa memunculkan sikap welas asih dalam dirinya agar dia bisa menjadi manusia yang benar-benar manusia. Untuk itu, manusia Jawa yang memang memiliki sikap welas asih merupakan manusia yang sudah mampu mencapai level tinggi dalam masalah kejiwaan. Menjadi manusia yang welas asih itu berat. Sekadar contoh, ketika kita dalam kondisi lapar dan tidak memiliki apa-apa sama sekali, tetapi tiba-tiba saja kita mendapatkan makanan dari orang lain. Makanan tersebut tentunya menjadi makanan yang satu-satunya sebab kita tak memiliki makanan. Namun, tiba-tiba juga seseorang yang tidak dikenal datang dan mengatakan bahwa dirinya adalah sosok yang belum makan selama berhari-hari. Untuk itu, dia membutuhkan makanan untuk menyambung hidupnya. Ketika tahu demikian dan kita yang suah

lapar seharian bersedia memberikan makanan tersebut pada orang yang sudah beberapa hari tidak makan, itulah yang dianggap sebagai welas asih. Kita berusaha memberikan sesuatu yang sebenarnya kita membutuhkannya, tetapi ada orang lain yang jauh lebih membutuhkan. Jika orang lain tersebut tidak diberi makanan, dia akan meninggal. Gambaran welas asih yang dimunculkan oleh Hendrowinoto (2021) tampak sebagai berikut.

Mendengar keluhan Seno, Pak Bas merenung. Lalu dari belakang sakunya ia mengambil dompet. Dikeluarkannya beberapa lembar.

Ini sudah pakai saja. Naskah tetap saya bayar. Lima belas ribu. Betul cukup?" tanyanya mendesak (Hendrowinoto, 2021:30)

Berdasarkan kutipan tersebut dikisahkan bahwa tokoh Seno yang merupakan mahasiswa di suatu kampus, dalam kondisi sangat membutuhkan uang untuk biaya kehidupan keluarganya. Dalam hal ini, bukan berarti dia adalah orang yang sudah berkeluarga. Hanya saja, dia memang menjadi anak yang turut membantu menjadi tulang punggung keluarga. Dia bekerja, berkuliah, dan juga menjadi penulis untuk meringankan beban tanggungan keluarganya.

Waktu itu, dia kebetulan tulisannya dimuat dan mendapatkan uang. Namun, uang tersebut tampaknya belum mencukupi untuk kebutuhan hidup keluarganya sebab sang ayah sakit. Akhirnya, Pak Basuki sebagai bosnya si Seno. Dia memberikan uang lebih kepada Seno. Uang tersebut tidak dianggap sebagai utang, tetapi lebih pada memberikan uang sebagai bentuk welas asih dan perhatiannya dia kepada anak buahnya. Gambaran tersebut menunjukkan sikap hidup manusia Jawa yang welas asih kepada anak buahnya. Sebagai seorang pemimpin, Pak Basuki tidak menunjukkan arogansinya, tetapi dia malah memberikan sesuatu kepada anak buahnya.

BAB VIII

SASTRA INDONESIA DI JAWA TIMUR DAN RESPONS PEMBACA

Sastra dan Sastrawan Indonesia

Sastra dan sastrawan dunia dan termasuk juga Indonesia di dalamnya mengalami dampak dari resonansi pandemi covid yang menjalar di berbagai negara seluruh dunia. Sastra mau tidak mau mengikuti gelombang resonansi tersebut. Tema sastra dalam konteks kritik mulai mengarah ke pandemi dan covid-19 (Bahtiar & Ahmadi, 2020) yang memang merupakan sebuah bukti nyata keterpengaruhan sastra dalam dunia real. Sastra memang tak bisa lepas dari dunia real sebab memang sastra berdiri di antara dua kaki, yakni fiksi dan real. Keduanya, akan saling berkelindan sampai kapanpun.

Dunia kritik sastra mengarah pada wilayah penyakit dan pandemi menunjukkan bahwa sastra tdiak stagnan dalam perkembangannya. Sastra juga dituntut untuk di dalam. Tentunya, dalam hal ini dinamis dalam sastra berbeda dengan ilmu pengetahuan yang memang mau tidak mau harus mengikuti perkembangan zaman. Dalam konteks produksi sastra, kini sastra yang semula cetak (meski saat ini sudah mulai beberapa melirik platform digital) saat ini mengalami transformasi besar-besaran ke arah sastra digital (Siemens, & Schreibman, 2013; Hoover, Culpeper, & O'Halloran, (2016), baik dari karya ataupun

publisher. Dalam konteks publisher, baik mayor, minor, ataupun independen, mereka yang selama ini lebih cenderung mengandalkan sastra cetak, mau tidak mau mengalihkan pandang ke platform digital. Mau tidak mau memang begitulah faktanya yang ada saat ini.

Dunia sedang menggelinding ke arah digitalisasi. Internet saat ini benar-benar menjadi tumpuan utama. Karena itu, penerbit mulai menggunakan media online untuk menjual produk yang mereka terbitkan. Perubahan besar dalam sastra tersebut tidak lepas dari pandemi yang memang menyerang berbagai negara. Berkait dengan hal tersebut dalam artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi respons pembaca mengenai sastra Indonesia di Jawa Timur.

Selama ini, studi mengenai respons pembaca pernah dilakukan oleh peneliti berikut. Pertama, Whiteley & Canning (2017) yang menawarkan studi alternatif respons pembaca untuk penelitian stilistika sastra dengan metode naturalistik. Kedua, Ahmadi, Darni, Murdiyanto, & Hariyati (2019) yang meneliti konteks menulis keratif (sastra) yang dikaitkan dengan respons pembaca. Berdasarkan dua penelitian tersebut belum ditemukan peneliti yang menelaah sastra Indonesia di Jawa Timur melalui perspektif respons pembaca.

Studi Respons Pembaca

Sastra sebagai karya kreatif tidak akan lepas dari pembacanya. Seorang pembaca memiliki kontribusi yang besar kepada sastra dan juga pengarangnya. Melalui pembaca, karya sastra itu bisa terkenal ataupun tenggelam. Karena itu, kita tidak boleh meremehkan sang pembaca sebab melalui merekalah sebuah apresiasi terhadap sastra itu dimunculkan. Entah itu apresiasi dalam hal yang positif terhadap karya sastra yang dibacanya ataupun negatif. Tetap saja, bahwa para pembaca memberikan apresiasi terhadap karya sastra.

Di Indonesia, sastra juga tidak lepas dari para pembacanya. Ketika tahun 2000-an, novel *Supernova* karya Dewi Lestari dimunculkan, resonansinya kuat. Novel tersebut dianggap sebagai novel yang menyuarakan kebaruan sebab di dalamnya berbicara mengenai manusia modern yang penuh dengan ketercerabutan dalam hidup. Pada satu sisi, pembaca mengungkapkan bahwa sastra yang ditulis oleh Dewi Lestari bagus. Namun, pada satu sisi yang lain mengungkapkan bahwa sastra yang ditulis oleh Dewi Lestari merupakan karya sastra populer. Apakah bagus atau tidak, populer atau tidak hal tersebut tidak lepas dari respons pembaca. Melalui pembacalah karya sastra

bisa menjadi karya yang dikenal. Tentunya, dalam konteks ini, pembaca tersebut ada yang merupakan pembaca ideal dan pembaca biasa. Pembaca ideal adalah pembaca yang mampu memberikan kritikan secara substansial, sedangkan pembaca biasa hanya memberikan apresiasi secara biasa saja sebab mereka tidak berasal dari kalangan akademisi yang memang mendalami dunia sastra. Dalam konteks sastra, inilah yang disebut dengan studi respons pembaca. Studi sastra yang lebih berpijak pada pandangan pembaca dalam memahami teks sastra.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah respons pembaca yang mengacu pada pandangan Holland (2006). Dipilihnya respons pembaca yang menggunakan pandangan Hollan dengan rasionalisasi berikut. Pertama, Holland adalah seorang psikolog yang mendalami sastra. Dengan begitu, pandangannya menyintesis psikologi dan sastra (Holland, 2006, 2009). kedua, Hollan sebagai seorang psikologi mengaitkan psikologi, sastra, dan pembaca. Dengan demikian, sintesis dari ketiganya diharapkan lebih komprehensif dalam memandang sastra sebagai karya pengarang yang tidak lepas dari psikologi pengarang, psikologi karya, dan psikologi pembaca.

Dalam pandangan Holland (1989) sastra tidak lepas dari respons pembaca. Seorang pembaca sastra memiliki pemahaman psikologis yang berbeda dengan pembaca yang lainnya. Namun, bisa juga sama/mirip dengan respons pembaca lainnya. Dalam hal ini, respons pembaca tersebut muncul sebab sang pembaca menggunakan psiknya dalam menafsirkan. McCormick (1985) menegaskan bahwa teori reader response-nya Holland lebih mengarah pada subjektivitas pembaca. Hal tersebut disebabkan oleh faktor pembaca yang memiliki karakter psikologis yang berbeda-beda sebab mereka adalah sosok yang unik. Tyson (2018) menambahkan bahwa pandangan Holland tersebut memang disebabkan oleh pengaruh psikoanalisis yang digelutinya. Karena itu, setiap pembaca sastra memiliki motif dalam proses membaca.

Berkait dengan pandangan Holland (1989, 2006, 2009, 2017) mengenai respons pembaca, dalam konteks ini, teori tersebut diadaptasi oleh peneliti untuk menggali dan memahami tipe pembaca dalam sastra Indonesia di Jawa Timur. Pengadaptasian tersebut dilakukan untuk menemukenali tipe pembaca sastra Indonesia melalui perspektif psikologi. Pandangan Holland lebih difokuskan pada pemahaman pembaca sastra Indonesia mengenai sastra Indonesia di Jawa Timur.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang lebih mengedepankan paparan seara verbal dan interpretatif (Ahmadi, 2019, 2021; Creswell& Creswell, 2020). Responden dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, responden yang profesional di bidang sastra dan sudah memiliki kelayakan di bidang sastra. Kedua, responden yang biasa, yakni responden yang memiliki minat bidang sastra, tetapi belum memiliki kelayakan di bidang sastra. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pengangkatan dan wawancara. Pengangkatan dilakukan secara daring menggunakan gform dan wawancara juga dilakukan secara daring dengan menggunakan platform zoom dan wa. Teknik analisis data menggunakan tahapan identifikasi hasil angket dan wawancara, klasifikasi, pemilihan data utama, dan paparan data final. Validitas data dilakukan dengan cara self-reviu dan peer-reviu. Dengan demikian, diharapkan tingkat validitas dalam penelitian ini lebih terjaga.

Pembahasan

Berdasarkan angket yang disebar oleh peneliti pada para responden berkait dengan sastra Indonesia di Jawa Timur dalam perspektif respons sang pembaca diperoleh data berikut. Dari google

form diperoleh data sebanyak 84 responden telah memberikan responsnya terhadap form pembaca sastra Indonesia di Jawa Timur dari berbagai kategori dengan distribusi sebanyak 66,3 persen dari Mahasiswa S1; 18,8 persen dari Dosen; 8,4 persen dari Guru; 4,2 persen dari Umum; Peneliti dan Mahasiswa S3 mendapat hasil yang sama yakni 1,1 persen. Tidak ada dari Mahasiswa S2, Siswa, Sastrawan, Kritikus, dan Penulis yang mengisi form. Semua responden berasal dari berbagai afiliasi.

KATEGORI

95 responses

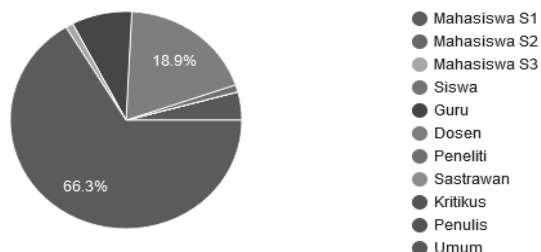


Diagram: Kategori Responden

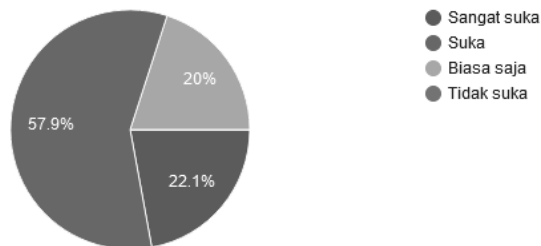
Berdasarkan diagram tersebut, didapatkan hasil bahwa form Pembaca Sastra Indonesia di Jawa Timur paling banyak diisi oleh Mahasiswa S1 yakni sebanyak 66,3 persen. Sedangkan paling sedikit yakni Mahasiswa S3 dan Peneliti yang mendapat hasil sama yakni 1,1 persen. Pada pilihan kategori

yang disediakan, tidak ada dari Mahasiswa S2, Siswa, Sastrawan, Kritikus, dan Penulis yang mengisi form. Dari beberapa pertanyaan yang terdapat pada form, didapatkan hasil sebagai berikut. Hasil pertanyaan "Apakah Anda suka mempelajari psikologi?"

Dari pertanyaan tersebut sebanyak 57,9 persen responden menjawab suka mempelajari psikologi, sebanyak 22,1 persen sangat suka dan sebanyak 20 persen menjawab biasa saja. Sedangkan tidak ada responden yang menjawab tidak suka.

Apakah Anda suka mempelajari psikologi?

95 responses



Gambar: Menurut Anda, apakah karya sastra tersebut merepresentasikan psikologi sang pengarang

Berdasarkan diagram yang berkait dengan "Menurut Anda, apakah karya sastra tersebut merepresentasikan psikologi sang pengarang" diperoleh data 58,9 persen responden menjawab

karya sastra tersebut merepresentasikan psikologi sang pengarang, sebanyak 28,4 persen tidak tahu dan sebanyak 12,6 persen menjawab karya sastra tersebut tidak merepresentasikan psikologi sang pengarang.

Menurut Anda, apakah karya sastra tersebut merepresentasikan psikologi sang pengarang
95 responses

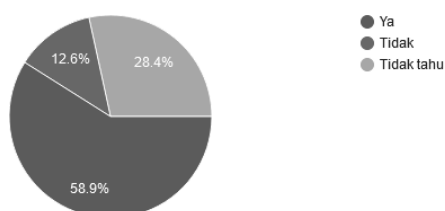


Diagram: Respons “Menurut Anda, apakah karya sastra tersebut merepresentasikan psikologi sang pengarang”

Berdasarkan diagram tersebut, didapatkan hasil bahwa responden paling banyak menjawab karya sastra tersebut merepresentasikan psikologi sang pengarang yakni sebanyak 58,9 persen. Sedangkan paling sedikit menjawab karya sastra tersebut tidak merepresentasikan psikologi sang pengarang yakni sebanyak 12,6 persen Hasil pertanyaan “Dari beberapa karya sastra Indonesia yang ditulis oleh Sastrawan Jawa Timur, psikologi apakah yang paling dominan menurut Anda?”

Dari pertanyaan tersebut sebanyak 28,4 persen responden menjawab Psikologi Kepribadian (eksistensial, behavioral, psikoanalisis, humanistik); sebanyak 20 persen menjawab Psikologi Antropologi; sebanyak 14,7 persen menjawab Psikologi Agama; sebanyak 9,5 persen menjawab Psikologi Feminitas; sebanyak 8,4 persen menjawab Psikologi Multikulturalisme; sebanyak 7,5 persen menjawab Psikologi Lingkungan; sebanyak 5,3 persen menjawab Psikologi Lokal; sebanyak 1,1 persen menjawab Psikologi Maskulinitas; sebanyak 1,1 persen menjawab Psikologi Massa; tidak ada responden yang menjawab Psikologi Geografi pada pilihan form; dan sebanyak 4,4 persen menjawab lainnya dengan jawaban serupa yakni tidak tau.

Dari beberapa karya sastra Indonesia yang ditulis oleh Sastrawan Jawa Timur, psikologi apakah yang paling dominan menurut Anda?

95 responses

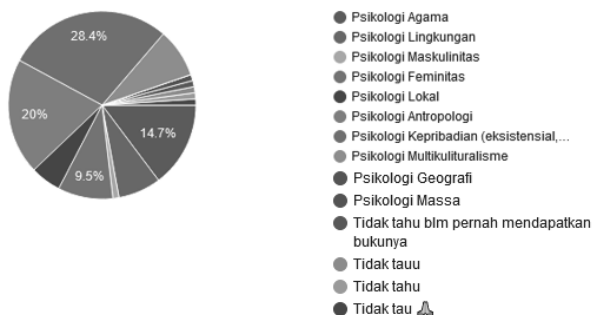


Diagram: Respons "Dari beberapa karya sastra Indonesia yang ditulis oleh Sastrawan Jawa Timur, psikologi apakah yang paling dominan menurut Anda?"

Berdasarkan diagram tersebut, didapatkan hasil bahwa responden paling banyak menjawab Psikologi Kepribadian (eksistensial, behavioral, psikoanalisis, humanistik) yakni sebanyak 28,4 persen. Sedangkan paling sedikit menjawab Psikologi Maskulinitas dan Psikologi Massa yakni sebanyak 1,1 persen. Pada pilihan kategori yang disediakan, tidak ada yang menjawab Psikologi Geografi.

Hasil pertanyaan “Apakah sastra Jawa di Jawa Timur cenderung memunculkan psikologi manusia Jawa dalam karya sastranya?”

Dari pertanyaan tersebut sebanyak 52,6 persen responden menjawab sastra Jawa di Jawa Timur cenderung memunculkan psikologi manusia Jawa dalam karya sastranya, sebanyak 42,1 persen menjawab mungkin dan sebanyak 5,3 persen menjawab sastra Jawa di Jawa Timur cenderung tidak memunculkan psikologi manusia Jawa dalam karya sastranya.

Apakah sastra Jawa di Jawa Timur cenderung memunculkan psikologi manusia Jawa dalam karya sastranya?

95 responses

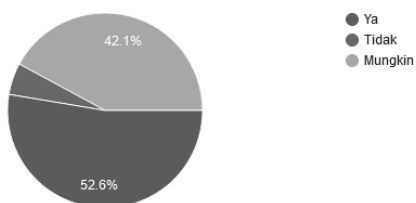


Diagram: Respons “Apakah sastra Jawa di Jawa Timur cenderung memunculkan psikologi manusia Jawa dalam karya sastranya?”

Berdasarkan diagram tersebut, didapatkan hasil bahwa responden paling banyak menjawab sastrawan Indonesia di Jawa Timur cenderung memunculkan psikologi manusia Jawa dalam karya sastranya yakni sebanyak 52,6 persen. Sedangkan paling sedikit sastrawan Indonesia di Jawa Timur cenderung tidak memunculkan psikologi manusia Jawa dalam karya sastranya yakni sebanyak 5,3 persen. Berdasarkan hasil paparan di muka disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, untuk pertanyaan 1, Menurut Anda, apakah karya sastra tersebut merepresentasikan psikologi sang pengarang” diperoleh jawaban sebanyak 58,9 persen responden menjawab karya sastra tersebut merepresentasikan psikologi sang pengarang, sebanyak 28,4 persen tidak tahu dan sebanyak 12,6 persen menjawab karya sastra tersebut tidak merepresentasikan psikologi sang pengarang.

Kedua, untuk pertanyaan 2, Menurut Anda, apakah karya sastra tersebut merepresentasikan psikologi sang pengarang. Dari pertanyaan tersebut sebanyak 58,9 persen responden menjawab karya sastra tersebut merepresentasikan psikologi sang pengarang, sebanyak 28,4 persen tidak tahu dan sebanyak 12,6 persen menjawab karya sastra

tersebut tidak merepresentasikan psikologi sang pengarang.

Ketiga, untuk pertanyaan 3, "Dari beberapa karya sastra Indonesia yang ditulis oleh Sastrawan Jawa Timur, psikologi apakah yang paling dominan menurut Anda?". Dari pertanyaan tersebut sebanyak 28,4 persen responden menjawab Psikologi Kepribadian (eksistensial, behavioral, psikoanalisis, humanistik); sebanyak 20 persen menjawab Psikologi Antropologi; sebanyak 14,7 persen menjawab Psikologi Agama; sebanyak 9,5 persen menjawab Psikologi Feminitas; sebanyak 8,4 persen menjawab Psikologi Multikulturalisme; sebanyak 7,5 persen menjawab Psikologi Lingkungan; sebanyak 5,3 persen menjawab Psikologi Lokal; sebanyak 1,1 persen menjawab Psikologi Maskulinitas; sebanyak 1,1 persen menjawab Psikologi Massa; tidak ada responden yang menjawab Psikologi Geografi pada pilihan form; dan sebanyak 4,4 persen menjawab lainnya dengan jawaban serupa yakni tidak tahu.

Keempat, untuk pertanyaan 4, Apakah sastrawan Indonesia di Jawa Timur cenderung memunculkan psikologi manusia Jawa dalam karya sastranya?" Dari pertanyaan tersebut sebanyak 52,6 persen responden menjawab sastrawan Indonesia

di Jawa Timur cenderung memunculkan psikologi manusia Jawa dalam karya sastranya, sebanyak 42,1 persen menjawab mungkin dan sebanyak 5,3 persen menjawab sastrawan Indonesia di Jawa Timur cenderung tidak memunculkan psikologi manusia Jawa dalam karya sastranya.

Berdasarkan paparan tersebut tampak bahwa kecenderungan sastra Indonesia di Jawa Timur tidak lepas dari konteks psikologi pengarang. Dalam hal ini, seorang pengarang adalah seorang perajut psikologi tokoh. Dia dengan kepiawaiannya berusaha menjadikan tokoh-tokohnya tersebut hidup dan memang menjadi benar-benar seperti manusia. Ketika karya sastra yang dibuatnya benar-benar memberikan kehidupan pada tokoh-tokohnya, sastra tersebut akan menjadi sebuah realitas baru dalam kehidupan di fiksi. Sang pengarang juga memunculkan karakter tokoh yang sebenarnya di dalamnya tidak lepas dari psikologi yang dipelajari oleh sang pengarang. Seorang pengarang yang memang memiliki latar belakang pendidikan yang berkait dengan psikologi, dia akan memunculkan unsur psikologi yang lebih dominan dalam karya-karyanya. Hal itu disebabkan faktor keterpengaruhan dari hasil baca dari diri sang pengarang. Ketika seseorang yang memiliki latar

belakang yang berkait dengan pendidikan psikologi, dia akan lebih mudah dalam memunculkan psikologi tokoh sebab dia sudah mempelajari psikologi personality dalam kehidupan akademiknya.

BAB IX

WAWANCARA DENGAN PENGARANG

Teknik Wawancara dengan Pengarang

Wawancara adalah bagian dari studi lapangan. Tanpa wawancara, studi lapangan ibarat makanan tanpa garam. Hambar. Wawancara dalam perkembangannya tidak hanya masuk dalam wilayah studi etnografi yang memang lebih banyak mengandalkan data lapangan, tetapi studi lapangan yang memang menggali data dari informan memang mau tidak mau membutuhkan wawancara untuk menggali data yang otentik. Dalam beberapa segmen, memang wawancara kadang agak diabaikan sebab menguras waktu dan tenaga dari sang peneliti yang ingin menggali data. Belum lagi masalah finansial yang tentunya membengkak sebab mau tidak mau sang peneliti harus mengeluarkan anggaran untuk transportasi, penginapan, makan, dan juga biaya tak terduga lainnya jika penggalan data dilakukan selama berbulan-bulan dan itu di tempat yang jauh dari jangkauan kota. Tentu, semuanya memang ada risiko yang harus diambil oleh sang peneliti dalam hal wawancara.

Dalam konteks ini, wawancara yang dilakukan oleh penulis/peneliti dalam kaitannya untuk menggali dunia kepengarangan dan konstelasi sastra, dilakukan dengan menggunakan teknik

semi-terstruktur. Di samping wawancara semi-terstruktur ada juga wawancara terstruktur yang memang lebih mengarah pada kerangka wawancara yang straight. Namun, penulis/peneliti lebih memiliki model semi-terstruktur. Dalam wawancara ini, penulis menggunakan wawancara teknik terstruktur sebab model wawancara tersebut tidak kaku ketika digunakan untuk mewawancarai para sastrawan. Teknik semi-terstruktur dalam wawancara ini bercirikan sebagai berikut.

Pertama, penulis sebagai peneliti berusaha menggali informasi yang berkait dengan dunia kepengarangan dan konstelasi sastra Indonesia. Dalam konteks ini, penulis/peneliti menggali data dari sastrawan dalam kaitannya dengan sastra Indonesia di Jawa Timur, baik dulu, sekarang, ataupun masa depan. Pendekatan yang dilakukan ketika menemui sastrawan menggunakan gaya informal sehingga dalam diskusi dan wawancara tidak terkesan kaku. Dalam diskusi dan wawancara diharapkan bisa mengalir dan cair. Harapannya, sastrawan merasanya aman dan nyaman sehingga tidak seperti seseorang yang interogasi.

Kedua, sebelum melakukan wawancara, kami terlebih dahulu membuat draf kasar yang berkait dengan wawancara. Artinya, dalam hal

ini kami terlebih dahulu menyusun hal penting yang akan ditanyakan, diklarifikasikan, dan didiskusikan dengan sastrawan. Draf tersebut dibuat kerangka dan ketika di lapangan draf tersebut bisa berkembang sebab kami lebih banyak mengandalkan improvisasi dalam hal wawancara. Improvisasi tersebut diharapkan mempermudah kami sebagai penulis/peneliti dan juga sastrawan dalam hal penjangkaran informasi.

Ketiga, dalam proses pewawancara, kami terlebih dahulu meminta kelonggaran pada sastrawan kapankah bisa ditemui. Jika mereka berkenan ditemui, kami akan mendatangi rumah beliau. Catatan: jika memang perjanjiannya bertemu di rumah. Dalam hal ini, ada juga yang menghendaki bertemu di tempat nongkrong misalnya di café ataupun warung kopi. Tentunya, jika diskusi di warung kopi ataupun café jadi lebih cair dan lebih mengalir. Dengan demikian, kami lebih mengedepankan kesediaan dan menyesuaikan waktu dengan sastrawan.

Kendala Wawancara Masa Pandemi Covid

Pada tahun 2021, pandemi covid memang lebih berakhir. Gelombang covid yang mulanya muncul tahun 2020 sampai sekarang belum menunjukkan

kepastian. Artinya, kepastian kapan covid tersebut berakhir. Jika covid-19 berakhir tentunya kegiatan dalam hal penelitian bisa berjalan dengan lancar sebab beberapa hal terkendala oleh covid-19. Pertama, beberapa ruas jalan ditutup dan diberlakukan jam malam sehingga orang tidak bisa leluasa keluar untuk wawancara. Kedua, jalur yang ditutup untuk orang luar kota ternyata mempersulit orang dari luar kota ke kota lainnya. Memang, niatnya pemerintah tidak salah sebab hal tersebut dilakukan untuk mengurangi efek penularan covid-19. Meskipun demikian, kami tidak mengambinghitamkan covid-19 yang dianggap sebagai penyebab tidak selesainya ataupun tidak terlaksananya wawancara dengan para pengarang.

Wawancara dengan sastrawan pada masa pandemi ini memang gampang-gampang susah sebab hal berikut. Pertama, sastrawan yang memang agak sulit ditemui sebab dia memiliki kesibukan tingkat tinggi. Dengan demikian, mereka lebih menyukai jalur via chat wa ataupun email. Alasannya, hal tersebut lebih praktis dan tidak mengganggu kegiatan mereka dalam bekerja. Kedua, untuk sastrawan senior, mereka lebih menjaga diri dan/atau menjaga kesehatan di era pandemi ini. Karena itu, mereka tidak berkeinginan

untuk bertemu tatap muka dengan orang lain sebab mereka takut terkena covid. Tentunya, dalam konteks ini memang kita memaklumi sebab pergerakan covid dari hari ke hari kian meningkat. Tidak hanya itu, kematian juga semakin tinggi. Hal tersebut ternyata menjadi masalah juga bagi kami para penulis/peneliti yang ingin mengambil data di lapangan untuk melakukan wawancara dengan para sastrawan.

Bertemu dengan sang Pengarang: Wawancara dengan Budi Darma

Sastrawan yang berhasil didatangi dan diwawancarai dalam kaitannya dengan kepengarangan dan konstelasi sastra adalah Prof. Dr. Budi Darma. Beliau adalah sosok dosen dan guru besar di Universitas Negeri Surabaya. Saat ini, 2021, beliau berusia 84 dan sudah purna tugas dari Universitas Negeri Surabaya. Namun, beliau masih menjadi pembimbing disertasi di Prodi S-3 Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Surabaya. Pada tahun-tahun sebelumnya, beliau memang masih mengajar meskipun sudah purna. Nama Budi Darma memang menyedot banyak kalangan. Dalam hal ini, mahasiswa yang kuliah di pascasarjana Universitas Negeri Surabaya salah

satu keinginan terbesarnya adalah diajar dan bertemu dengan Budi Darma. Tentunya, menjadi kebanggaan tersendiri ketika diajar oleh Budi Darma secara langsung.

Kami melakukan wawancara dengan Budi Darma pada bulan Juli 2021. Pada waktu itu, kami mengontak beliau dan menanyakan apakah beliau berkenan untuk diwawancarai. Pada tahap awal, beliau menolak dengan alasan bahwa beliau masih menunggu covid reda. Hal itu disebabkan pada waktu itu covid-19 di Surabaya sedang tinggi-tingginya. Namun, pada tahap berikutnya beliau bersedia jika diwawancarai. Wawancara dilakukan di rumah beliau pada sore hari. Dalam wawancara tersebut beliau banyak bercerita proses pengalaman menulis sebagai sebuah obsesi diri. Menulis bukanlah hal yang sederhana. Semuanya membutuhkan proses. Budi Darma menulis sejak kecil. Dia menulis sejak duduk di bangku sekolah dasar. Dalam perkembangan selanjutnya, Budi Darma semakin menguatkan tulisan ketika menjadi mahasiswa di Jurusan Sastra Inggris, UGM.

Dalam pandangan Budi Darma, menulis bukanlah sebuah pekerjaan yang menjanjikan. Apalagi, jika menulis tersebut kategori menulis serius, misal menulis topik mengenai filsafat

ataupun psikologi. Begitu juga ketika menulis sastra yang serius, dalam artian bukan sastra populer. Ketika seseorang menulis sastra serius, mau tidak mau harus siap dengan karyanya yang tidak akan optimal terjual di pasaran. Berbeda halnya dengan karya-karya populer yang akan terjual dan banyak dan berlimpah. Budi Darma mengisahkan bahwa suatu ketika beliau mendapatkan royalti dari sebuah penerbit buku yang dalam hal ini tidak penulis sebutkan di tulisan ini. Beliau mendapatkan royalti sebesar 15 ribu. Tentunya, hal ini bukan prestasi membanggakan. Budi Darma mengisahkan pengalaman ini pada salah satu teman dan temannya pun menjawab bahwa itu bukan 15 ribu sebenarnya, tetapi 15 juta. Padahal, Budi Darma memang mendapatkan 15 ribu per tahun untuk royalti bukunya. Tentunya, dari fakta ini kita bisa melihat bahwa sastra serius memang memerlukan sebab terjual minim sekali dan si pengarang hanya mendapatkan royalti 15 ribu dalam jangka waktu satu tahun.

Sebuah Kisah Lain dengan Budi Darma

Saya (Anas Ahmadi) memang merupakan penggemar Budi Darma. Ketika duduk di bangku S-1, saya ingin membahas Budi Darma. Karena

itu, saya membahas sastra karya Budi Darma yang saya bandingkan dengan JP Sartre. Ketika S-2 sempat ditawarkan untuk memilih pembimbing Prof. Budi Darma, tetapi saya masih takut dan belum kenal dengan beliau. Sebenarnya, saya juga sudah mendapatkan matakuliah Teori Sastra dan kebetulan pengampunya adalah Prof. Dr. Budi Darma. Namun, tetap saja saya masih belum percaya diri dibimbing beliau ataupun memilih pembimbing beliau. Ketika S-3 di Universitas Negeri Malang, saya masuk di Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia. Studi saya berkait dengan tipe biofilia dan nikrofilia dalam ekofiksi Indonesia: perspektif ecopsychology.

Waktu itu, pembimbing Prof. Abd. Syukur Ghazali, Dr. Taufik Dermawan, M.Hum., dan Prof. Dr. Maryaeni, M.Pd., menginginkan agar saya diuji oleh orang yang memahami psikologi. Saya mencoba mengajukan nama Prof. Dr. Budi Darma. Para pembimbingpun menyetujui dan sayapun konsultasi dengan beliau. Prof. Budi Darma berkenan untuk menjadi penguji luar. Pada waktu ujian disertasi, beliau banyak memberikan masukan konstruktif dan mendalam. Beliau sangat apresiatif dalam memberikan masukan. Waktu itu, berangkat dan pulang, PP Surabaya dan Malang,

beliau satu kendaraan dengan saya. Pada saat itu beliau banyak bercerita mengenai proses kreatif beliau.

Rekreasi Pikiran

Berkait dengan proses kreatif, Budi Darma lebih banyak ditolong oleh obsesi yang terdapat dalam dirinya. Ia memang lebih suka menulis dan baginya menulis adalah sebuah kesenangan. Sebuah rekreasi pikiran. Jika orang lain lebih suka rekreasi fisik ke tempat rekreasi, misal ke pantai ataupun ke puncak, bagi Budi Darma hal tersebut tentulah berbeda dengan dirinya. Dia merasa senang ketika tulisannya selesai sebab itu adalah rekreasi. Budi Darma mengisahkan bahwa untuk menjadi sastrawan jangan berharap menjadi kaya raya sebab yang dicari oleh sastrawan adalah kekayaan batin dan kepuasan batin. Memilih kekayaan batin ataupun kekayaan harta memang adalah pilihan hidup. Ada orang yang puas dengan kekayaan batin, tetapi ada pula orang yang puas dengan kekayaan harta. Keduanya, merupakan pilihan hidup manusia.

Pada bulan Agustus awal, kami tim dari Universitas Negeri Surabaya berkeinginan untuk memunculkan Festival Budi Darma. Dalam festival

tersebut Universitas Negeri Surabaya akan memunculkan berbagai kegiatan yang berkait dengan menulis puisi, menulis cerpen, menulis drama. Lomba-lomba tersebut dimunculkan dalam rangka untuk penghargaan terhadap Prof. Dr. Budi Darma. Kamipun mencoba konsultasi dengan Prof. Budi Darma. Mulanya, Prof. Budi Darma tidak berkenan. Namun, tim kami, Pak Dr. Ali Mustofa, M.Pd. berusaha mengontak beliau dan beliau berkenan. Kamipun sepakat untuk bersama-sama sowan ke Prof. Budi Darma, bersama tim Festival Sastra Budi Darma dengan rektor dan wakil rektor Universitas Negeri Surabaya. Namun, sayangnya, agenda kunjungan tersebut Budi Darma tidak terlaksana sebab Prof. Budi Darma sakit. Beberapa hari kemudian, pada 21 Agustus 2021, Prof Budi Darma, berpulang keharibaan Ilahi. Beliau meninggal pada usia 84 tahun.

Sebagai seorang sastrawan, nama Budi Darma tetap abadi sebab beliau meninggalkan mahakarya untuk sastra Indonesia. Di sisi lain, beliau adalah sosok dosen yang baik hati dan ramah kepada setiap orang. Kepergian Budi Darma sebagai sastrawan kawakan Indonesia, tentunya menambah deretan panjang para sastrawan kawakan Indonesia yang berpulang ke Ilahi (sebelumnya Sapardi

Djoko Damono yang merupakan adik kelasnya Budi Darma). Semoga, kelak akan muncul Budi Darma-Budi Darma baru yang akan memperkuat eksistensi sastra Indonesia di kancah nasional dan internasional.

BAB X

PENUTUP

Sastra Indonesia di Jawa Timur Kini

Sastra kita adalah sastra Indonesia. Tentunya, sastra Indonesia adalah milik kita bersama, bukan milik daerah tertentu yang mengklaim bahwa itu adalah karya sastra mereka. Sastra Indonesia adalah satu dan milik bangsa Indonesia. Untuk itu, kita sebagai warga negara harus mampu menunjung tinggi sastra Indonesia, memperkuat sastra Indonesia, dan bahkan turut menggalakkan/memperkenalkan sastra Indonesia di konteks internasional. Dengan demikian, harapannya, sastra Indonesia menjadi sastra yang dikenal tidak hanya dalam konteks nasional, tetapi juga dalam konteks internasional.

Sastra Indonesia memang berasal dari daerah sebab sebagaimana diketahui bersama bahwa Indonesia memang berasal dari daerah-daerah. Sastra Indonesia di Jawa Timur diakui atau tidak, tentunya membawa pengaruh besar dalam peta sastra Indonesia. Sastra dan sastrawan Jawa Timur sebagai unsur yang berasal dari daerah dan lokal, memiliki kontribusi penting dalam mendukung eksistensi sastra Indonesia, mulai dulu, kini, dan nanti.

Saat ini, kita tidak lagi perlu dipusingkan oleh penggunaan istilah ini dan itu yang berkaitan dengan pengkaplingan sastra. Sastra adalah sastra. Dengan

demikian, pengkaplingan yang dilakukan dalam sastra Indonesia akan menjadikan sastra Indonesia tidak lagi besar, tetapi bersifat kedaerahan. Kita tentu tahu bahwa sastra yang bersifat kedaerahan adalah sastra lokal yang tentunya tidak akan mampu bertahan dengan baik jika tidak didukung oleh sastra nasional. Untuk itu, diperlukan sinergitas antara pengarang, masyarakat, dan pemerintah sebagai penentu kebijakan.

Mereka sebagai seorang sastrawan tentunya membutuhkan wadah yang lebih optimal dalam rangka untuk mempertahankan sastra dan kesastrawanan mereka. Jangan sampai muncul istilah bahwa sastrawan adalah orang-orang yang dianggap sebagai sosok yang tidak memiliki kontribusi terhadap negara. Melalui sastrawanlah sebenarnya nama negara kadang dikenal di berbagai negara lain. Untuk itulah, marilah kita turut mengoptimalkan sastra lokal dan sastra Indonesia agar eksistensinya tetap terjaga.

Jawa Timur yang memiliki sastrawan dengan nama besar, tentunya tidak akan mampu bertahan secara langgeng sebab manusia takkan mampu melawan waktu. Diakui atau tidak, para sastrawan yang sudah memasuki usia senja akan digantikan oleh gerbong baru. Ya, para sastrawan muda yang diharapkan bisa melanjutkan estafet para

sastrawan yang sudah mencapai usia senja. Karena itu, diperlukan forum kesastraan yang di dalamnya berkait dengan diskusi kesastraan antardaerah agar sastra Jawa Timur mampu eksis baik masa kini ataupun masa mendatang. Tahun ini, 2021, Jawa Timur kehilangan salah satu sastrawan besar, yakni Budi Darma. Beliau adalah seorang guru besar, dosen, kritikus, dan sekaligus sebagai seorang sastrawan. Sosok sastrawan besar Jatim tersebut melahirkan novel *Olenka*, *Rafilus*, dan *Nyonya Talis*. Karyanya tersebut banyak dikenal sebagai karya yang memiliki napas eksistensialisme yang tampak melalui tokoh yang muncul dalam sastra.

Budi Darma adalah sastrawan besar Jawa Timur yang sudah meninggalkan kita bersama. Untuk itu, karya-karya dan pengaruhnya dalam dunia sastra jangan sampai hilang begitu saja. Sebagai seorang penikmat sastra dan pecinta sastra, mau tidak mau sastra Jawa Timur harus didokumentasikan dengan baik dan optimal. Jika tidak demikian, nama-nama besar sastrawan Indonesia yang berasal dari Jawa Timur akan hilang dengan sendirinya jika kita tidak berusaha untuk mendokumentasikannya dengan baik. Hal ini memang bukan merupakan agenda yang mudah semudah membalikkan telapak tangan. Untuk itu, dibutuhkan sinergitas dari berbagai pihak agar lebih optimal.

Masa Depan Sastra Indonesia

Semua orang yang normal tentunya berpikir tentang masa depan. Tentunya juga, mereka sebagai manusia yang normal berbicara tentang masa depan yang lebih baik daripada masa yang sebelumnya. Masa depan yang baik harus diikuti dengan perencanaan yang baik agar yang terjadi adalah hal yang baik-baik. Jika perencanaan masa depan tidak baik, hasilnya pun akan tidak sesuai dengan yang direncanakan. Untuk itu, perencanaan masa depan harus baik, matang, dan tertata. Dalam hal ini, kendala dan rintangan akan muncul ketika seseorang berusaha menata masa depan dengan baik. Kendala tersebut muncul, baik dari sisi internal maupun eksternal. Untuk orang-orang yang kuat dan tangguh, dia akan mampu berjuang dan mencari solusi ketika muncul masalah yang menghadangnya. Namun, untuk orang-orang yang memiliki mentalitas biasa saja, dia tidak akan memperjuangkan dengan sekuat tenaga apa yang dicita-citakan dan direncanakan.

Begitu pula dengan masa sastra, dalam hal ini yang kita perbincangkan tentunya adalah sastra Indonesia. Ya, sastra Indonesia yang mulai dari dulu sampai sekarang masih eksis jangan sampai tenggelam. Untuk itu, kita sebagai pecinta sastra

harus mampu merencanakan perkembangan sastra Indonesia agar sastra Indonesia dari tahun ke tahun semakin menguat dan bukan semakin tenggelam tergerus perkembangan zaman. Sebagaimana diketahui bersama, sastra memang bukan menjadi prioritas utama dalam kehidupan masyarakat. Apalagi, masyarakat yang memang secara finansial masih pas-pasan dan masih memikirkan untuk masalah makan, tentunya berat berbicara mengenai membeli buku sastra, ikut seminar sastra, ataupun terlibat dalam kegiatan sastra. Untuk itu, kita sebagai penggerak sastra harus mampu merancang dengan baik sastra Indonesia di masa depan.

Perlahan tapi pasti, para sastrawan kawakan di Indonesia, mulai 'meninggal' kita. Lihat saja, Pramoedya Ananta Toer, Iwan Simatupang, Rendra, Budi Darma, mereka adalah deretan nama besar yang sudah meninggalkan dunia sastra Indonesia. Kepergian mereka tentu meninggalkan jejak dalam sastra Indonesia. Mereka adalah sastrawan yang mampu membawa nama besar sastra Indonesia di skala nasional dan internasional. Untuk itu, mendokumentasikan, meneliti, dan mendiskusikan karya-karya mereka tentunya merupakan sebuah upaya untuk menata masa depan sastra Indonesia agar tidak hilang digerus zaman.

Kita tidak boleh lengah dengan kesibukan manusia modernisme yang berjibaku dengan masalah pragmatis yang kadang membelenggu kehidupan manusia itu sendiri. Manusia seolah dikejar-kejar dengan cita-cita menjadi manusia modernisme yang terkesan 'kosong' sehingga kedalaman batin manusia menjadi dangkal dan sepi.

Masa Depan Sastra Jawa Timur

Berbicara mengenai masa depan, semuanya memiliki masa depan. Melalui sebuah mimpi dan cita-cita yang dikaitkan dengan masa depan, manusia bisa hidup dengan cita-cita dan mimpinya tersebut. Manusia ketika dilahirkan ke muka bumi, dia akan memiliki masa depan dan mencitakan masa depannya. Kelak dia ingin menjadi apa dan seperti apa. Cita-citanya tersebut terkategori tinggi atau tidak, berat atau tidak. Semuanya bergantung pada si manusia tersebut.

Apakah jalannya lurus ataukah jalannya belok dan berliku-liku? Semuanya adalah pilihannya sebab manusia dikutuk untuk bebas memilih kata Sartre. Berkait dengan itu, sastra juga tidak lepas dari masa depan. Bagaimana dia kelak, apakah akan tambah besar dan eksis ataukah mati?

Sastra Jawa Timur eksis ataupun tidak, semuanya bergantung pada para pemainnya. Siapakah mereka? Mereka adalah sastrawan, penikmat sastra, kritikus sastra, dan juga pemerintah sebagai penentu kebijakan. Tapi, di samping itu, ada juga pihak lain, yakni korporat yang diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk perkembangan sastra Jawa Timur. Kesemuanya, harus mampu melakukan sinergi dengan baik agar sastra Jawa Timur masih eksis dan diharapkan lebih besar kelak. Jika dibiarkan saja, sastra Jawa Timur akan secara perlahan tenggelam lalu kemudian mati.

Tentunya, kita semua tidak ingin kejadian tersebut terjadi. Matinya sastra di Jawa Timur. Jangan sampai hal itu terjadi. Untuk itu, perlu dioptimalkan diskusi-diskusi di ruang publik, kegiatan penelitian berkaitan dengan sastra, dan juga sosialisasi yang berkaitan dengan kesastraan. Anak-anak sekolah dan juga guru perlu dikenalkan dengan sastrawan. Ketika semua dioptimalkan, bidang kesastraan akan hidup dengan baik dan normal.

Siapa yang tidak ingin sastra hidup dengan tenang dan normal? Siapa yang tidak ingin sastra Indonesia bisa muncul dan hidup dengan napas yang lama? Siapa yang tidak ingin sastra

lokal Jawa Timur terkenal di seantero Indonesia bahkan di tingkat internasional? Semua orang pastilah menginginkan hal tersebut. Ya, mereka menginginkan sastra Indonesia, sastra Jawa Timur, menjadi sastra yang terkenal di kancah nasional ataupun di kancah internasional. Jika hal tersebut terwujud dengan baik, sastra Indonesia memang memiliki kedudukan yang sama dengan sastra di luar negeri. Sastra Indonesia mampu bersaing duduk setara dengan mereka (sastra dan/atau sastrawan luar negeri) sehingga Indonesia tidak lagi dipandang sebelah mata oleh masyarakat luar negeri.

Penguatan Basis Sastra Daerah

Jika bicara dunia konstruksi bangunan, salah satu hal yang utama dan tidak boleh diabaikan adalah pondasi bangunan. Jika pondasi tersebut dirancang dan dibangun sesuai dengan spesifikasi, tentunya bangunan tersebut akan kokoh dan kuat. mengapa? Sebab yang menjadi landasan tumpu dari bangunan yang ada di atasnya adalah bagian dasarnya. Semakin tinggi bangunan, mau tidak mau berarti harus semakin kuat pula dasar yang dijadikan pijakan dalam membuat bangunan tersebut. Jika tidak, ada dua hal yang akan terjadi.

Pertama, bangunan yang dibuat akan cenderung dan mudah pecah sebab bagian pondasi yang dijadikan sebagai penopang kurang kuat untuk menahan beban yang terlalu besar dan berat. Karena itu, terjadilah keretakan pada tembok dan bangunan. Tidak hanya itu, retak tersebut lama kelamaan akan pecah. Kedua, bangunan yang terlalu berat bebannya, sedangkan pondasinya terlalu ringan menyebabkan bangunan ambles. Istilah ambles ini bermakna bangunan akan tenggelam dari permukaan tanah sebab pondasi tidak kuat menanggung beban yang terlalu besar dari bangunan yang ditopangnya. Untuk itu, diperlukan perhitungan yang matang dalam hal pondasi sebab dialah bagian-bagian bangunan yang ada di atasnya.

Jika penopang dan penguat bangunan adalah pondasi, lalu bagaimana dengan dunia sastra. Ya, sastra tidak jauh beda dengan bangunan jika kita mau mencari sisi kesamaannya. Salah satu hal utama untuk menopang sastra Indonesia adalah menguatkan sastra daerah. Pada tahap yang lebih dasariah, sastra daerah bisa hidup secara normal jika daerah juga memberikan ruang yang baik untuk perkembangan sastra di daerah. Dalam hal ini, daerah sebagai pondasi sastra nasional, mau tidak mau harus memiliki basis sastra daerah

dengan membentuk dewan kesenian daerah yang terdapat di masing-masing wilayah. Dewan kesenian daerah dalam hal ini harus optimal dalam menangani dan mengurus sastra daerah. Jangan sampai, dewan kesenian daerah hanya sebagai embel-embel dan formalitas saja. Namun, fakta di lapangan optimalisasi yang berkait dengan sastra daerah tersebut terkendala hal berikut.

Kendala Optimalisasi Sastra di Daerah

Pertama, dewan kesenian daerah yang terdapat di wilayah kabupaten, kota, ataupun provinsi, sampai saat ini memang belum terlihat optimal dalam hal menguatkan kegiatan kesastraan. Hal tersebut disebabkan oleh berikut. Pertama, kegiatan kesastraan masih bersifat datang-pergi, jika musim sastra, misal bulan Oktober, kegiatan sastra ramai. Namun, sebelum dan sesudah bulan Oktober, kegiatan sastra pun tenggelam. Hal ini menunjukkan bahwa pembagian agenda kegiatan dari bulan ke bulan kurang konsisten sehingga pada bulan Oktober terlihat semarak sedangkan pada bulan-bulan lainnya terlihat tenggelam dan hampir tiada. Tentunya, hal tersebut sangat disayangkan terutama untuk dewan kesenian daerah yang sebenarnya memiliki anggaran besar untuk kegiatan tersebut.

Kedua, dewan kesenian tingkat wilayah provinsi ataupun dewan kesenian tingkat wilayah kota, keduanya merupakan bagian yang menjadi satu-padu. Keduanya, merupakan penggerak sastra yang terdapat di daerah. Dewan kesenian tingkat provinsi dan dewan kesenian tingkat kota harus mampu bersinergi dengan baik agar terjalin dan terlaksana kegiatan sastra yang baik pula. Jika keduanya tidak bersinergi dengan baik, ibarat kendaraan, jalannya menjadi lambar sebab salah satu sistem ada yang kurang sesuai ataupun rusak. Untuk itu, kerjasama di antara keduanya harus dikuatkan dan dioptimalkan agar keduanya bisa menjadikan kegiatan sastra di wilayah menjadi lebih kuat dan optimal.

Ketiga, para penggerak sastra. Dalam konteks ini, para penggerak sastra adalah orang-orang yang bergerak di bidang kesastraan. Mereka adalah sastrawan, kritikus, guru, dosen, ataupun penikmat sastra. Para penggerak sastra ini diharapkan mampu menguatkan kehidupan sastra sebab sebagaimana diketahui bersama, sastra sebagai seni nasibnya hampir sama dengan seni lainnya. Artinya, dia sebagai seni memang menjadi unsur tersier. Karena itu, mereka baru ikut dalam konteks kegiatan kesastraan ketika longgar dengan kegiatannya masing-masing. Tentunya,

hal tersebut kita mahfumi sebab mereka adalah orang-orang yang kesehariannya memang bekerja dan memiliki pekerjaan yang harus diselesaikan. Adapun pekerjaan yang berkait dengan sastra tentunya pekerjaan yang mengarah ke wilayah seni yang kebanyakan lebih bersifat suka-rela sebagai bentuk kecintaan untuk menghidupkan sastra di masing-masing daerah. Manusia harus mencintai sastra sebab dengan cinta tersebut sastra akan hidup, tanpa cinta sastra akan mati dengan perlahan.

Sastra Menengok ke Diri Sendiri

Satu hal yang pertama dan sebenarnya juga merupakan hal yang utama dalam kehidupan manusia ini adalah menengok diri sendiri. Mengapa? Marilah kita menengok ke diri sendiri. Kita sebagai manusia mungkin sudah terlalu banyak menengok ke luar, tetapi kadang khilaf tidak menengok ke dalam diri sendiri sebab kita terlalu banyak mengurus masalah orang lain. Kita lupa dengan jati diri sendiri. Ya, menengok diri kita sendiri berkait dengan diri kita yang sebenarnya dalam hubungannya dengan sastra. Seberapa besar kontribusi kita sendiri pada sastra, bukan seberapa besar kontribusi kita pada orang lain.

Untuk menghidupkan sastra tak perlu kiranya dengan sekuat tenaga meminta orang lain ataupun khalayak untuk mencintai sastra, menguatkan sastra, dan mengoptimalkan sastra. Apalagi mengkritik orang lain dan bahkan menghujat orang lain sebab tidak mengoptimalkan karya sastra Indonesia. Bukan itu yang dimaksudkan. Mereka adalah mereka. Kadang, mereka memiliki kesibukan sendiri dan lupa untuk mencintai sastra Indonesia. Bisa jadi mereka memang tidak lupa, tetapi mereka memang mungkin memiliki kecintaan pada yang lain dan itu belum tentu sastra.

Kita hanya perlu melihat diri kita sendiri. Apakah kita sebagai orang Indonesia sudah mencintai sastra Indonesia? Apakah kita sudah menguatkan sastra Indonesia? Jika sudah cinta, sebesar apakah pengorbanan kita untuk sastra Indonesia. Marilah kita lihat lebih dalam diri kita sendiri. Sudah seberapa besar kontribusi diri kita untuk sastra Indonesia. Termasuk, kontribusi kami sebagai penulis buku ini. semoga kita semua berkontribusi dalam perkembangan sastra Indonesia, sastra daerah, dan sastra lokal. Jika tidak kita, siapa lagi yang akan menguatkan sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, A. (2020). *Psikologi Suryomentaraman*. Yogyakarta: Ircisod.
- Agger, B. (2007). *Public Sociology: From Social Facts to Literary Acts*. Lanham: Rowman & Littlefield Publishers.
- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa Press.
- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra*. Gresik: Graniti.
- Ahmadi, A. (2020). Study of Criminal Psychology in Indonesian Literature. *International Journal of Criminology and Sociology*, 9, 1285-1291, <https://doi.org/10.6000/1929-4409.2020.09.147>
- Ahmadi, A. (2021a) Eksklusi Perempuan, Sastra, dan Psikologi Gender: Studi Pada Cerpen Karya Budi Darma Tahun 2016—2020. *Toto Buang*, 9 (1), 117-129 <https://totobuang.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/totobuang/article/view/290>
- Ahmadi, A. (2021b). Musashi: Takezo the Ronin, Aggression, and Erich Fromm's Psychological Perspective. *IZUMI*, 10(1), 11–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/izumi.10.1.11-20>

- Ahmadi, A. (2021c). The Traces of Oppression and Trauma to Ethnic Minorities in Indonesia Who Experienced Rape on the 12 May 1998 Tragedy: A Review of Literature. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 8(2), 126-144. <http://dx.doi.org/10.29333/ejecs/744>
- Ahmadi, A., Darni, Murdiyanto, & Hariyati, N. R. (2019). Reader's Response and Learning Writing Psychological Perspective. *Journal of Arts and Humanities*, 8(9), 11-15. <https://www.theartsjournal.org/index.php/site/article/view/1710>
- Andersen, C., & O'Brien, J. M. (2017). *Sources and Methods in Indigenous Studies*.
- Bahtiar, A. & Ahmadi, A. (2020). Relasi Kuasa dalam Dua Novel Indonesia Modern Berlatar Wabah. *Kelasa*, 15(2), 150–169, <https://doi.org/10.26499/kelasa.v15i2.126>
- Banerjee, M. (2016). *Comparative Indigenous Studies*. Heidelberg: Universitätsverlag Winter
- Bernhart, W., & Wolf, W. (2010). Self-reference in literature and music. Amsterdam: Rodopi.

- Browne, R. B., & Kreiser, L. A. (2000). *The detective as historian: History and art in historical crime fiction*. Bowling Green, OH: Bowling Green State University Popular Press.
- Campbell, J. (2018). *Literary Circles and Gender in Early Modern Europe: A Cross-Cultural Approach*. Milton: Taylor and Francis.
- Cooper, H. M., Munich, A., & Squier, S. M. (1989). *Arms and the woman: War, gender, and literary representation*. Chapel Hill: University of North Carolina Press.
- Creswell, J. W. (2009). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks, California: SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2020). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. New York: Sage.
- Darma, B. (1988). *Rafilus*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Darma, B. (2018). *Olenka*. Jakarta: Noura.
- Daniel, E. V., & Peck, J. M. (1996). *Culture/contexture: Explorations in anthropology and literary studies*. Berkeley: University of California Press.

- Dennis, P. A., Aycok, W. M.(1989). Literature and anthropology. Lubbock, Tex., U.S.A: Texas Tech University Press.
- Dowd, G. (2007). Abstract machines: Samuel Beckett and philosophy after Deleuze and Guattari. Amsterdam: Rodopi.
- Feeney, D. C. (1998). Literature and religion at Rome: Cultures, contexts, and beliefs. Cambridge: Cambridge University Press.
- Freud, S. (1922). *A General Selection from the Works of Sigmund Freud*. New York, N.Y: Anchor Books.
- Freud, S. (2020). *The Interpretation of Dreams*. London: Flame Tree
- Geertz, C. (1964). *The Religion of Java: (New York): The Free Press of Glencoe*. London: Collier-Macmillan.
- Geertz, C. (1975). *The Social History of an Indonesian Town*. Cambridge, Mass: M.I.T. Press.
- Goldie, T. (2014) Trans-Indigenous: Methodologies for Global Native Literary Studies. *Journal of Postcolonial Writing*, 50(4), 499-500<https://doi.org/10.1080/17449855.2014.898830>

- Hansen, A. (2010). *Shakespeare and popular music*. London: Continuum.
- Hendrowinoto, N. (2021). *Kita Masih punya Bulan dan Matahari*. Surabaya: Tankali.
- Hemingway, E. (2002). *The old man and the sea: Ernest Hemingway*. New York: Spark Pub.
- Holland, N. N. (1989). *The Dynamics of Literary Response*. New York: Columbia University Press.
- Holland, N. N. (2006). *Holland's Guide to Psychoanalytic Psychology And Literature-and-Psychology*. New York: Oxford University Press.
- Holland, N. N. (2009). *Literature and the Brain*. Gainesville, Fla: PsyArt Foundation.
- Holland, N. N. (2017). *The Nature of Literary Response: Five Readers Reading*. New York: Routledge.
- Hoover, D. L., Culpeper, J., & O'Halloran, K. (2016). *Digital Literary Studies: Corpus Approaches to Poetry, Prose, and Drama*. New York: Palgrave.

- Howard, P. (2006). A Psychospiritual Model of Spiritual Formation: A Review of David Benner's Contributions. *Christian Education Journal*, 3(2), 230–239. <https://doi.org/10.1177/073989130600300202>
- Holloway, K. F. C. (1992). Moorings & metaphors: Figures of culture and gender in Black women's literature. New Brunswick, N.J: Rutgers University Press.
- Idema, W. L., Crevel, M. ., Tan, T. Y., & Hockx, M. (2009). Text, Performance, and Gender in Chinese Literature and Music: Essays in Honor of Wilt Idema. Leiden: Brill.
- Jahoda, G. (2016). On The Rise and Decline of Indigenous Psychology. *Culture & Psychology*, 22(2), 169–181. <https://doi.org/10.1177/1354067X16634052>
- Jatman, D. (1997). *Psikologi Jawa*. Yogyakarta: Bentang.
- Jatman, D. (1985). Ilmu Jiwa Krama-Dangsa. Usaha Eksplisitasi dan Sistema-Tisasi Dari Wejangan-Wejangan Ki Ageng Soerjomentaram. *Tesis*. Fakultas Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

- Jatman, D. (2008). Ilmu Jiwa Kaum Pribumi. Disampaikan pada Upacara Peresmian Penerimaan Jabatan Guru Besar dalam Psikologi pada Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Jung, C. G.(2014). *The Archetypes and the Collective Unconscious*. London: Routledge.
- Jung, C. G. (2015). *The spirit in man, art and literature*. London: Routledge.
- Kayam, U. (1992). *Para Priyayi*. Jakarta: Gramedia.
- Kim, U., & Yang, G. (2011). *Indigenous and Cultural Psychology: Understanding People in Context*. New York: Springer.
- Konadu, K. (2009). *Indigenous Medicine and Knowledge in African Society*. New York: Routledge.
- Kuhn, C. G., & Carlson, C. L. (2007). *Styling texts: Dress and fashion in literature*. Youngstown, N.Y: Cambria Press.
- Kurniawan, E. (2016). *O*. Jakarta: Gramedia.
- Lernout, G. (2010). *Help my unbelief: James Joyce and religion*. London: Continuum.

- Magnis-Suseno, F. (1984). *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Marbangun. (1984). *Manusia Jawa*. Jakarta: CV Masagung.
- Mangunwijaya, Y. B. (2016). *Ikan-ikan hiu, ido, homa: Sebuah novel sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- McCormick, K. (1985). Theory in the Reader: Bleich, Holland, and Beyond. *College English*, 47(8), 836-850. doi:10.2307/376620
- Merriam, S. B., & Grenier, R. S. (2019). *Qualitative Research in Practice: Examples for Discussion and Analysis*. San Francisco, CA Jossey-Bass
- Meyer, M. J. (2002). Literature and music. Amsterdam, New York, NY: Rodopi.
- Powers, L. H., & Eby, C. V. (1988). Leon Edel and literary art. Ann Arbor, Mich: UMI Research Press.
- Neeganagwedgin, E. (2013). Ancestral Knowledges, Spirituality and Indigenous Narratives as Self-Determination. *AlterNative: An International Journal of Indigenous Peoples*, 9(4), 322-334. <https://doi.org/10.1177/117718011300900404>

- Overing, G. R. (1990). Language, sign, and gender in Beowulf. Carbondale: Southern Illinois University Press.
- Ray, L. (2012). Deciphering the "Indigenous" in Indigenous Methodologies. *AlterNative: An International Journal of Indigenous Peoples*, 8(1), 85–98. <https://doi.org/10.1177/117718011200800107>
- Rusdhie, S. (1988) *The Satanic Verses*. London: Viking Penguin Book.
- Rogers, M. F. (1991). Novels, novelists, and readers: Toward a phenomenological sociology of literature. Albany: State University of New York Press.
- Siemens, R. G., & Schreibman, S. (2013). *A Companion to Digital Literary Studies*. Hoboken, N.J: Wiley-Blackwell.
- Sillitoe, P. (2016). *Indigenous Studies and Engaged Anthropology: The Collaborative Moment*. London: Routledge.
- Sinha, S., & Back, L. (2014) Making methods sociable: dialogue, ethics and authorship in qualitative research. *Qualitative Research*, 14, 4, 473-487.

- Scott, B. K. (2008). *Gender and modernism: Critical concepts in literary and cultural studies*. New York: Routledge.
- Skille, E. Å. (2021). Doing Research Into Indigenous Issues Being Non-Indigenous. *Qualitative Research*. <https://doi.org/10.1177/14687941211005947>
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. Grove, Illinois: Wave Land.
- Stewart, S. (2010). *Shakespeare and philosophy*. New York, NY: Routledge.
- Spradley, J. P. (1976). *The ethnographic interview*. Grove, Illinois: Wave Land.
- Tyson, L. (2018). *Critical Theory Today: A User-Friendly Guide*. London: Routledge.
- Ueda, M. (1991). *Literary and art theories in Japan*. Ann Arbor, Mich: University of Michigan, Center for Japanese Studies.
- Walker, W. (2006). *Locke, literary criticism, and philosophy*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wellek, R., & Warren, A. (2019). *Theory of Literature*. New York: Snova.

Wundt, W. (1911). *Grundriss der Psychologie von Wilhelm Wundt*. Leipzig: W. Engelmann.

Whiteley, S., & Canning, P. (2017). Reader Response Research in Stylistics. *Language and Literature*, 26(2), 71–87.

GLOSARIUM

- Archaik : Hal yang sudah lama dan mati. Namun, secara archeype, jejaknya masih ada sampai sekarang.
- Archetype : Bersifat arketipis, yakni sesuatu yang asali, purba, dan muncul pada masa lalu. Namun, dalam kehidupan sekarang masih ada dan muncul dalam bentuk yang berbeda sebab mengalami proses perubahan, pergeseran, dan perkembangan sesuai dengan zaman
- Psikologi : Ilmu yang mempelajari proses mental dan perilaku manusia; ilmu yang mempelajari tingkahlaku manusia

Psikologi

monodisipliner : Ilmu psikologi yang mengarah dan/atau memfokuskan pada satu kajian tertentu, misal psikoanalisis, behaviorisme, ataupun humanisme

Psikologi

interdisipliner : Studi psikologi yang merupakan interseksi dari dua atau lebih bidang ilmu pengetahuan, misal ecopsychology, merupakan studi psikologi yang dikaitkan dengan studi ekologi

Psikologi

kesadaran : Psikologi yang berkait dengan konteks kesadaran manusia. Psikologi ini mengedepankan pandangan bahwa manusia lebih banyak digerakkan oleh kesadaran, misal psikologi behaviorisme

Psikologi

ketidaksadaran : Psikologi yang berkait dengan ketidaksadaran manusia. Psikologi ini merupakan psikologi yang mendobrak pemikir dari

psikologi kesadaran yang banyak mengandalkan kesadaran dalam psike dan tingkah laku. Padahal, manusia sebenarnya lebih banyak digerakkan oleh alam bawah sadar. Karena itu, fokus dari psikologi ini lebih banyak mengedepankan ketidaksadaran sebagai kunci utama dari psike dan perilaku manusia. Psikologi ini dipelopori oleh psikoanalisis yang banyak mengandalkan ketidaksadaran sebagai penggerak manusia dalam hal psikologis.

Psikologi lokal : Cabang dari ilmu psikologi yang meneliti/mengaji masalah psike dan perilaku yang berkaitan dengan kelokalitas seseorang dalam hubungannya dengan orang lain dan/atau masyarakat

Sastra

interdisipliner : Studi sastra yang menggunakan dua atau lebih teori dalam hal penganalisisan/pengkritikan terhadap teks sastra.

- Sastra lokal : Sastra yang dilahirkan/muncul di daerah, bisa menggunakan bahasa lokal ataupun bahasa nasional
- Sastra nasional : Sastra yang menggunakan bahasa nasional, misal di Indonesia sastra yang ditulis dalam bahasa Indonesia
- Indigenous : Asli, khas, unik, lokal.
- Studi indigenous : Studi yang berkait dengan kelokalan suatu masyarakat tertentu yang terdapat di wilayah tertentu dan dalam kurun waktu tertentu

INDEKS

A

abangan 50, 100
Amerika 38, 60, 61,
89, 103
archetype 21
Archetype 157, 177
Asia 36, 60, 61

B

Barat 33, 34

C

China 11, 167, 176,
184
ciri dasariah 21

D

Digital 150, 154, 168

E

Eropa 34, 60, 61

F

Freud 19, 33, 108,
149
Fromm 146, 173

G

Geertz 33, 38, 39, 50,
51, 149

I

indigenous psychology
64
Indonesia v, 5, 16, 36,
37, 38, 39, 40,
52, 58, 64, 65,
73, 80, 81, 83,
109, 116, 117,
118, 120, 121,
122, 124, 125,
126, 127, 128,

129, 132, 133,
134, 135, 136,
138, 139, 140,
144, 147, 160,
167, 169, 170,
171, 172, 173,
174, 176, 178,
179, 181, 183,
184, 185, 190,
192, 193, 196,
197, 198
interdisipliner 24, 30,
36, 158, 159

J

Jung xi, 21, 33, 90,
152, 178

K

kebaikan 10, 12, 54,
90, 105
kecintaan 143, 144
ketekunan 70, 71
Knowledges 153
Konfucius 11

L

lokal v, 37, 38, 39, 40,

42, 57, 58, 60,
61, 62, 63, 64,
65, 83, 107, 109,
132, 133, 139,
144, 159, 160,
186

M

masyarakat asli 30,
42, 43
masyarakat lokal 60,
83
multiinterpretatif 9
Multikulturalisme 125,
128

P

pengetahuan lokal 38
priayi 50
psikologi v, 4, 18, 19,
20, 21, 22, 23,
24, 26, 27, 28,
41, 42, 46, 48,
49, 50, 51, 52,
53, 54, 56, 57,
58, 60, 61, 62,
63, 64, 65, 80,
83, 86, 92, 106,

- 107, 111, 119,
120, 123, 124,
125, 126, 127,
128, 129, 130,
158, 159, 167
- Psikologi v, vii, 18, 21,
22, 23, 24, 28,
52, 56, 57, 60,
61, 62, 63, 65,
102, 125, 126,
128, 146, 151,
152, 157, 158,
159, 167, 168,
170, 173, 176,
177, 184, 185,
186
- psikologi indigenous
48, 49, 52, 60,
61, 62, 63, 64, 65
- Psikologi indigenous
60, 63
- psikologi lokal v, 42,
57, 58, 61, 62,
64, 107
- Psikologi lokal 57, 63,
65, 159
- R**
- respons pembaca 82,
117, 118, 119,
120
- S**
- Salman Rusdhie 8, 9
- santri 50, 100
- Sastra iii, v, vii, xi,
2, 3, 4, 6, 7, 9,
10, 12, 13, 14,
15, 18, 21, 22,
24, 28, 116, 118,
122, 132, 135,
137, 138, 139,
141, 143, 146,
159, 160, 167,
168, 169, 170,
171, 173, 175,
177, 178, 179,
184, 185, 186,
187, 190, 192
- sastra digital 3, 13,
14, 15, 18, 116
- sastra dunia 16
- sastra lokal 133, 138,
144
- Sastra lokal 160
- sastrawan Jawa Timur

81, 132	83, 84, 117, 120,
seni drama 2	121, 122, 124,
seni musik 2	125, 126, 127,
seni patung 2	128, 129, 132,
seni rupa 2, 3	133, 134, 137,
sinkritisme 56, 109	138, 139, 167,
T	187, 188, 190,
	194
tanggung jawab iv, 68,	Y
69, 95, 96, 98, 99	
Timur v, 34, 80, 81,	Yunani 10, 20

BIODATA PENULIS



Dr. Anas Ahmadi, M.Pd. adalah dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya. Studi S-3 (Pendidikan Bahasa Indonesia) beliau di Universitas Negeri Malang. Saat ini menjadi Kajar Bahasa dan Sastra Mandarin Unesa (2019-2023). Ia mengajar dan meneliti bidang pembelajaran sastra dan sastra Indonesia. Minatnya lebih banyak mengarah pada bidang filsafat sastra dan psikologi sastra. Meskipun demikian, dia juga menulis topik yang di luar bidang tersebut. Penulisan materi yang di luar bidang tersebut dilakukan untuk memperkuat bidang lintas-disiplin yang saat ini memang menjadi tuntutan dalam pengembangan kompetensi akademik. Berikut penelitian yang pernah dilakukannya.

Penelitian

- 2021 Psikologi Lokal Masyarakat Jawa dalam Sastra Indonesia di Jawa Timur Konteks Pengarang, Karya, dan Respon Pembaca Perspektif Indigenous Studies: Konkretisasi Promosi dan Penguatan Kearifan Lokal Melalui Sastra. Penelitian DRPM, dana 101.500.000, PDUPT DRPM/Ristekbrin (Ketua)
- 2021 Sastra dan Film China: Konteks Psikologi Multikultural dan Respons Pembaca. Penelitian PNBPN Unesa. Dana 60 juta (Ketua)
- 2021 Pengembangan Buku Sastra dalam Pendidikan. Penelitian Kompetitif Terbatas Pascasarjana. PNBPN Unesa, dana 10.000.000 (Ketua).
- 2021 "Pengembangan Media Animasi Digital Untuk Pembelajaran Pelafalan Konsonan Bahasa Mandarin". Penelitian Kolaboratif Universitas Negeri Malang dan Universitas Negeri Surabaya, dana 40 juta (Anggota).
- 2020 Pengembangan Model *Comic Therapy Covid-19* (CTC) Berbasis *Language Therapy* Dengan Metode *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT). Penelitian Penugasan dana PNBPN Unesa. Dana 40 juta (Ketua).

- 2020 Visualisasi Puisi Tiongkok Klasik Berbasis Augmented Reality (AR) dalam Pembelajaran Sastra. Penelitian PNBPN Universitas Negeri Malang (kerja sama), dana 30 juta (Anggota).
- 2020 Pengembangan Bahan Ajar Pentigraf Bertema Covid-19 Untuk Meningkatkan Kreativitas bagi Siswa SMA Surabaya. PNBPN Unesa, dana 25 juta (anggota).
- 2020 Studi Psikolinguistik Perkembangan Bahasa Indonesia Anak pada Tahap Kalimat Kata Tunggal: Kasus pada Akkalendra. Penelitian Kompetitif Skema Guru Besar (PNBPN Unesa), dana 40 juta (anggota).
- 2020 Budaya Ojigi dengan Menerapkan Physical Distancing dalam Pembelajaran Bahasa Jepang di Kelas Bisnis Nihongo Angkatan 2017 Pada Masa Pandemi Covid-19. Penelitian Skema Swadana Fakultas, dana 10 juta (anggota)
- 2020 Respons Psikis Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Unesa, terhadap Karya Sastra Indonesia Bertema Covid-19 di Tengah Pandemi Covid-19, Penelitian Skema Swadana Fakultas, dana 10 juta (anggota)

- 2019 Traditional Knowledge dalam sastra Indonesia Perspektif Indigenous Studies. Penelitian dana PNBP Unesa, dana 40 juta (Ketua).
- 2019 Pemetaan Kinerja Akademik Dosen dan Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya. Penelitian Dana PNBP Unesa, dana 100 juta (Anggota).
- 2019 Perilaku Menulis Perspektif Psikologi Behavioral. Penelitian Swadana Jurusan, JBSI, dana 10 juta (Ketua)
- 2019 Psikologi Jungian, Film, Sastra. Insentif Buku Ajar Perguruan Tinggi Kemenristekdikti, dana 16 juta.
- 2019 Metode Penelitian Sastra. Hibah Buku Ajar Kemenristekdikti, dana 22 juta.
- 2018 Tipikal Manusia Biofilia dan Nekrofilia dalam Novel Indonesia: Perspektif Ecopsychology (Hibah Penelitian Disertasi Doktor), dana 67 juta (Ketua)
- 2017 Pengembangan *Creative Writing* Berbasis *Integrative Writing Model* (IWM) Berbantuan *Myers-Briggs Type Indicator* (MBTI) untuk Menunjang *Literacy Competence* dan Mendukung *Millenium Development Goals* (MDGs). Penelitian Produk Terapan (DRPM), dana 52 juta (Anggota)

- 2017 Pengembangan Keterampilan Menulis Berbasis Psychowriting untuk Menunjang Literacy Competence tahun ke-2. Hibah Kompetensi (DRPM), dana 100 juta (Anggota)
- 2016 Pengembangan Keterampilan Menulis Berbasis Psychowriting untuk Menunjang Literacy Competence. Hibah Kompetensi (DRPM), dana 100 juta (Anggota)
- 2015 Pengembangan RPP Bahasa Indonesia yang Efektif dan Efisien. Hibah Kompetensi (DP2M), dana 125 juta (Anggota).
- 2015 Ecopsychology dalam Cerpen Indonesia. Swadana Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Swadana FBS Unesa, dana 5 juta (Ketua).
- 2014 Perkembangan Prosa Fiksi Jawa. Fundamental (DP2M), dana 25 juta (Anggota)
- 2013 Pengembangan Buku Cerita Rakyat Berbasis Budaya Lokal Madura. Hibah Bersaing (DP2M), dana 21 juta (Ketua).
- 2012 Konstruksi Perempuan dalam Cerita Rakyat. Swadana Fakultas Bahasa dan Seni, dana 5 juta (Ketua).

- 2011 Pengembangan Sastra Lisan Pulau Raas sebagai Mediasi Kolektif. Hibah Bersaing (DP2M), dana 20 juta (Anggota).
- 2011 Pengembangan Kurikulum Prototipe Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra. Stranas (DP2M), dana 40 juta (Anggota).
- 2010 Representasi Nilai Budaya dan Fungsi dalam Cerita Rakyat di Pulau Mandangin (tahap II). Fundamental (DP2M), dana 35 juta (Anggota).
- 2009 Representasi Nilai Budaya dan Fungsi dalam Cerita Rakyat di Pulau Mandangin (tahap I). Fundamental (DP2M), dana 24 juta (Anggota).
- 2008 Pembelajaran Inovatif Bahasa Indonesia. Puslibangjaknov, dana 100 juta (Anggota)
- 2004 Eksistensialisme tokoh Utama dalam Novel *Olenka*. Penelitian Kreativitas Mahasiswa, dana 3 juta (Ketua).

Artikel Jurnal

- Ahmadi, A. (2021). Teaching creative (Literary) writing: Indigenous psychological perspective. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(4), 1422–1433. <https://doi.org/10.18844/cjes.v16i4.5997>

- Ahmadi, A. (2021). Autoethnographic Studies on Traditional Knowledge of Fishermen Communities on Mandangin Island, Indonesia. *Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, 1(1), 56-70 <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/arif/article/view/20863>
- Ahmadi, A. (2021). Trens in Global Literary Studies: Mapping using Open Acces (OA) Journal Database. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 49(2),194-204, <http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/article/view/16304>
- Ahmadi, A. (2021) Law, Women, and Literary Studies: Understanding the Thought of Nawal El-Saadawi in *Woman At Point Zero*. *LINGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 16(1), 35-46. <https://doi.org/10.18860/ling.v16i1.10542>
- Ahmadi, A. (2021) Eksklusi Perempuan, Sastra, dan Psikologi Gender: Studi Pada Cerpen Karya Budi Darma Tahun 2016—2020. *Toto Buang*, 9 (1),117-129 <https://totobuang.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/totobuang/article/view/290>
- Ahmadi, A. (2021). Musashi: Takezo the Ronin, Aggression, and Erich Fromm's Psychological

Perspective. *IZUMI*, 10(1), 11-20.
<https://doi.org/https://doi.org/10.14710/izumi.10.1.11-20>

Ahmadi, A. (2021) The Traces of Oppression and Trauma to Ethnic Minorities in Indonesia Who Experienced Rape on the 12 May 1998 Tragedy: A Review of Literature. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 8(2),126-144.
<http://dx.doi.org/10.29333/ejecs/744>

Ahmadi, A. (2021). Ethical identification of Muslim women on Mandangin Island: An ethnographic study. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 34(1), 51-57, <https://doi.org/10.20473/mkp.V34I12021.51-57>

Ahmadi, A. (2021). Teachers as ethnographers: Narrative study of inquiry of Indonesian teachers assigned to teach in remote areas. *European Journal of Educational Research*, 10(1), 115-126. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.10.1.115>

Ahmadi, A. (2020). Study of Criminal Psychology in Indonesian Literature. *International Journal of Criminology and Sociology*, 9, 1285-1291, <https://doi.org/10.6000/1929-4409.2020.09.147>

- Ahmadi, A. (2020). Symbolism of sacred and profane animals in the Quran. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 33(1), 15-25. doi:<http://dx.doi.org/10.20473/mkp.V33I12020.15-25>
- Ahmadi, A. (2020). Promoting Personality Psychology through Literary Learning: An Appreciative-Reflective Study. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 11 (7):529-540, <https://www.ijicc.net/index.php/volume-12-2020/174-vol-12-iss-8>
- Ahmadi, A. (2019). Teachers as Psychologist: Experience in Beginner Level of Creative Writing Classes Using Behavior Modification. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 18 (12): 101-115, <https://doi.org/10.26803/ijlter.18.12.7>
- Ahmadi, A. (2019). Cak Nun dan Esai Sastrawinya dalam Perspektif Kriminologi. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 47(1), 10-21, <http://doi.org/10.17977/um015v47i12019p010>
- Ahmadi, A. (2019) The Use of Sinta (Science and Technology Index) Database to Map

the Development of Literature Study In Indonesia. *International Journal of Mechanical Engineering and Technology* (IJMET), 10 (2):918-923https://iaeme.com/MasterAdmin/Journal_uploads/IJMET/VOLUME_10_ISSUE_2/IJMET_10_02_096.pdf

Ahmadi, A. (2019). Menggali Jejak Membaca dalam Pandangan Filsuf Sartre. *Discovery: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4 (2):530-534. <http://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/discovery/article/view/467>

Ahmadi, A. (2019). Narasi Kematian dalam Fiksi Indonesia Modern: Perspektif Psikologi Kematian. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 11 (1): 27-40, <http://dx.doi.org/10.21274/ls.2019.11.1.27-40>

Ahmadi, A. (2019). Knight of Shadows (Between Yin and Yang): Interpretasi Film China dalam Perspektif Psikologis-Filosofis. *Jurnal Pena Indonesia*, 4(2), 161-172. <http://dx.doi.org/10.26740/jpi.v4n2.p161-172>

Ahmadi, A. (2017). Pertarungan Maskulinitas dan Femitas dalam Cerpen Indonesia Mutakhir. *Bebasan* 4 (1):38—47 <http://>

jurnalbebasan.kemdikbud.go.id/jurnal/
index.php/bebasan/article/view/61

Ahmadi, A. (2017). Maskulinitas dalam Sastra Tiongkok. *Manusia, Kebudayaan dan Politik*, 32(2):103—113. <https://e-journal.unair.ac.id/index.php/MKP/article/view/3283>

Ahmadi, A. (2017). Prototipe Integrative Writing Model (IWM) Berbasis Psychowriting MBTI dalam Pembelajaran Menulis. *Inovasi*, 11 (1):11--21

Ahmadi, A. (2016). Archetype Dongeng Jerman: Kajian Psikoanalisis Jungian. *Jurnal Toto Buang* (4/2): 147-159. <https://totobuang.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/totobuang/article/view/16>

Ahmadi, A. (2015). Perempuan dalam Sastra Lisan di Pulau Raas: Kajian Gender. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 43 (1): 57—65.<http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/article/view/67>

Ahmadi, A. (2015). Perempuan Pembunuh Tuhan dalam *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin MD: Perspektif Feminis Eksistensial. *Jurnal Lentera*, 11 (2): 15—28.

- Ahmadi, A. (2014) Perempuan Agresif dan Opresif dalam Antologi Cerpen Kompas 2012: Tinjauan Psikologi Gender. *Jurnal Lentera*, 10 (1): 65—74.
- Ahmadi, A. (2014). Kuan Im di Kuil Budaya Tiongkok Selatan. *Jurnal Urna*, 3 (1): 98—108.
- Ahmadi, A. (2012). Selamat Datang Pentafonik Seni. *Jurnal Urna*, 1 (1): 205—207.
- Ahmadi, A. (2011). Cerita Rakyat Pulau Raas dalam Konteks Psikoanalisis Carl G. Jung. *Jurnal Manusia, Kebudayaan, dan Politik*, 24 (2): 109—116. <http://journal.unair.ac.id/downloadfull/MKP4065-3f04acd681fullabstract.pdf>
- Ahmadi, A. (2011). Representasi Ketimpangan Gender dalam Cerita Rakyat Indonesia. *Jurnal Sastra dan Seni*, 3 (1): 19—26.
- Ahmadi, A. (2010). Filsafat Zen dalam *Musashi* Karya Eiji Yoshikawa. *Jurnal Frase*, 9 (1): 10—15.
- Ahmadi, A. (2009). Legenda Kera Sakti dari Cina: Kajian Psikoanalisis C.G. Jung. *Jurnal Sastra dan Seni*, 1 (1): 77—86.

- Ahmadi, A. (2009). Melejitkan Pembelajaran Menulis melalui Strategi *Bersafari*. *Jurnal Pelangi*, 3 (1): 30—40.
- Ahmadi, A. (2006). Memahami Arketipe *Anima-Animus* Manusia Jepang Melalui Novel *Musashi* Karya Eiji Yoshikawa. *Jurnal Prasasti*, 17 (1):39—48.
- Ahmadi, A. (2004). Perbandingan Eksistensialisme Tokoh Utama dalam *Olenka* dan *The Age of Reason*. *Jurnal Prasasti*. 54: 287—301.

Artikel Jurnal (Sebagai Penulis Pertama)

- Ahmadi, A., Mintowati, Wibisono, G., Raharjo, P.R. (2021) Creative Writing Among Chinese Teachers: An Overview of Phenomenological Psychology, *Jurnal DISASTRI (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)* 3(2), 105-111. <http://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/disastri/article/view/1786/1202>
- Ahmadi, A.,** Darni, Suhartono, Wulan, S., & Ina, S. (2020) Comic Therapy Covid-19 (CTC), Language Therapy (LT), and Cognitive Behavior Therapy (CBT). *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(5), 105-114.<https://ijmmu.com/index.php/ijmmu/article/view/1607>

Ahmadi, A. , Ghazali, AS., Dermawan, T. & Maryaeni. (2019). Ecopsychology and Psychology of Literature: Concretization of Human Biophilia That Loves the Environment in Two Indonesian Novels. *The International Journal of Literary Humanities*, 17-1,47-59. <http://doi.org/10.18848/2327-7912/CGP/v17i01/47-59>

Ahmadi, A., Sudikan, S. Y., & Yohanes, B. (2019, December). Creative Writing, Behaviour, and Behavioral Psychology: Descriptive Study in the Indonesian Language and Literature Department. In *Social Sciences, Humanities and Education Conference (SoSHEC 2019)* (pp. 343-345). Atlantis Press. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/soshec-19/125926069>

Ahmadi, A., Darni, Murdiyanto, & Hariyati, N. R. (2019). Reader's response and learning writing psychological perspective. *Journal of Arts and Humanities*, 8(9), 11-15. <https://www.theartsjournal.org/index.php/site/article/view/1710>

Ahmadi, A., Sodik, S., Setiawan, S., Pratiwi, Y., & Hariyati, N. R. (2019). Learning writing through psychowriting perspective. *Advances*

in Language and Literary Studies, 10(1), 4-8.
<http://www.journals.aiac.org.au/index.php/all/article/view/5289/0>

Ahmadi, A., Ghazali, A. S., Dermawan, T., & Maryaeni, M. (2018). Indonesian Literature, Trans-species, Post-humanism Aesthetic: Interpreting Novel O, Animal Studies Perspective. *Theory and Practice in Language Studies*, 8(2), 257-265. <https://www.academypublication.com/issues2/tpls/vol08/02/12.pdf>

Ahmadi, A., Ghazali, A. S., & Dermawan, T. (2017). Film, Literature, and Education: Trace of Ecopsychology Research in Indonesia. *Advances in Language and Literary Studies*, 8(4), 136-140. <https://www.journals.aiac.org.au/index.php/all/article/view/3715>

Ahmadi, A., & Ghazali, A. S. (2018). Environmental Metaphors in Contemporary Indonesian Literature. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 7(3), 151-155. <http://journals.aiac.org.au/index.php/IJALEL/article/view/4282>

Artikel Jurnal (Sebagai Penulis Anggota)

- Yani, M., Harmanto, **Ahmadi, A.** (2020) Construction of Islamic Lecturers on Radicalism and Its Prevention Efforts in University in East Java, Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7 (7): 93-101. DOI: <http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v7i7.1736>
- Bahtiar, A. & **Ahmadi, A.** (2020). Relasi kuasa dalam dua novel indonesia modern berlatar wabah. *Kelasa*, 15 (2), 150–169, <https://doi.org/10.26499/kelasa.v15i2.126>
- Kharis, M., Samsul, S. I., Mintowati, M., & **Ahmadi, A.** (2020). Foreign language planning and policy in indonesia: problems and challenges. *ISLLAC: Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture*, 4(2), 144-151.
- Savira, S. I., & **Ahmadi, A.** (2020, December). Framing Learner's Verbal Report Data in Reading Comprehension; Uncovering the Cognitive Processes. *International Joint Conference on Arts and Humanities*, pp. 73-80
- Khotimah, K., Pribadi, F., & **Ahmadi, A.** (2020, December). Indoglish in Social Media

Platforms and Its Significance as a National Language Planning Material. In *International Joint Conference on Arts and Humanities (IJCAH)*, pp. 998-1007

Afdholy, N., **Ahmadi, A.**, & Murti, G. H. (2020). Preserving Local Literary Community: Literary Planning and Policy as a Cultural Strategy in Indonesia. *Jurnal Satwika*, 4(2), 157-164. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/JICC/article/view/13945>

Lismayanti, H., Mintowati, M., & **Ahmadi, A.** (2020). Pemberdayaan Bahasa Banjar Melalui Pemasyarakatan Bahasa Indonesia. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 5(3), 457-466. <http://jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant/article/view/480>

Khurriyah, N., **Ahmadi, A.**, & Mintowati (2020). The Improvement of Indonesian Literature Teachers' Literary Competence in Literature Planning at Schools. *International Joint Conference on Science, Technology, Art, and Humanities (IJCSTAH 2020)*, pp. 87-91.

Mauk, V., **Ahmadi, A.**, & Mintowati, M. (2020). Defense of Indonesian Language in the Globalization Era in Generation Z and Alpha. In *Proceeding International Joint Conference*

on Science, Technology, Art, and Humanities (IJCSTAH 2020) (Vol. 1, No. 1, pp. 92-99).

Lestari, Y., & **Ahmadi, A.** (2020). Self Assessment Is Implemented to Improve Students' Creative Writing Skill with Gender Themes. *KnE Social Sciences*, 272-280.

Husniah, F., Mintowati, M., & **Ahmadi, A.** (2019). Fostering And Developing Islamic Boarding School (Pesantren) Literature In East Java. *Pancaran Pendidikan*, 8(4).

Suhartono, Yulianto, B., & **Ahmadi, A.** (2010). Cerita Rakyat di Pulau Mandangin: Kajian Struktural Antropologi Claude Lévi Strauss. *Journal of Unair*, 23(4).

Yulianto, B., **Ahmadi, A.**, & Prismaana, I. G. L. P. E. (2019). Lecturer Academic Performance: A Descriptive Review. *Education (FIP)*, 10(33).

Buku Individual/Mandiri

2021 *Tak ada Malam di Macau*. Gresik: Graniti.

2020 *Psychowriting: Menulis Perspektif Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

2020 *Menulis Mandiri.; Perspektif Sastra dan Psikologi*. Gresik: Graniti.

2020 *Comic Therapy Covid*. Gresik: Graniti.

- 2020 *Sastra dan Film China: Perspektif Apresiatif*. Gresik: Graniti.
- 2020 *Perencanaan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Gresik: Graniti.
- 2020 *Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing*. Gresik: Graniti.
- 2019 *Metode Penelitian Sastra*. Surabaya: Unesa Press.
- 2019 *Psikologi Jungian, Film, Sastra*. Gresik: Graniti.
- 2019 *Air Mata Medusa*. Surabaya: Tankali.
- 2019 *Metode Penelitian Sastra*. Mojokerto: Temalitera.
- 2018 *Ekofiksi Indonesia dalam Perspektif Ecopsychology*. Gresik: Graniti.
- 2018 *Ecopsychology dalam Studi Sastra*. Gresik: Graniti.
- 2017 *Ecopsychology Studies in Indonesia*. Baubassin, Jerman: Lambert Publishing.
- 2017 *Orang Kiri dalam Buku Tempo*. Gresik: Graniti.
- 2015 *Psikologi Menulis*. Yogyakarta: Ombak.
- 2015 *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesapress.
- 2013 *Psikologi Berbicara*. Surabaya: Grafika.

- 2013 *Kajian Budaya*. Surabaya: Unesapress.
- 2012 *Sastra dan Filsafat*. Surabaya: Unesapress.
- 2012 *Sastra Lisan dan Psikologi*. Surabaya: Unesapress.
- 2011 *Budaya Masyarakat Kepulauan*. Surabaya: Unesapress.
- 2011 *Menyusur Mandangin*. Surabaya: Akedemos.

Sampai saat ini, sebagai dosen, dia sudah melahirkan tulisan dalam bentuk buku sekitar 32 judul, baik yang ditulis secara individual ataupun kolektif. Buku terbarunya, *Tak Ada Malam di Macau* (2021). Sebelumnya, bukunya yang berjudul *Psychowriting: Menulis Perspektif Psikologi* (2020) diterbitkan oleh Pustaka Pelajar. Di samping itu, tulisan akademiknya di bidang pembelajaran sastra dan/atau kritik sastra, dimuat di jurnal internasional, nasional, ataupun lokal. Tulisan populernya, dimuat di *Jawa Pos*, *Radar Surabaya*, *Radar Sidoarjo*, *Radar Bojonegoro*, *Duta Masyarakat*. Selain mengajar dan meneliti, dia juga mengisi kegiatan tulis-menulis di berbagai segmentasi, baik di tingkat sekolah ataupun di tingkat Perguruan Tinggi. Untuk korespondensi, silakan kontak ke email: anasahmadi@unesa.ac.id



Prof. Dr. Darni, M.Hum. Beliau adalah guru besar bidang sastra dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Daerah, Universitas Negeri Surabaya. Beliau juga menjadi dosen S2 dan S3 di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Surabaya.

Beliau fokus mengajar dan meneliti di bidang kesastraan dan fokus pada studi feminisme. Saat ini, beliau menjabat sebagai Ketua Lembaga Penelitian Universitas Negeri Surabaya (2019-2023). Selain itu, beliau adalah peneliti yang aktif di bidang studi wanita dan gender.

Penelitian

2013	Penggalan Nilai-nilai Kepriyayan dalam Fiksi Jawa Modern sebagai Upaya Mengungkap Karakter Bangsa	Funda- mental	32 juta
2013	Partisipasi Aktif Guru dalam Pengendalian Penduduk di Jawa Timur	BKKBN Prov. Jatim	50 juta
2013	Pengembangan Model Mata Kuliah Interdisiplin Berbasis KKNi di FBS Unesa	PUPT	110 juta

2014	Analisis Bahan Ajar Berwawasan Kesenjangan Gender pada Jenjang Sekolah Dasar di Jawa Timur dan Jawa Tengah	Fundamental	50 juta
2014	Pengendalian Penduduk dengan Alat Kontrasepsi Jangka Panjang (AKJP) di Prov. Jatim	BKKBN Prov. Jatim	50 juta
2015	Pemetaan Problematika Studi Lanjut Dosen Sebagai Bahan Kebijakan Pengembangan Dosen Di Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Surabaya	PUPT	61 juta
2015	Dampak Pengendalian Penduduk terhadap Penguatan Fungsi Keluarga di Prov. Jatim.	BKKBN Prov. Jatim.	50 juta
2017	Pengembangan <i>Creative Writing</i> Berbasis <i>Integrative Writing Model</i> (Iwm) Berbantuan <i>Myers-Briggs Type Indicator</i> (Mbti) Untuk Menunjang <i>Literacy Competence</i> Dan Mendukung <i>Millennium Development Goals</i> (Mdgs)	Penelitian Terapan, DRPM (tahun 1)	

2018	Pengembangan <i>Creative Writing</i> Berbasis <i>Integrative Writing Model</i> (Iwm) Berbantuan <i>Myers-Briggs Type Indicator</i> (Mbt) Untuk Menunjang <i>Literacy Competence</i> Dan Mendukung <i>Millenium Development Goals</i> (Mdgs)	Penelitian Terapan, DRPM (tahun 2)	
------	---	------------------------------------	--

Artikel Jurnal

2012	Dukungan Tokoh Laki-laki terhadap Feminisme dalam Fiksi Jawa Modern	Volume 15, Nomor 2	Atavisme
2013	Violence against Women in Modern Javanese Literature: A Study of New Historicism	Volume 3, Nomor 10	IJHSS
2013	Fenomena Perdagangan Perempuan dalam Fiksi Jawa Modern	Volume 14, Nomor 1	Litera
2014	Dampak Partisipasi Guru Dalam Program Keluarga Berencana Terhadap Pengaturan Kelahiran	Volume 10, Nomor 1	Lentera

2015	Bias Gender dalam Bahan Ajar Sekolah Dasar di Jawa Timur	Volume 11, Nomor 2	Jurnal Lentera PSW LPPM Unesa.
2015	Wayang Jawa Timuran Cengkok Trowulan: Asal-usual dan Penyebarannya.	Volume 4	IKADBUDI.

Buku

2013	"Membangun Masyarakat Adil Gender melalui Pendidikan" dalam Menuju Unesa Bermartabat
2015	Kekerasan terhadap Perempuan dalam Fiksi Jawa Jawa Modern (Sebuah Kritik Sastra)
2015	Karakter Priyayi dalam Fiksi Jawa Modern dalam Konstelasi Kebudayaan Indonesia I



Prof. Dr. Bambang Yulianto,

M.Pd. Beliau adalah guru guru besar bidang pembelajaran bahasa dan dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya. Beliau juga menjadi dosen S2 dan S3 di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra,

Universitas Negeri Surabaya. Beliau fokus mengajar dan meneliti di bidang pengajaran bahasa, psikolinguistik, dan metodologi penelitian bahasa. Saat ini, beliau menjabat sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik (2018-2022). Sebelumnya, beliau pernah menjabat sebagai Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, pernah menjadi Ketua Lembaga Penelitian, Universitas Negeri Surabaya, dan menjadi Asisten Direktur I Pascasarjana, Universitas Negeri Surabaya. Selain itu, beliau juga memiliki banyak karya di bidang pembelajaran bahasa. Salah satu karya terbarunya, *Perkembangan Awal Bahasa Anak: Studi Psikolinguistik* (2020).

Penelitian

2007	Pengembangan Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas 7.	Dir. PMPTK	100 juta
------	---	------------	----------

2008	Pembelajaran Bahasa Indonesia Inovatif untuk Pendidikan Dasar.	Balitbang Depdiknas	100 juta
2008	Pembelajaran Bahasa Indonesia pada SD di Surabaya dan Mataram dengan Model OME-AKE.	Balitbang Depdiknas	50 juta
2008	Pengembangan Tes Menyimak Pemahaman untuk Siswa Kelas VI SD	DIPA Unesa	4 juta
2009	Kaidah Transformasi pada 'Cara Walikan' dalam Bahasa Jawa Dialek Tuban: Kajian Fonologi Generatif (Tahun I)	Funda-mental, DP2M	38 juta
2009	Kesulitan Guru dalam Pembinaan Profesionalisme di Kabupaten/Kota Mitra Unesa	Potensi Kota/Kab, DP2M	75 juta
2010	Penggunaan 'Cara Walikan' dalam Bahasa Jawa Dialek Tuban dan Derivasinya (Tahun II)	Funda-mental, DP2M	37,5 juta

2010	Identifikasi Cerita Rakyat di Pulau Raas dan Implementasinya dalam Pembelajaran (Tahun I)	Funda- mental, DP2M	39 juta
2011	Identifikasi Cerita Rakyat di Pulau Raas dan Implementasinya dalam Pembelajaran (Tahun II)	Funda- mental, DP2M	35 juta
2011	Pengembangan Cerita Rakyat di Pulau Mandangin dan Implikasinya dalam Pembelajaran di SD	Funda- mental, DP2M	40 juta
2011	Pemetaan dan Pengembangan Mutu Pendidikan Sekolah Menengah Atas di Jawa Timur 1	Ditlitab- mas	100 juta
2012	Pengembangan Buku Ajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesiabagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)Siswa Kelas IV Sekolah Dasar (tahun ke-1)	Stranas, DP2M	85 juta

2013	Pengembangan Buku Ajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Siswa Kelas IV Sekolah Dasar (tahun ke-2)	Stranas, DP2M	90 juta
2015	Pengembangan RPP yang Efektif dan Efisien untuk Guru SMP	HIKOM th 1	110 juta
2016	Pengembangan RPP yang Efektif dan Efisien untuk Guru SMP	HIKOM th 2	30 juta
2017	Pengembangan RPP yang Efektif dan Efisien untuk Guru SMP	HIKOM th 3	20 juta

Artikel Jurnal

2006	Bergeming yang Tidak Diam	Volume 3, Nomor 1	Lidah
2006	Pembentukan Frasa	Volume 3, Nomor 2	Lidah
2006	Perkembangan Fonologis Tuturan Bahasa Indonesia Anak pada Tahap Kata Tunggal		Verba

2007	Kurikulum Bahasa Indonesia: Problematika di Lapangan		Diksi (Terakreditasi)
2007	Deviasi Fonologis Tuturan Bahasa Indonesia Anak		Diksi (Terakreditasi)
2007	Konstruksi Pasif/ Aktif pada Kalimat Imperatif	Volume 4, Nomor 1	Lidah
2009	Pengembangan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Masalah	Volume 2, Nomor 2	Solusi
2010	Pembelajaran Tematik Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar	Volume 3, Nomor 2	Solusi
2010	Struktur, Fungsi, dan Nilai Budaya Cerita Rakyat di Pulau Mandangin	Volume 23, No. 4	Jurnal <i>Manusia, Kebudayaan, dan Politik</i> (Terakreditasi)
2011	Cerita Rakyat di Pulau Mandangin: Kajian Struktural Antropologi Claude Levi Strauss	Proses diterima	Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik (terakreditasi)

2011	Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah: dari Mana Mau ke Mana	Volume 5	Jurnal <i>Jembatan Merah</i>
2012	Pengembangan Buku Pelajaran Bahasa Indonesia bagi Anak Berkebutuhan Khusus Kelas IV Sekolah Dasar	Volume 7	Jurnal <i>Jembatan Merah</i>
2013	Mencermati Kualitas Buku Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan	Volume 9	Jurnal <i>Jembatan Merah</i>

Buku

2007	Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas VII
2008	Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP:e-Book
2009	Model Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Kelas Rendah
2009	Model Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Kelas Tinggi

2008	Aspek Kebahasaan dan Pembelajarannya *
2008	Mengembangkan Menulis Teknis
2008	Asesmen Pembelajaran
2009	Pembelajaran Inovatif
2007	Pengantar Teori Belajar Bahasa
2010	Penuntun Praktis Berbahasa Indonesia dengan Baik dan Benar
2011	Perkembangan Fonologis Bahasa Anak: Buku Referensi Psikolinguistik*
2012	Cerita Rakyat dari Mandangin
2014	Fonologi Generatif: Teori dan Implikasinya
2016	Pengembangan RPP yang Efektif dan Efisien bagi Guru Bahasa Indonesia

